



# PENGAJARAN DASAR

## Gereja Bethel Indonesia





# DAFTAR ISI

ALKITAB .....	1
ALLAH .....	21
KRISTOLOGI .....	32
MANUSIA .....	43
PEMBENARAN DAN KELAHIRAN BARU .....	62
KEKUDUSAN .....	74
BAPTISAN AIR .....	86
SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS .....	99
BAPTISAN ROH KUDUS .....	112
KESEMBUHAN ILAHI .....	127
KEDATANGAN KRISTUS KEDUA KALI .....	141
KEBANGKITAN ORANG MATI .....	152
GEREJA .....	163

SUMBER:  
BADAN PEKERJA HARIAN  
GEREJA BETHEL INDONESIA  
TAHUN 2021



# 1

## ALKITAB

### A. PENDAHULUAN

Pengakuan Iman Gereja Bethel Indonesia yang pertama dikatakan bahwa:

*"Aku percaya bahwa: Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus".*

Dalam pembahasan mengenai Alkitab ini, akan diuraikan pengertian dari pengakuan iman tersebut yang mencakup pembahasan mengenai pernyataan Allah yang bersifat progresif, pernyataan umum dan khusus, makna dari pengilhaman Alkitab oleh Roh Kudus, kanon alkitab, otoritas Alkitab, ilumi-nasi dan interpretasi Alkitab, dan pemberitaan firman Allah dalam gereja.

### B. PENYATAAN ALLAH

Iman Kristen menyatakan bahwa Allah memiliki beberapa cara untuk menyatakan/mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Tanpa pernyataan/pewahyuan diri ini, Allah akan tetap terselubung dan tertutup, serta tidak pernah dapat dikenal manusia. Dari dirinya sendiri, ciptaan tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk mengerti penciptanya. Dalam kebaikan dan hikmat-Nya, Allah menyatakan diri-Nya, kepribadian-Nya, hubungan-Nya dengan manusia, dan rencana keselamatan-Nya bagi manusia. Inilah sebabnya kita dapat mengenal-Nya.

#### 1. Pernyataan Progresif

Alkitab melukiskan pernyataan Allah yang progresif (progressive revelation), yang berarti bahwa secara bertahap Allah menyatakan diri dan tujuan penebusan-Nya hingga mencapai kepenuhan dalam Kristus. Alkitab memuat catatan pengungkapan Allah

secara bertahap dalam waktu yang lama melalui sejarah orang Ibrani hingga tiba saatnya Ia menyatakan diri sepenuhnya melalui Anak-Nya. Dalam Yesus Kristus pernyataan diri Allah mencapai puncaknya. Pernyataan sebelumnya belum penuh, tetapi kita tidak meremehkan dan melenyapkan makna dan pentingnya pernyataan-pernyataan yang terdahulu. Tiap pengungkapan kebenaran cukup dan memadai pada tahap diberikannya. Pernyataan-pernyataan sesudahnya dibangun dan melengkapi yang sebelumnya. Karena itu suatu pernyataan dalam Alkitab harus ditafsirkan dalam terang seluruh wahyu Alkitab. Ajaran awal dan ajaran yang lebih akhir saling menjelaskan.

## **2. Pernyataan Umum dan Khusus**

Alkitab menyaksikan adanya dua macam pernyataan: umum dan khusus. Keduanya datang dari Allah, bersifat supranatural dan saling melengkapi.

### *a. Pernyataan Umum (General Revelation)*

Disebut "umum" karena diberikan kepada semua manusia, tidak dikhususkan kepada suatu bangsa saja. "Umum" juga berarti luas, tidak khusus dan spesifik. Pernyataan umum ini terjadi melalui ciptaan dan hati nurani.

#### (1) Melalui Ciptaan.

Allah berbicara kepada manusia melalui seluruh ciptaan-Nya. Jagat raya dan bumi ini menyatakan kemuliaan dan kesempurnaan Allah (Maz 19:2). Siang malam jagat raya ini menyaksikan kuasa dan kebesaran Allah. Menurut Paulus, melalui ciptaan-Nya, Allah memuaskan hati manusia dengan makanan dan kegembiraan; dan melalui ciptaan-Nya pula Ia dapat dikenal manusia.

"Dalam zaman yang lampau Allah membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing, namun Ia bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan, yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan

makanan dan kegembiraan" (Kis 14:16-17)

“Sebab apa yang tidak nampak dari padaNya, yaitu kekuatanNya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karyaNya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih” (Rom 1:20).

(2) Melalui Hati nurani.

Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya (Kej 1 :26). Jadi pada tiap orang terdapat rupa Allah. Itulah sebabnya dalam batas-batas tertentu manusia dapat mengenal kehendak Allah bila la menyatakan kehendak-Nya itu. Paulus mengatakan bahwa hukum moral Allah ada dalam hati manusia.

“Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela” (Rom 2:14-15).

Jadi manusia memiliki pencerahan moral. Hati nurani kita akan menuduh bila kita berbuat salah. Adanya hati nurani yang tertanam dalam diri manusia menunjuk kepada Allah yang memiliki moral.

Namun dosa meredupkan suara hati nurani ini. Sebagai akibatnya hati nurani tidak memadai sebagai pembimbing. Karena dosa ada dalam diri seorang manusia, sikap dan tingkah lakunya mungkin menyatakan sikap dan pandangan masyarakat yang mungkin bertentangan dengan hukum moral universal yang telah ditulis dalam hatinya.

Bagi seorang Kristen, Roh Kudus dan firman Allah adalah sumber

hati nurani yang benar, yang menyebabkannya dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, yang baik dan yang jahat. Hanya Roh Kudus dan firman Allah yang dapat menerangi hati nurani manusia hingga tepat sesuai kehendak Allah.

Ada filosof-filosof yang dengan menggunakan pikirannya dapat mencapai pencerahan tertentu setelah mengamati kedua macam pernyataan umum ini. Pengertian tentang Allah seperti ini tentunya hanya mencakup hakekat Allah yang umum, seperti kuasa-Nya yang besar (melihat ciptaan yang hebat), hikmat-Nya yang luar biasa (keteraturan benda-benda alam) serta sifat moral-Nya. Teisme, yang merupakan hasil pencerahan manusia dari pernyataan umum, merupakan hasil akhir dari spekulasi filosofis. Berbeda dengan kekristenan, banyak agama lain juga merupakan hasil dari pernyataan umum ini.

Walaupun Allah menyatakan diri dan kehendak-Nya melalui ciptaan dan hati nurani, pikiran kebanyakan orang dibutakan terhadap wahyu ini. Inilah keadaan manusia: mereka mengenal kuasa dan kesempurnaan Allah melalui ciptaan-Nya, mereka mengetahui kehendak Allah melalui hukum yang ditulis dalam hati nurani mereka; tetapi mereka tidak mengakui, menghormati dan bersyukur pada-Nya. Sebaliknya mereka menghina Allah, hidup menentang kehendak-Nya (Rom 1:18-23) dan buta rohani. Inilah sebabnya manusia tidak dapat berdalih dan bertanggung jawab atas dosa mereka (Kis 17:24-31).

Pernyataan umum ini tidak memadai untuk membawa manusia kepada keselamatan. Doktrin-doktrin besar iman Kristen (Allah tritunggal, kematian dan kebangkitan Kristus yang membawa penebusan, karya Roh Kudus dalam pertobatan, pengudusan dan pemberian karunia untuk pelayanan, serta sorga dan neraka) tidak dapat dimengerti dari pernyataan umum. Bagi orang Kristen, ada pernyataan yang jauh lebih bermakna dan unik, yaitu pernyataan khusus melalui Alkitab.

### *b. Penyataan Khusus (Special Revelation)*

Penyataan ini bersifat personal dari satu pribadi ke pribadi lain. Di sini Allah menyatakan diri-Nya untuk tujuan penebusan, suatu pernyataan kepada manusia. Penyataan ini bukan dalam kebenaran abstrak. Allah dalam Alkitab bukanlah seperti Allah nya para filosof, tetapi Allahnya Abraham, Ishak dan Yakub yang menyatakan diri sebagai juru selamat dan pembimbing manusia dalam perjalanan hidupnya. Penyataan khusus ini diberikan melalui Alkitab.

Alkitab, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, adalah firman Allah yang merupakan penyataan Allah bagi manusia; dan berisi catatan tentang tindakan dan perkataan-Nya, serta rencana-Nya menebus manusia melalui Kristus dan Roh Kudus-Nya.

Penyataan khusus ini bersifat historis yang berarti bahwa Allah bertindak dalam sejarah, dalam waktu dan tempat tertentu, kepada suatu bangsa yang khusus bangsa Israel. Allah menyatakan diri sebagai Allah yang terlibat dalam sejarah manusia seperti pada peristiwa banjir besar, keluarnya orang Israel dari tanah Mesir, pemberian Dasa Titah (sepuluh perintah Allah), pengasingan ke Babilon serta dalam kematian dan kebangkitan Kristus.

Paulus menegaskan bahwa Kristus mati, dikubur dan dibangkitkan pada hari ketiga (1 Kor 15:3-4) yang terjadi dalam sejarah. Ia kemudian mengatakan bahwa tanpa fakta ini, pemberitaan Injil tidak memiliki arti dan iman orang Kristen sia-sia (ay 14-18).

Dalam Alkitab tampak nyata beberapa cara Allah menyatakan diri-Nya:

(1) Melalui *providensia-Nya*. Providensia Allah berarti bahwa Ia adalah pengatur dan pemelihara dunia ini. Orang Israel meyakini hal ini. Mereka tahu bahwa Allah lah yang mengeluarkan mereka

dari Mesir menuju Kanaan, negeri yang penuh susu dan madu. Berkali-kali nabi-nabi Allah mengingatkan orang Israel, bahwa bila mereka memberontak dan meninggalkan-Nya untuk menyembah berhala maka celaka akan menimpa mereka. Bencana yang menimpa orang Israel bukanlah hanya bencana alam biasa tetapi merupakan hukuman Allah terhadap dosa, suatu peristiwa pewayhuan.

Demikian pula kemakmuran suatu bangsa ada dalam tangan Allah. Allah yang menaikkan dan menurunkan suatu bangsa. Allah yang bertindak terhadap bangsa-bangsa sesuai perbuatan mereka (Mesir, Kel 9:13-17; Asyur, Yes 10:12-19). Pemerintahan Allah menegaskan bahwa "*Kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa*" (Ams 14:34).

Secara umum, pernyataan melalui providensia Allah menegaskan bahwa Allah menghendaki dan memberkati kebaikan, menghukum kejahatan, serta selalu peduli pada dunia yang diciptakan-Nya (Yes 45:12, 48:12-13,17-19, 52:9-11). Prinsip ini bukan saja berlaku bagi bangsa-bangsa tetapi juga bagi tiap pribadi manusia. Berkali-kali Allah menyatakan perkenanan, perlindungan dan menurunkan berkat-Nya kepada mereka yang takut dan taat kepada-Nya (2 Taw 15:2, 16:9, Ul 28, Ul 32:10-11, Maz 34:8, Maz 37:23-26, Maz 46:2-4).

(2) Melalui mujizat. Biasanya Allah bekerja melalui hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. Ketika Allah mengatasi hukum alam, suatu mujizat terjadi. Jadi mujizat adalah tindakan Allah yang khusus. Dalam Alkitab, tindakan Allah yang luar biasa seperti ini menyatakan kehadiran Allah, kuasa-Nya dan rencana penebusan-Nya. Mujizat seperti kesembuhan orang yang sakit dan kebangkitan orang yang telah mati menunjukkan kemurahan hati-Nya.

Makna sesungguhnya dari mujizat yang dilakukan Kristus bukanlah hanya menggambarkan kuasa-Nya tetapi juga

menyatakan pribadi dan tujuan kedatangan-Nya. Kebangkitan Lazarus memberi makna kepada kata-kata-Nya: "*Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepadaKu, ia akan hidup walaupun ia sudah mati*" (Yoh 11:25), dan peristiwa orang buta yang dicelikkan matanya memberi makna kata-kata "*Akulah Terang Dunia*" (Yoh 9:5).

(3) Melalui komunikasi dan manifestasi langsung oleh Roh Kudus. Ada saat-saatnya Allah berbicara langsung kepada manusia dengan suara yang terdengar (Kej 2:16-17, Kej 3:8-19, Kel 19:9, Kis 23:11). Kadang-kadang Allah juga menampakkan hadirat-Nya melalui benda-benda alam seperti asap (Kej 15:17), badai (Ayub 38:1, Ayub 40:1), atau melalui mimpi ketika seorang sedang tidur dan visi dengan mata terbuka (Bil 12:6, Yoel 2:28, Amos 7-9). Ia juga menampakkan diri dalam bentuk manusia kepada Abraham di Mamre (Kej 18:1) dan kepada Musa melalui semak yang menyala (Kel 3:2).

Pewahyuan juga diberikan melalui kesaksian Roh Kudus dalam hati. Dalam PB, Roh Kudus digambarkan sebagai Roh yang memberi pewahyuan dan iluminasi/penerangan (Mar 13:11, Luk 12:12, Yoh 14:16-17, Kis 6:10). Sebagai akibat pencurahan Roh Kudus, Allah berkomunikasi kepada umat-Nya yang dipenuhi dengan Roh-Nya melalui visi, mimpi dan ungkapan profetis (Kis 2:17-18). Sesuai janji Yesus, sampai sekarang pun Roh Kudus tetap "*mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu*" (Yoh 14:26).

(4) Melalui Kristus. Pewahyuan Allah mencapai puncaknya dalam Yesus Kristus (Ibr 1:1-2). Semua pernyataan Allah bertujuan untuk mengungkapkan pribadi dan pelayanan Kristus yang unik, dan sepenuhnya mengungkapkan Allah. "*Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya*" (Yoh 1:18). Dengan kedatangan Kristus, pewahyuan mengambil bentuk pribadi. Yesus Kristus sendiri adalah Allah dalam daging. Melihat Dia, manusia

melihat Allah. Dalam Dia kehadiran Allah nyata, ajaran-Nya memberi pengetahuan yang benar akan Allah; Ia bukan saja menyatakan kebenaran, Ia adalah kebenaran itu sendiri.

(5) Melalui Alkitab. Alkitab memuat semua pernyataan Allah. Makna pernyataan Allah tidak mungkin didapat sepenuhnya di luar Alkitab. Melalui PL kita mengerti wahyu Allah dalam alam dan sejarah serta melalui ungkapan para nabi. Melalui PB kita mengerti wahyu Allah dalam kehidupan dan pelayanan Kristus. Kita mendapatkan bahwa pewahyuan Allah dikenali bukan saja dari peristiwa-peristiwa sejarah dan peristiwa-peristiwa dalam hidup Kristus, tetapi juga melalui interpretasi dari peristiwa-peristiwa itu oleh para penulis Alkitab.

Jadi Alkitab, yang terdiri dari 39 buku PL dan 27 buku PB, adalah catatan dari peristiwa-peristiwa itu serta interpretasinya yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Melalui Alkitab kita memperoleh iman yang membawa kita pada penebusan.

### **C. INSPIRASI**

Alkitab adalah firman Allah yang berbicara kepada manusia. Kita percaya bahwa Alkitab adalah saksi utama tentang Allah. Alkitab diinspirasi/diilhamkan Allah (Griek: *theopneustos*; Inggris: *God breathed* = diilhamkan, dinafasi Allah, 2 Tim 3:16) yang berarti bahwa orang-orang kudus ketika menulis digerakkan oleh Roh Kudus sendiri. Tetapi para penulis ini juga memiliki peran aktif dalam penulisan Alkitab.

Mereka tidak hanya berperan sebagai alat pencatat. Sama seperti Kristus yang datang ke bumi ini sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, demikianlah pula Alkitab yang sepenuhnya adalah firman Allah tetapi juga merupakan kata-kata manusia yang menulisnya.

Istilah "inspirasi" (*theopneustos* = dinafasi Allah) menggambarkan proses terjadinya Alkitab yang merupakan karya

Roh Allah yang kreatif. Walaupun manusia yang menulis, Roh Kudus yang menentukan isi dan sifat Alkitab. Karena dinafasi Allah inilah maka Alkitab sepenuhnya dapat dipercaya untuk iman dan kehidupan. Jadi arti inspirasi di sini sangat berbeda dengan para penulis novel yang menerima "inspirasi" untuk menuliskan novel mereka.

### **1. Reliabel dan Infalibel**

GBI sepenuhnya menerima ke 66 buku dalam Alkitab sebagai diilhami oleh Roh Allah. Pernyataan ini mengakui Alkitab sebagai wahyu Allah yang reliabel dapat dipercaya (reliable revelation of God). Dalam pernyataan ini diyakini pula bahwa Alkitab infalibel (infallible) tidak mungkin bisa salah. Tidak mungkin Alkitab membimbing manusia ke arah yang salah. Penulisan Alkitab oleh manusia yang berdosa tidak mengurangi infalibilitas Alkitab karena asalnya yang ilahi, dan karena otoritas Roh Allah yang menginspirasinya. Istilah lain yang digunakan untuk infallibility Alkitab adalah Inerrancy (Alkitab tanpa error/salah). Inerrancy memberi kesan yang lebih mutlak.

Bila dikatakan Alkitab tanpa salah, yang dimaksudkan adalah tulisan asli (autographs = otograf) dari para nabi, rasul dan penulis lainnya. Tulisan asli ini tentunya telah usang dan rusak setelah dipakai untuk jangka waktu yang lama dan harus disalin tangan berulang kali oleh para ahli Taurat. Tentunya tidak dapat dipungkiri adanya variasi ketika menyalin tulisan yang panjang sekali seperti Alkitab. Tetapi ternyata perbedaan dalam salinan-salinan itu hanyalah minor dan tidak menyimpangkan jalan keselamatan manusia.

### **2. Inspirasi Sepenuhnya (Full Inspiration)**

Inspirasi sepenuhnya Alkitab berarti Roh Kudus bukan saja membimbing para penulis dengan buah pikiran (ide-ide) yang dikehendaki-Nya tetapi juga pada pemilihan kata-katanya. Allah dan firman-Nya bersatu dengan kata-kata manusia dalam Alkitab. Kata-kata paling tepat yang diperlukan untuk mengekspresikan

buah pikiran juga diinspirasi Roh Kudus: "... tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" (2 Pet 1:21).

Ini tidak berarti bahwa para penulis Alkitab hanyalah alat yang pasif dan individualitas mereka lenyap. Yang benar adalah Roh Kudus menggunakan berbagai kemampuan dan latar belakang para penulis untuk menuliskan Alkitab.

Karena pengaruh langsung dari Roh Kudus, pemilihan kata para penulis menyatakan kebenaran tepat seperti yang dikehendaki Allah. Inilah makna inspirasi kata-kata (verbal inspiration) dan inspirasi penuh (plenary inspiration) mutlak dan tanpa pengecualian, tidak ada bagian Alkitab yang bukan firman Allah, dan dengan demikian tidak ada bagian yang dapat dikeluarkan dari Alkitab). Jadi kata-kata dalam Alkitab sepenuhnya dapat dipercaya (reliabel) dan tanpa salah (infallibel) karena Roh Kudus berada di dalam dan di belakang manusia penulis yang taat dan setia kepada-Nya dalam menuliskan kebenaran Allah.

Karena inspirasi verbal dan penuh ini maka kita meyakini Alkitab sebagai dokumen ilahi. Tiap kata (dalam otografinya) dapat memiliki makna yang dalam. Keyakinan seperti ini sangat penting pada waktu seseorang menafsirkan Alkitab, terutama ketika menggunakan analisa teks dari eksegesis.

Alkitab juga dapat dipercaya walaupun kita mengakui bahwa ada kesukaran untuk menyelaraskan pernyataan-pernyataan di dalamnya. Infallibilitas dan reliabilitas Alkitab tidak tergantung pada kemampuan manusia untuk menyelaraskan segala yang tertulis di dalamnya. Ketepatan Alkitab tidak berkurang walaupun kita mengakui belum dapat mengatasi semua kesulitan dalamnya. Kemampuan dan pengertian kita sangatlah terbatas. Pengakuan seperti ini lebih baik daripada sekadar mencoba secara dangkal mengharmoniskan pernyataan-pernyataan di dalamnya. Memang penelitian arkeologis sudah banyak membantu untuk memberi pengertian pada bagian-bagian Alkitab yang sulit dimengerti atau

sulit diselaraskan dengan bagian lainnya, tetapi belum sepenuhnya terselesaikan.

#### **D. KANON ALKITAB**

Mempelajari kanon Alkitab (proses bagaimana Alkitab sampai menjadi Alkitab) meyakinkan kita akan keunikan dan superioritas Alkitab yang bukan merupakan koleksi kumpulan kitab biasa. Roh Kudus-lah pengarang, penjaga dan pemelihara Alkitab. Ia juga yang menggerakkan Gereja Tuhan untuk menerima, mengumpulkan dan mengakui ke 66 buku dalam Alkitab sebagai firman Allah.

Kata "kanon" berasal dari bahasa Grika "kanon" yang berarti "tongkat" atau "tongkat pengukur," dan biasa dipakai sebagai norma atau standar untuk menilai sesuatu (2 Kor 10:13-15, Gal 6:16). Di abad kedua, orang-orang Kristen sudah mengerti pemakaian kanon sebagai buku-buku yang menjadi sumber doktrin dan aturan atau standar hidup. Jadi kanon Alkitab berarti semua buku dalam PL dan PB yang diyakini sebagai firman Allah karena secara unik telah diilhami Roh Kudus.

Sebelum buku-buku dalam Alkitab itu diakui sebagai memiliki otoritas, buku-buku itu sendiri sejak awal telah berotoritas. Pada saatnya gereja hanyalah mengakui otoritas yang telah diakui umat Allah secara luas. Jadi yang menyebabkan suatu buku diterima sebagai bagian Alkitab adalah Roh Kudus yang memberikan otoritas-Nya pada tulisan itu. Gereja hanyalah mengakui apa yang telah diinspirasi Roh Kudus.

#### **E. OTORITAS ALKITAB**

Allah adalah pencipta seluruh jagad raya. Karena Ia adalah pencipta, Ia tahu sepenuhnya dan setepatnya kebutuhan ciptaan-Nya. Dia jugalah yang mendesain dan menciptakan manusia. Khusus untuk mahkota ciptaan-Nya, manusia, Allah memberikan Alkitab; sebuah buku petunjuk (manual) agar dengan menaatinya

manusia memiliki keselamatan dan kehidupan yang sepenuhnya, yang sesuai dengan desain Allah.

Karena Alkitab adalah firman Allah, ia memiliki otoritas yang dari Allah. Otoritas Alkitab ini berarti bahwa:

1. Alkitab tidak mungkin salah. Alkitab adalah karya Allah, dan Allah adalah sumber kebenaran dan segala yang benar. Dengan demikian manusia dapat mempercayai sepenuhnya apa yang tertulis dalam Alkitab.

2. Alkitab adalah pernyataan Allah. Dalam Alkitab Allah menyatakan diri-Nya. Dengan demikian untuk mengenal Allah, manusia tidak perlu ragu-ragu berpaling kepada Alkitab. Tidak ada pernyataan lain tentang Allah, selain dalam Anak-Nya sendiri Yesus Kristus yang lebih tinggi atau lebih tepat daripada Alkitab.

3. Alkitab mencapai maksud dan tujuan utamanya yaitu keselamatan manusia. Dengan menaati Alkitab, maka manusia menaati Allah yang telah memberikan Anak-Nya, Kristus, bagi keselamatan manusia. Manusia yang bertuhankan Kristus, seperti yang diajarkan Alkitab, pasti menerima anugerah keselamatan kekal.

4. Alkitab menjamin Allah mau dan berkuasa memenuhi segala janji yang tertulis di dalamnya. Di balik segala janji dan pernyataan yang tertulis dalam Alkitab adalah Allah yang tidak pernah mengingkari janji-Nya, Allah Yang Mahakuasa yang tidak pernah kekurangan kemampuan untuk menggenapi janji-Nya.

5. Alkitab adalah cukup. Alkitab tidak boleh dan tidak perlu ditambah lagi ataupun dikurangi. Alkitab mampu menjawab segala kebutuhan manusia akan Allah dan segala pertanyaan mengenai kehendak-Nya bagi manusia.

6. Alkitab adalah terang. Dengan hidup sesuai Alkitab, manusia tidak akan berjalan dalam kegelapan. Ia tidak perlu meraba-raba

untuk mencari kehidupan yang baik. Tidak ada kehidupan yang lebih baik bagi manusia daripada yang ditawarkan Alkitab.

## **F. ILUMINASI DAN INTERPRETASI ALKITAB**

Di samping pengarang dan pemelihara Alkitab, Roh Kudus juga adalah penafsir Alkitab. Ia jugalah yang memberi iluminasi (menyinari dan memberikan terang-Nya) pada Alkitab sehingga dapat dimengerti manusia. Kita mengakui bahwa hanya pada Roh Kudus-lah kita bergantung untuk mengerti Alkitab. Melalui karya Roh Kudus dalam hati manusia, kata-kata para nabi dan rasul dapat dimengerti dan dimiliki secara pribadi. Iluminasi Roh Kudus menyebabkan kata-kata dalam Alkitab menjamah hati kita.

### **1. Iluminasi Alkitab**

Kebenaran ilahi dapat datang pada kita melalui nyanyian, kesaksian, khotbah atau melalui karunia rohani, tetapi semua cara itu membawa kita kembali kepada firman yang tertulis. Firman dan Roh tidak dapat dipisahkan. Roh Kudus menggunakan Alkitab untuk membawa kita pada kebenaran Allah yang menyelamatkan. Kita dibimbing oleh iman kepada Yesus Kristus, dan dengan demikian kepada keselamatan kekal, hanya bila Roh Kudus bekerja melalui firman-Nya dalam hati kita.

Firman Allah tidak dapat bekerja sendiri tanpa Roh Kudus. Penggenapan Yes 55:11 dan Ibr 4:12 hanya dapat terlaksana bila diterangi Roh Kudus: "Demikianlah firmanKu yang keluar dari mulutKu: ia tidak akan kembali kepadaKu dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya" (Yes 55:11).

"Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita" (Ibr 4:12).

Tanpa Roh Kudus huruf-huruf dalam Alkitab hanyalah merupakan huruf-huruf mati. Tetapi dengan Roh-Nya Allah memberi kehidupan, kuasa dan terang-Nya pada firman yang tertulis itu yang kemudian mengubah kehidupan manusia. Jadi peran Roh Kudus untuk memberi iluminasi dan interpretasi ilahi pada firman tertulis itu tidak bisa ditiadakan atau digantikan dengan apapun. Hanya melalui pencerahan/iluminasi Roh Kudus kita dapat mengerti kebenaran dan kehendak Allah.

Peran Roh Kudus juga mutlak diperlukan dalam pemberitaan firman/khotbah. Pengertian akan berita ilahi yang disampaikan melalui khotbah datang dari iluminasi Roh Kudus. Pemberitaan ini hanya efektif bila diterangi oleh Roh Kudus melalui pewahyuan rahasia Allah oleh Roh-Nya dan karya anugerah-Nya dalam hati seorang manusia menyebabkan pikiran manusia dapat mengerti firman yang diberitakan itu.

Jadi Roh Kudus adalah guru dan pewahyu agung juga, maka hanya Ia saja yang dapat melenyapkan selubung yang menutupi mata hati seorang manusia sehingga ia dapat melihat kebenaran Allah yang tertulis dan yang dikhotbahkan (2 Kor 3:15-17).

Bahkan sampai pada hari ini, setiap kali mereka membaca Kitab Musa, ada selubung yang menutupi hati mereka. Tetapi apabila hati seseorang berbalik kepada Tuhan, maka selubung itu diambil dari padanya. Sebab Tuhan adalah Roh; dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan.

Hanya terang dari Roh Kudus yang dapat mengusir kegelapan dan membukakan rahasia dari hal-hal yang tersembunyi dari Allah. Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah.

“Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam

dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah” (1 Kor 2:10-11).

Karya Roh Allah dalam hati seorang manusia akan membukakan mata rohaninya, menggerakkan hatinya dan memalingkannya ke arah Allah sehingga ia dapat percaya kepada-Nya. Kemudian kemampuan yang diberikan Roh Kudus jugalah yang menyebabkan orang itu dapat menyelaraskan kehendaknya dengan kehendak Allah.

Tidak mungkin akan ada konflik atau pertentangan antara kesaksian Roh Kudus dan Alkitab. Seorang dapat salah mengartikan bimbingan ilahi atau salah menafsirkan Alkitab, tetapi bimbingan Roh Kudus tidak akan pernah bertentangan dengan bimbingan Alkitab. Roh Kudus memberi kesaksian tentang kebenaran. Ia tidak akan mewahyukan hal-hal yang bertentangan dengan Alkitab atau yang melecehkan Alkitab. Suatu doktrin atau pengajaran yang bertentangan dengan Alkitab, menyimpang atau tidak selaras dengan Alkitab, tidaklah datang dari Roh Kebenaran.

## **2. Tafsir atau Interpretasi Alkitab**

Bila kita membaca atau mempelajari Alkitab, kita berharap untuk mendengar dari Allah. Tidak ada satu pun metode tafsir Alkitab yang memadai bila melalui metode itu kita tidak mendengar suatu pesan dari Tuhan.

Pendekatan kita untuk menafsir Alkitab disebut "pneumatic" (diterjemahkan sebagai "numatik") yang berarti bahwa seorang penafsir bergantung pada pencerahan Roh Kudus untuk dapat mengerti teks dalam Alkitab. Landasannya adalah apa yang telah diilhamkan/diinspirasi Roh Kudus harus ditafsirkan dengan bimbingan Roh yang sama. Persamaan antara kita dengan para penulis Alkitab adalah iman dalam Yesus Kristus dan berjalan dalam Roh Kudus yang sama yang telah dicurahkan Allah kepada kita juga.

Kita memiliki pandangan yang khas tentang pengenalan Allah. Pengenalan akan Allah bukanlah hanya pengertian intelektual tentang suatu set kebenaran ilahi tetapi suatu hubungan pribadi dengan Dia yang adalah Kebenaran itu dan yang di dalamnya kita hidup. Keyakinan ini sesuai dengan ayat-ayat 1 Kor 2:10-11. Orang beriman dapat mengenal Allah hanya melalui persekutuan dengan Roh. Imanya bukanlah hanya sebatas penerimaan secara intelektual terhadap suatu doktrin Alkitab, tetapi sebagai akibat dari hubungannya dengan Roh Allah.

Pengalaman pribadi ketika kita menerima pencurahan Roh Kudus merupakan suatu pengalaman yang sangat berarti. Kita sadar bahwa kita berbagi dengan para rasul pengalaman pentakosta (Kis 2). Kita menyadari keterkaitan kita di masa kini dengan para rasul di abad pertama. Dengan demikian, seperti mereka, kita juga berani berharap pengalaman hidup sehari-hari dengan Roh Kudus. Sama seperti para rasul bersekutu dengan Allah dan Allah berkenan berbicara kepada mereka setiap harinya, maka kita juga mengharapkan persekutuan yang erat seperti itu dengan Allah dan Allah berbicara pada kita. Bahkan semua karya dan mujizat Roh Kudus yang terjadi di gereja abad pertama, kita harapkan juga terjadi pada masa kini.

Kita meyakini kepekaan terhadap iluminasi Roh Kudus dan pengalaman pribadi kita untuk menolong interpretasi Alkitab walaupun kita menyadari adanya bahaya dalam hal ini seperti:

- Kita dapat mengaburkan roh kita sendiri (atau roh lainnya) dengan Roh Kudus.

Karena seorang penafsir memercayai bimbingan ilahi, ia mudah sekali percaya ia tidak bisa salah dan menganggap karya tafsirannya setingkat dengan Alkitab. Ia mungkin meyakini tafsirannya didapat dari inspirasi Roh Kudus, infalibel dan berotoritas untuk iman dan hidup sehari-hari. Di sini terjadi bahaya memperoleh tafsiran yang tidak sesuai dengan Alkitab.

Memang ada orang-orang yang menyatakan diri diinspirasi oleh Roh Kudus, ternyata malah mengajarkan doktrin yang salah. Apa yang mereka anggap sebagai bimbingan Roh ternyata sama sekali bukan dari Roh Kudus. Pendekatan mereka adalah pendekatan subyektif. Mereka gagal membandingkan satu ayat Alkitab dengan ayat-ayat Alkitab lainnya, dan tidak mempelajari bimbingan Roh kepada para penafsir lain sepanjang abad.

Ada bermacam roh dalam dunia ini dan Alkitab mengajar kita untuk "menguji roh-roh itu."

“Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia” (1 Yoh 4:1).

Kita diperingatkan untuk menjaga agar tidak mengaburkan roh kita atau roh lainnya dengan Roh Kudus. Tak seorang pun memiliki hak untuk memberi penafsiran pribadi tanpa harus mempertanggungjawabkannya. Ia harus menyelaraskan iluminasi yang diterimanya dengan yang diterima oleh orang-orang beriman sepanjang abad, terutama orang-orang dalam komunitas Pentakosta. Penafsir yang benar juga akan menghindari penafsiran alegoris suatu perikop.

- Kita tidak dapat menggunakan pengalaman pribadi sebagai landasan tafsiran Alkitab.

Doktrin tidak bermula dari pengalaman pribadi tetapi dari mempelajari Alkitab. Ada tempat bagi pengalaman pribadi tetapi pengalaman pribadi tidak boleh dijadikan landasan atau tumpuan penafsiran. Memang Allah menyatakan Diri-Nya melalui Alkitab dan pengalaman pribadi; tetapi bila pengalaman pribadi ditempatkan di tempat utama, pengalaman ini cenderung menuntut otoritas yang dimiliki Alkitab dan menyisihkan Alkitab sebagai standar kehidupan umat Kristen. Akibatnya ayat-ayat

digunakan untuk membenarkan pengalaman pribadi.

Penafsir yang benar memulai dari teks Alkitab. Kesimpulan yang didapat dari mempelajari dan menafsirkan teks itu dapat dikuatkan atau disangkal oleh pengalaman pribadi. Catatan sejarah dalam Alkitab bukan saja memiliki nilai sejarah tetapi juga sebagai landasan iman Kristen. Dari Kisah Para Rasul kita banyak mendapatkan landasan bagi iman pentakosta.

Penggunaan prinsip-prinsip tafsir yang tepat sangatlah penting. Ketepatan interpretasi Alkitab meningkat melalui analisa lengkap dari suatu te Alkitab. Mempelajari secara teliti suatu perikop akan membawa kita pada pengertian yang akurat/tepat tentang suatu kebenaran.

Beberapa prinsip penting tafsir adalah:

(a) Kita menafsirkan suatu perikop secara historis. Kita mempelajari konteks tempat, waktu, maksud penulis perikop tersebut dan maknanya bagi para pembaca perdana.

(b) Kita menafsirkan perikop itu secara gramatis. Kita berusaha mengerti makna kata-kata yang digunakan, konstruksi kalimat, dan tata bahasa yang dipilih penulis.

(c) Kita menafsirkan suatu perikop secara kontekstual (sesuai dengan konteksnya yang lebih luas). Kita mempelajari konteks yang luas dimana suatu perikop diletakkan. Kita membandingkan dan menafsirkan suatu perikop dengan perikop lain, suatu teks dengan teks lain.

(d) Kita mempelajari hasil tafsiran dari para penafsir lain yang percaya akan otoritas Alkitab, yang ditandai dengan integritas pribadi dan kehidupan spiritual yang dalam. Kita tidak akan menganggap tafsir kita yang paling benar. Dengan rendah hati kita akan membandingkannya dengan hasil para penafsir lain. Dengan demikian kita menghindari penafsiran yang bertentangan dengan doktrin-doktrin utama iman Kristen yang diperoleh setelah para penafsir menggumulingnya selama berabad-abad.

Pendekatan yang kita gunakan lebih dari sekedar mengaplikasikan prinsip-prinsip tafsir Alkitab untuk mengenali suatu kebenaran. Alkitab tidak dipandang hanya sebagai suatu obyek penelitian tetapi sebagai firman Allah yang hidup, dimana Roh Kudus menilai dan mengoreksi hidup kita untuk membawa kita kepada kebenaran-kebenaran yang mengagumkan dan mengubah hidup kita.

“Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita” (Ibr 4:12).

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim 3:16).

## **G. PEMBERITAAN FIRMAN ALLAH**

Kita meyakini salah satu tugas utama umat Allah adalah memberitakan kerajaan Allah dengan segala kebenarannya. Setelah oleh bimbingan Roh Kudus kita memperoleh pengertian dan tafsir yang benar dari Alkitab, maka dengan sukacita dan dengan segenap hati kita akan memberitakan kebenaran yang telah diberikan Roh Kudus kepada kita ini.

Satu prinsip penting dalam pemberitaan kita agar kita tetap setia pada ajaran Alkitab dan tidak mengajarkan hal-hal di luar Alkitab adalah:

- Kita akan menyatakan dengan lugas apa yang secara tegas telah diajarkan oleh Alkitab.
- Tetapi bila Alkitab diam dan tidak memberi pernyataan tentang suatu hal, kita juga akan diam; atau walaupun berbicara, (dengan rendah hati kita akan mengakui pendapat kita hanya

sebatas pendapat pribadi, bukan sebagai doktrin atau pengajaran dari Alkitab. Kita tidak akan melakukan kesalahan dengan menambah sesuatu yang tidak ada dalam Alkitab (Why 22:18).

- Bila suatu hal ditulis sekali atau dua kali saja dalam Alkitab, kita tidak akan membuat pengajaran yang rumit dan kompleks mengenai hal tersebut yang bisa membawa kita kepada penyesatan.

Memang kita mengakui bahwa ada jauh lebih banyak hal yang tidak kita ketahui mengenai Allah dan tindakan-Nya pada manusia daripada yang kita ketahui. Banyak hal mengenai kehidupan kita sendiri pun masih merupakan misteri dan rahasia bagi kita; tetapi kita mengucap syukur untuk sebarang hal yang telah dinyatakan kepada kita, dan berusaha untuk menaatinya.

“Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini” (Ul 29:29).

# 2

## ALLAH

### A. KEBERADAAN ALLAH

Jika membicarakan tentang Allah, maka pertanyaan pertama yang muncul adalah apakah Allah itu ada? Ada golongan yang menyangkal bahwa Allah itu ada, yakni golongan atheis. Golongan atheis sebenarnya terbagi dua: ateisme teoritis dan ateisme praktis.

Ateisme teoritis: menyangkal adanya Allah berdasarkan argumentasi-argumentasi rasional.

Ateisme praktis: menyangkal adanya Allah di dalam praktek perbuatan hidup mereka. Mereka hidup seolah-olah Allah tidak ada (hidup tanpa Allah, Maz 10:4, 14:1, Ef 2:12).

Guna menangkis serangan dari pihak ateisme tadi maka di pihak lain ada pula orang-orang yang berusaha membuktikan adanya Allah dengan menggunakan argumentasi-argumentasi rasional.

#### 1. Argumentasi Kosmologis (Sebab-Akibat)

Segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti ada sebab-sebabnya atau ada asal mulanya. Tuhan dianggap sebagai sebab yang pertama. Kelemahan pandangan ini: bila segala sesuatu ada sebabnya tentu Tuhan juga ada sebabnya.

#### 2. Argumentasi Teologis

Oleh karena di dalam alam semesta ini ada suatu keteraturan (planet-planet tidak bertabrakan dsb.), maka sudah pasti ada yang mengaturnya, yakni Tuhan. Kelemahan pandangan ini:

- Masih belum dapat dibuktikan bahwa Tuhan-lah yang

mengaturnya.

- Bagaimana dengan adanya kejahatan di dunia ini yang menyebabkan dunia menjadi kacau?

### **3. Argumentasi Ontologis**

Di dalam diri tiap orang terdapat kesadaran tentang Allah, karena Allah pasti ada.

Kelemahannya: apa yang dipikirkan oleh manusia belum tentu ada. Contoh: tokoh "Semar" dalam dunia pewayangan yang sebenarnya tidak pernah ada (walaupun banyak orang mempunyai pikiran/gambaran tentang Semar).

### **4. Argumentasi Moral**

Di dalam diri tiap manusia terdapat kesadaran moral (tahu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik). Dari mana datangnya kesadaran itu? Tentu dari Tuhan.

Kelemahannya: anggapan tentang norma-norma yang baik dan buruk tidak selalu sama untuk setiap masyarakat bangsa.

Bagaimana pandangan Alkitab sendiri tentang keberadaan Allah tadi? Alkitab sebenarnya tidak pernah berusaha untuk membuktikan bahwa Allah itu ada. Alkitab bertitik tolak penuh dari suatu keyakinan bahwa Allah itu benar-benar ada (Kej 1:1, Ibr 11:6). Alkitab bukan buku filsafat yang hendak mencoba membuktikan adanya Allah dengan argumentasi-argumentasi rasional. Keyakinan bahwa Allah itu benar-benar ada didasarkan atas perbuatan-perbuatan-Nya yang dinyatakan dalam sejarah; ini yang kemudian disambut dengan iman.

## **B. SIFAT-SIFAT ALLAH**

Adalah penting sekali untuk kita mempelajari tentang sifat-sifat

Allah, sebab hal itu akan mempengaruhi pandangan/sikap hidup kita terhadap-Nya. Contoh: bangsa Israel tidak mau bergerak maju ke Kanaan karena mereka rupanya mempunyai suatu pandangan yang keliru tentang Allah (Ul 1:26-27). Karena itulah maka dibutuhkan pengenalan tentang sifat-sifat-Nya.

Sifat-sifat Allah ini bukanlah sesuatu hal yang bersifat spekulatif (Alkitab tidak pernah berspekulasi tentang Allah), melainkan benar-benar merupakan suatu hal yang konkrit (karena merupakan pengalaman nyata yang dirasakan oleh umat sendiri).

Tegasnya, sifat-sifat Allah bukanlah hasil proyeksi pemikiran kita tentang Allah. Sifat-sifat Allah tersebut dapat kita bagi dalam 2 golongan. Pertama, sifat-sifat Allah di dalam kebesaran-Nya (attributes of greatness); dan kedua, sifat-sifat Allah di dalam kebaikan-Nya (attributes of goodness).

## **1. Sifat-Sifat Allah di Dalam Kebesaran-Nya**

### **a. Allah sebagai roh**

Allah bukanlah sesuatu yang bersifat fisik (Yoh 4:24, 1 Tim 1:17, 6:15-16). Karena Allah adalah roh maka Ia tidak terikat pada tempat (Yoh 4:21, Kis 17:24). Gambaran-gambaran dalam Alkitab bahwa Allah sepertinya mempunyai tangan, mata, dsb. adalah merupakan ungkapan bahasa antropomorfisme. Demikian pula bila dalam PL Allah menampakkan diri sebagai manusia, maka itu adalah merupakan bentuk theophani (penampakan diri Allah yang bersifat sementara, Luk 24:39). Doktrin Alkitab tentang Allah sebagai roh sekaligus merupakan sanggahan terhadap praktek-praktek pemujaan berhala/alam. Sebagai roh, maka Allah tidak dapat digambarkan dengan obyek-obyek yang dapat dilihat secara fisik.

### **b. Allah sebagai pribadi**

Sebagai pribadi maka Allah mempunyai perasaan, kehendak, kesadaran, dapat memilih ataupun berhubungan dengan pribadi

yang lain (=manusia). Bahwa Allah merupakan pribadi ditegaskan dalam Alkitab melalui beberapa hal: Allah mempunyai nama (misalnya Yahwe, Elohim). Nama Allah tersebut bukanlah sekadar menunjukkan identitas diri tetapi juga sebagai alamat untuk pemujaan/penyembahan (Kej 4:26, 12:8). Dan nama itu harus pula dihormati (Kej 20:7). Allah dapat mengenal/berhubungan dengan manusia (Kej 3).

Sebagai pribadi maka Allah bukanlah mesin/komputer yang dengan otomatis akan menuruti segala apa yang kita minta/butuhkan. Allah harus kita dekati sebagai pribadi dan bukan sebagai obyek. Ia bukanlah sesuatu yang dapat kita peralat atau sesuatu yang dapat kita manipulasi.

Allah merupakan tujuan yang berakhir di dalam diri-Nya, dan bukan alat untuk mencapai tujuan. Allah juga mempunyai arti yang sangat besar dalam hidup kita, bukan semata-mata atas apa yang telah Ia buat terhadap kita, melainkan atas apa yang sesungguhnya Ia sendiri ada di dalam diri-Nya.

### c. Allah sebagai Allah yang hidup

Allah mempunyai hidup bukan dari luar diri-Nya melainkan dari dalam diri-Nya sendiri (Yoh 5:26). Bandingkan pula dengan Kej 1:1 (sebelum segala sesuatu ada, Ia sudah ada). Semua yang hidup di dalam alam semesta ini memerlukan faktor-faktor yang dapat menunjang untuk hidup (udara, air, ozon, dll.). Tetapi Allah sebagai Allah yang hidup sama sekali tidak membutuhkan faktor-faktor penunjang apapun (baca Kis 17:24-25).

Walaupun Allah yang hidup itu adalah Allah yang independen namun tidak berarti Ia bersikap masa bodoh. Allah justru mau berhubungan dengan manusia, bukan karena Ia membutuhkan manusia melainkan karena Ia mengasihi manusia. Tanpa manusia Allah sama sekali tidak terganggu atau terpengaruh sedikitpun. Tetapi betapa malangnya manusia apabila ia hidup tanpa Allah!

Manusia selalu hidup di dalam kebergantungan. Manusia hidup kalau (if) ada air, udara, makanan dan seterusnya namun tidak demikian halnya dengan Allah. Bagi Allah tidak berlaku kata "kalau" (if).

d. Allah tidak terbatas

Di dalam hidup ini ada hal-hal yang nampaknya terbatas, namun akhirnya diketahui terbatas juga (air, minyak bumi, dll.). Tidak demikian halnya dengan Allah. Ketidakterbatasan Allah dapat dilihat dari beberapa sudut: ruang/tempat, waktu, pengetahuan, kekuasaan.

1) Allah tidak terbatas oleh ruang/tempat (omnipresent = Mahahadir).

Tidak ada satu ruang/tempat pun yang di mana Allah tidak dapat dihampiri, atau manusia dapat menyembunyikan diri dari hadirat-Nya. Bandingkan sindiran Elia kepada nabi-nabi Baal (1 Raj 18:27). Lebih jauh lagi hal ini berarti ditempatkan di mana kita tidak mengalami berkat Tuhan bukan berarti Tuhan tidak ada di sana.

2) Allah tidak terbatas oleh waktu (Mahakekal).

Allah sudah ada sebelum waktu ada dan akan tetap terus ada sekalipun waktu tidak ada lagi (Maz 90:1-2). Hal ini pulalah yang hendak diungkapkan dalam Yes 44:6, Why 1:8. Karena Allah tidak dapat dibatasi oleh waktu maka tidak ada perubahan atau perkembangan pada diri Allah sebagaimana layaknya manusia.

3) Allah tidak terbatas pengetahuan-Nya (omniscience = Mahatahu).

Lihat Mat 10:29-30, Ibr 4:13. Sebenarnya Allah bukan saja Mahatahu tetapi juga Maha Bijaksana (Maz 147:5). Allah bertindak bukan saja berdasarkan pengetahuan-Nya yang sempurna, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai yang benar/baik (Rom 11:33, Maz 104:24). Ini berbeda sekali dengan manusia.

Manusia bukan saja sering bertindak berdasarkan

pengetahuannya yang terbatas, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai yang tidak benar/tidak baik. Karena Allah itu Mahatahu dan Maha Bijaksana maka Ia tidak perlu mengoreksi/merevisi keputusan-keputusan-Nya.

4) Allah tidak terbatas kekuasaan-Nya (omnipotent = Mahakuasa). Nama El-Shaddai hendak menunjukkan hal ini (Kej 17:1, 18:14). Kekuasaan Allah tersebut nyata atas alam (Mk 4:35-41), sejarah (Amos 9:7), hidup manusia; Allah mampu mengubah watak hidup manusia (Mat 19:26). Sekalipun Allah Mahakuasa, Ia tidak dapat melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kodrat keilahian-Nya, misalnya berdusta atau melupakan janji-janji-Nya.

5) Allah tidak berubah (Maz 102:26-28, Maz 33:11, Yak 1:17). Allah tidak berubah baik secara kuantitas maupun kualitas. Tidak berubah secara kuantitas maksudnya tidak ada penambahan atau pengurangan di dalam diri Allah (karena Allah sudah sempurna). Tidak berubah secara kualitas maksudnya tidak ada perubahan dalam kodrat keilahian-Nya (pikiran-Nya, sifat-sifat-Nya, janji-janji-Nya, Bil 23:19). Bagaimana dengan ayat-ayat yang mengatakan bahwa "Allah menyesal"? (Kej 6:6, I Sam 15: 10).

- Pertama-tama hal itu harus dilihat sebagai bahasa antropomorfisme yang jelas tidak bisa diartikan secara harafiah. Ini terbukti dalam I Sam 15 dimana pada pasal yang sama pula dikatakan bahwa Allah tidak tahu menyesal (ayat 29).
- Apa yang sepertinya merupakan perubahan tidak lain hanya merupakan tahap yang baru dari pelaksanaan rencana Allah. Misalnya pemberian keselamatan kepada bangsa kafir (yang pada mulanya diberikan kepada bangsa Israel).
- Apa yang sepertinya merupakan perubahan tidak lain daripada perubahan orientasi Allah di dalam melaksanakan rencana-Nya (karena manusianya berubah). Misalnya dalam kasus Saul yang akhirnya tidak lagi taat kepada Tuhan.

## 2. Sifat-sifat Allah di Dalam Kebaikan-Nya

### a. Suci/Kudus

Kata “kudus” berasal dari kata Ibrani 'qudash' dan kata Yunani 'hagiazō' yang artinya “memisahkan”. Kesucian Allah mengandung dua pengertian:

- 1) Ada perbedaan yang mutlak dan tajam antara Allah dan ciptaan-Nya. Allah adalah Allah yang transenden, jauh mengatasi manusia (Band. Kel 15:11, I Sam 2:2).
- 2) Allah adalah Allah yang terpisah dari segala dosa/kejahatan. Allah tidak dapat bersatu atau berkompromi dengan dosa (Band. Hab 1:13). Kesucian Allah ini membangkitkan kesadaran manusia akan dosa-dosanya (Yes 6:3-5), dan seharusnya mendorong kita untuk terus berusaha hidup di dalam kesucian guna menuju kepada kesempurnaan (Im 11 :44-45, Mat 5:48).

### b. Adil

Kesucian Allah berhubungan erat dengan keadilan-Nya. Karena Ia adalah Allah yang adil maka Ia harus menghukum dosa. Keadilan Allah ini sebenarnya nyata sekali di dalam kematian Kristus.

Karena Allah adalah Allah yang adil, maka Ia tidak memandang muka/pilih kasih. Itu sebabnya Ia mengecam para hakim yang tidak adil (Amos 5:12). Perhatikan pula nasehat Yakobus dalam suratnya (Yak 2:1-13). Pertanyaan yang muncul adalah: kalau Allah itu adil mengapa di dalam dunia ini kita masih melihat adanya kejahatan atau orang benar yang kadang-kadang hidupnya menderita?

### c. Benar

Artinya segala hukum-Nya/keputusan-Nya adalah sempurna (Maz-19:89). Dan Ia juga akan bertindak sesuai dengan hukum-

hukum-Nya tersebut (Kej 18:25, Yer 9:24). Karena Allah itu benar maka tidak usah ada keraguan di dalam diri kita terhadap kehendak-Nya/keputusan-Nya.

d. Kasih

Ini merupakan sifat Allah yang sangat menonjol sekali. Menurut I Yoh 4:8 Allah itu sendiri adalah kasih. Kasih Allah tersebut adalah kasih agape, yakni kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, kasih yang rela berkorban, kasih yang tidak menuntut balas jasa. Kasih Allah ini nyata bukan saja di dalam pemeliharaan-Nya terhadap dunia ini, tetapi juga khususnya di dalam karya penebusan-Nya sebagaimana yang kita lihat di dalam kematian Kristus (Yoh 3:16).

### **3. Allah di Dalam Karya-Nya sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pemimpin Sejarah Dunia.**

a. Sebagai Pencipta

Alkitab diawali dengan suatu kisah tentang penciptaan alam semesta dan segala isinya (Kej 1-3). Berita yang hendak disampaikan adalah:

- 1) Alam semesta dan segala isinya tidaklah terjadi dengan sendirinya (atau secara kebetulan saja), melainkan karena Tuhan yang telah menciptakannya. Juga hendak ditunjukkan bahwa alam semesta dengan segala isinya bukanlah merupakan hasil pertarungan para dewa seperti yang diajarkan dalam agama-agama kuno di sekitar Israel, melainkan buah karya Tuhan sendiri dengan Firman-Nya yang berkuasa (band Rom 11:36a).
- 2) Tuhan sajalah satu-satunya yang berkuasa (yang transenden), sedangkan manusia dan makhluk-makhluk lainnya hanyalah merupakan ciptaan-Nya belaka yang harus sujud menyembah Dia. Tegasnya, manusia dan alam ini bukanlah makhluk yang harus disembah. Ada garis pemisah yang tajam sekali antara Khalik dan makhluk (yang mana tidak nampak dalam agama-

agama politeisme).

- 3) Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya ini baik adanya. Bila kemudian dunia ini menjadi tidak baik, maka hal itu disebabkan oleh karena dosa.
- 4) Tujuan Tuhan menciptakan dunia adalah untuk kemuliaan nama-Nya (Maz 19:2, Rom 11:36b).

#### b. Sebagai Pemelihara

Setelah menciptakan dunia, Allah masih tetap terus memeliharanya sekalipun dosa sudah masuk ke dalam dunia. Tuhan bukan seperti pembuat arloji yang setelah selesai membuat arloji tersebut lantas membiarkannya jalan sendiri (Neh 9:6, Maz 36:7b dalam versi terjemahan KJV: Kaupelihara), Kis 17:28, Yoh 5:17, Mat 5:45).

Pertanyaan yang muncul sekarang adalah: apakah dengan pemeliharaan Allah tersebut berarti orang-orang beriman akan terhindar dari kesusahan/penderitaan?

#### c. Sebagai Pemimpin

Allah tidak hanya memelihara tetapi juga sekaligus mengarahkan/memimpin sejarah dunia ini sesuai dengan rencana dan maksud-Nya yang agung dan mulia. Dengan jelas sekali PL menggambarkan jatuh banggunya bangsa-bangsa terkait secara langsung ataupun tidak langsung dengan campur tangan Allah sendiri (Hak 3:1, Yes 10:5, 45:1, Ez 1). Tuhan menggunakan bangsa-bangsa lain untuk melaksanakan rencana-Nya terhadap Israel walaupun hal itu kadang-kadang sulit dimengerti seperti yang diungkapkan dalam Hab 1:12-13. Dalam PB kita melihat pula bagaimana Tuhan menggunakan kejahatan manusia terhadap Yesus sebagai cara untuk mewujudkan keselamatan bagi seluruh umat manusia.

### **C. ALLAH TRITUNG GAL**

Siapakah dan bagaimanakah Allah itu? Ini merupakan pertanyaan

yang sulit, sebab manusia tidak mungkin dapat mengenal Allah. Manusia hanya dapat mengenal Allah apabila Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya kepada manusia.

Dan Allah memang telah menyatakan diri-Nya kepada manusia sebagai Allah yang Tritunggal (tiga Pribadi, tetapi ketiganya itu adalah satu: Bapa, Anak, Roh). Fakta-fakta di dalam Alkitab: Kej 1:26, 1:2, 6:3, 3:16-17, Yoh 14:16-17, Mat 28:19, II Kor 13:13, Ef 2:18, 3:2-5, 6:4-6, I Pet 1:2, I Yoh 5:4-7, Yun 20:21.

Kepercayaan gereja Kristen terhadap Allah Tritunggal ini ternyata banyak sekali mendapat serangan dari Islam, Yahudi dan Saksi Yehovah. Agama Kristen dicap sebagai agama politeisme/triteisme. Bagaimanakah doktrin tersebut dapat kita pahami di dalam keterbatasan kita?

Pertama-tama Alkitab dengan jelas dan lugas menyatakan bahwa Allah itu Esa adanya (Ul 6:4, I Kor 8:4, Gal 3:20, Ef 4:6, I Tim 2:5). Tegasnya agama Kristen adalah agama monoteisme! Namun Allah yang Esa tadi telah menyatakan diri-Nya kepada manusia di dalam "3 cara berada" yaitu sebagai Bapa, Anak, dan Roh. Ketiganya adalah Allah juga, namun bukan berarti ada 3 Allah. Sebagai ilustrasi sederhana: Segitiga. Segitiga selalu terdiri dari 3 sudut, namun tidak berarti segitiganya ada tiga. Satu segitiga tetapi tiga sudut dan sebaliknya. Allah memang hanya dapat dikenal melalui ketiga cara berada tadi. Di luar itu kita sama sekali tidak dapat mengenal Allah sebagai Allah yang sejati/sesungguhnya.

### **Arti Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus.**

**Allah Bapa:** Adalah Allah yang bersemayam di atas kita. Allah yang dari pada-Nya bersumber segala sesuatu (I Kor 8:6). Tegasnya, Allah yang utamanya adalah sebagai Pencipta/Pemelihara (band Mat 6:25-27).

**Allah Anak:** Adalah Allah yang tinggal beserta kita (Immanuel, Mat

1:23). Allah tidak hanya bersemayam jauh di atas kita, tetapi juga mau tinggal dekat bersama manusia; dan itulah yang telah dilakukan-Nya melalui kedatangan Kristus ke dunia ini. Tujuannya adalah untuk menyelamatkan/mendamaikan manusia yang sudah jatuh dalam dosa. Jadi Allah Anak adalah Allah yang utamanya sebagai Penyelamat/Pendamai (II Kor 5:17-19).

**Allah Roh Kudus:** Adalah Allah yang diam di dalam kita dan bekerja di hati kita (I Kor 3:16). Allah tidak hanya tinggal bersama manusia jaman dahulu saja (di dalam diri Kristus yang terbatas hanya di Palestina), tetapi juga terus hadir di dalam Roh-Nya. Oleh Roh-Nya inilah manusia dimungkinkan untuk percaya/bertobat pada Kristus, sehingga ia dibebaskan dari belenggu dosanya. Maka Allah Roh Kudus adalah Allah yang utamanya sebagai Pembebas (Rom 8:1-2).

Ajaran tentang Allah Tritunggal ini memang sulit dipahami sedalam-dalamnya. Tetapi tujuannya bukanlah untuk memuaskan rasio kita melainkan untuk menyatakan, menegaskan, meneguhkan dan membuktikan bahwa keselamatan kita dari awal sampai akhir semata-mata adalah pekerjaan Allah Tritunggal saja. Marthin Luther tepat sekali ketika ia mengatakan bahwa, "Allah hanya dapat kita kenal melalui Kristus. Tanpa Kristus kita hanya mengenal Allah sebagai Allah yang jauh dan menakutkan. Tetapi tentang Yesus ini kita hanya dapat mengenalnya melalui Roh Kudus saja!"

# 3

## KRISTOLOGI

### (Yesus Kristus)

#### A. PENDAHULUAN

Dalam Pengakuan Iman Gereja Bethel Indonesia dikatakan, "Yesus Kristus adalah Anak Allah yang tunggal, dilahirkan oleh perawan Maria yang dinaungi oleh Roh Kudus. Bahwa Yesus telah disalibkan, mati, dikuburkan, dan dibangkitkan pada hari yang ketiga dari antara orang mati. Bahwa Ia telah naik ke Surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa sebagai Tuhan, Juruselamat, dan pengantara kita". Dari pengakuan iman ini akan kita jabarkan pokok pembahasan tentang Yesus Kristus.

Siapakah Yesus Kristus? Pertanyaan ini dalam bahasan teologia dikenal dengan sebutan "Kristologi".

#### B. NAMA YESUS KRISTUS

Yesus {Jehoshua} yang berarti sang penyelamat (juru selamat): sesungguhnya dalam Dia Allah sendiri mendatangi manusia dengan pertolongan dan keselamatan yang daripada-Nya. Nama ini adalah pemberian malaikat Allah seperti tertulis dalam Mat 1:21 "Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka". Nama ini sangat berhubungan erat dengan misi-Nya bagi dunia yaitu untuk menyelamatkan umat manusia. Dan nama itu menunjukkan kepada kita hubungan yang langsung dengan sejarah serta bahasa bangsa Israel: Yesus orang Nasaret itu adalah seorang Yahudi yang hidup pada kurun waktu tertentu dan dalam suatu lingkungan tertentu.

Kristus (KRISTOS) dalam Perjanjian Baru sejajar dengan

pengertian dalam Perjanjian Lama yang artinya "the anointed one" Dia yang diurapi seperti seorang raja ataupun imam bagi jabatannya (Kel. 29:7, Im 4:3, Hak 9:8, 1 Sam 9:16, 1 Sam 10:1, 2 Sam 19:10). Raja disebut "yang diurapi Allah" (1 Sam 24:6). Sebutan "Mesias" berhubungan dengan janji Allah kepada orang-orang Yahudi dimana Allah menjanjikan akan datangnya "Sang Mesias" orang yang diurapi Allah sebagai penolong dan pembebas bagi umat-Nya. Pembebas disini tidak diartikan sebagai pembebasan secara jasmani tetapi lebih mengarah kepada pembebasan umatnya dari belenggu dosa.

### **C. KEILAHIAN YESUS**

"Anak Allah" menunjukkan hubungan yang sangat dekat antara Yesus dengan Allah Bapa. Dalam Efesus 1:3 dikatakan, "Terpujilah Allah dan Bapa kita Tuhan Yesus Kristus". Bapa menunjuk kepada pribadi Allah, hal ini lebih dari hanya sekadar sebutan, tetapi mengarah kepada pengertian hubungan antara Yesus dengan Bapa (pribadi Allah). Juga sering digunakannya nama "Anak Allah" sehubungan dengan keberadaan Keallahan-Nya dan pekerjaan ilahi-Nya (Luk 1:35). Selain itu nama "Anak Allah" juga berhubungan dengan ketrinitasan (Mat 11:27, Mat 14:28-33, Mat 16:16, Mat 21:33-46, Mat 22:41-46). Hubungan antara Bapa dan Yesus sangatlah unik karena bersifat kekal (Yoh 17:1-5). Yesus digambarkan sebagai anak tunggal Bapa; hal ini melukiskan tentang Bapa yang dengan kasih sayang telah memberikan Anak-Nya yang sangat dikasihi kepada kita (Yoh 1:1).

Bukti tentang Keilahian Yesus:

- Gelar Anak Allah yang banyak dicatat oleh penulis Alkitab (Kis 8:37, 1 Kor 1:19, Gal 2:20, Ef 4:13) menunjukkan keilahian Yesus.
- Ia adalah Firman dan Firman itu adalah Allah (Yoh 1:1).
- Ia mampu mengampuni dosa (Mat 9:2-7).
- Setan pun mengakui Yesus adalah Allah (pengusiran setan dari

orang yang kerasukan di Gadara).

- Ia mati dan bangkit pada hari yang ketiga, membuktikan Ia sebagai Allah yang hidup.
- Ia disembah oleh orang-orang (Mat 2:2).

## **D. KEMANUSIAAN YESUS**

### **1. Inkarnasi**

Istilah ini berasal dari kata Latin "incarnatio" yang berarti "in the flesh" (in = masuk ke dalam dan caro/cornis/flesh= daging). Jadi inkarnasi adalah Kristus (Allah) masuk ke dalam daging atau Allah menjadi manusia (Yoh 1:14, Rom 8:3, 1 Tim 3:16, 1 Yoh 4:2, 2 Yoh 7). Dalam Yohanes 1:14 menekankan dua segi dari inkarnasi:

a. Inkarnasi bermaksud untuk menyatakan bahwa Firman Allah telah menjadi daging; dengan kata lain "Allah benar-benar menjadi manusia".

b. Inkarnasi menunjukkan bahwa Ia telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba (Fil 2:6-7).

Inkarnasi hanya terjadi dalam Yesus Kristus, kita menolak konsep "reinkarnasi" seperti yang diajarkan dalam agama lain.

Makna Inkarnasi:

1. Inkarnasi adalah inisiatif Allah.
2. Inkarnasi menunjukkan kasih Allah kepada manusia.
3. Inkarnasi sebagai cara Allah untuk berkomunikasi dengan manusia.
4. Inkarnasi menunjukkan gambaran Allah yang sempurna dalam diri Yesus bagi manusia.
5. Inkarnasi mengarah kepada korban perdamaian.
6. Inkarnasi mengarah pada konsep Imam Besar sebagai perantara Allah dan manusia.

## **2. Dilahirkan oleh Perawan Maria yang Dinaungi oleh Roh Kudus.**

Dari pengakuan iman itu kita percaya bahwa Yesus dilahirkan seperti bayi lainnya oleh Maria. Dengan demikian kita yakin bahwa Yesus sungguh-sungguh manusia. Ada sekte yang menolak Yesus sebagai manusia (Marcion) dengan pandangannya yang disebut doketisme yang mengatakan, "Tuhan Yesus disuruh Allah Bapa, dan membawa badannya dari sorga, maka bukanlah manusia sungguhan". Pandangan ini jelas tidak sesuai dengan iman Kristen, karena Alkitab dengan jelas dan gamblang menyebutkan bahwa "Ia dilahirkan dari seorang perawan Maria" (Luk 1:1). Maria dan Yusuf baru bertunangan saat itu, namun dalam Matius 1:8 dikatakan, "... ternyata ia mengandung dari Roh Kudus". Bahkan ditegaskan lagi oleh malaikat dalam ayat 20, "... anak yang dikandungnya adalah dari Roh Kudus". Dalam frase ini depan ek (Yunani) yang diterjemahkan "of = dari" menunjukkan sumber dari sesuatu. Jelas sekali bahwa Roh Kudus adalah sumber utama, Maria hanyalah orangtua secara biologis dari Yesus.

Yesus Kristus sendiri sering menggunakan istilah "Anak Manusia" yang berarti Ia adalah manusia, lahir dari manusia. Dengan demikian Anak Manusia mengandung arti yang istimewa yaitu Tuhan menghubungkan diri-Nya dengan nubuat-nubuat dari para nabi (Dan 7:13). Dengan kata lain Yesus ingin menyatakan bahwa Dia-lah yang telah dinubuatkan oleh para nabi, yang dinanti - nantikan orang, yang harus dipercayai.

Galatia 4:4 menyebutkan bahwa "lahir dari seorang perempuan" jelas bahwa Ia sama dengan bayi yang lain; hal ini menyatakan bahwa Ia sungguh-sungguh manusia. Meskipun di dalam hal ini Maria sebagai seorang wanita yang masih perawan karena ia belum pernah berhubungan badan dengan Yusuf, tunangannya.

### **3. Bukti Lain tentang Kemanusiaan Yesus adalah:**

- Ia memiliki keadaan sama persis dengan keadaan manusia lain (lapar, haus, marah, sedih takut dll.).
- Struktur tubuhnya sama dengan manusia yang lain (darah, daging) Ia memiliki silsilah yang menunjukkan keadaannya sebagai manusia.
- Sebagai manusia kodrat-Nya pun terlihat dimana Ia mengeluarkan darah sewaktu dalam penyiksaan, mati dan dikuburkan.
- Namun sebagai manusia Ia berbeda dengan manusia yang lain; perbedaannya terletak pada "Ia sebagai manusia yang tidak berdosa".

### **4. Bukti Ketidakberdosaan Yesus adalah:**

1. Yesus tidak pernah membuat pengakuan dosa.
2. Ia dibaptis bukan sebagai tanda pertobatan-Nya melainkan untuk menggenapi seluruh kebenaran (ia sebagai orang Yahudi mentaati adat dan kebiasaan di sana).
3. Yesus selalu menang dalam mengatasi pencobaan (Mat 16:23), hal ini membuktikan bahwa Yesus tidak tenggelam dan hanyut dalam dosa.
4. Pengakuan-pengakuan Yesus sendiri (Akulah terang dunia: Yoh 8:12, Ia dan Bapa adalah satu: Yoh 10:30) mengidentifikasi bahwa Ia tidak berdosa.
5. Yohanes memberikan argumentasi "di dalam Dia tidak ada dosa" (1 Yoh 3).
6. Dalam doa para murid-Nya, "Kis 4:24 menyebutkan, "Yesus hamba-Mu yang kudus" membuktikan ketidakberdosaan-Nya.
7. Paulus menyimpulkan dalam II Kor 5:21, "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita."
8. Ibrani 4:15, "... Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa."
9. Petrus menggambarkan Yesus sebagai orang yang tak berdosa dengan menyebut "darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat" (1 Pet 1:19).

Makna Teologis dari Ketidakberdosaan Yesus:

1. Hubungannya dengan inkarnasi (menjadi manusia), bukan berarti Ia harus terlibat dalam dosa tetapi karena yang diselamatkannya adalah manusia; dan dengan Ia menjadi manusia, Allah bisa berkomunikasi langsung dengan manusia.
2. Justru dalam kaitannya dengan ketidakberdosaan Yesus, makna teologisnya mengarah kepada ketaatan-Nya kepada misi Bapa.
3. Ketidakberdosaan Yesus menunjukkan Ia sebagai Allah.
4. Kita tidak bisa memisah-misahkan keilahian dan kemanusiaan Yesus secara tajam karena hal itu merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.

## **E. KONSEP KEMESIASAN YESUS KRISTUS**

Konsep Mesias (Pembebas/Penyelamat) sudah dikenal bangsa Israel sejak PL. Yaitu seorang yang menjadi wakil Allah untuk pembentukan suatu zaman baru bagi umat-Nya. Para pengikut Kristus yakin bahwa Yesus adalah "Mesias", orang yang diurapi Allah (Kristus). Mereka begitu giat memberitakan hal itu, sehingga orang - orang lain menyebut mereka "pengikut - pengikut Kristus". Hal itu terjadi di Antiokhia , dan di sinilah jemaat pertama - tama dibangun di tengah - tengah orang Yahudi.

Ada beberapa konsep "Mesias" yang berkembang dari waktu ke waktu:

1. Dalam PL (kitab nabi-nabi) banyak disebutkan tentang masa kemesiasan yang akan datang yang menawarkan masa depan cerah bagi umat-Nya (Yes 26-29, Yeh 40-48) dari arah pembicaraan para nabi zaman itu istilah kemesiasan lebih ditujukan kepada yang diurapi untuk tugas khusus seperti imam atau raja-raja.
2. Selama masa PL dan PB arti dan istilah kemesiasan mengalami beberapa perubahan, dan arti teknis dari orang yang diurapi Tuhan menjadi lebih menonjol. Pengharapan kedatangan mesias mempunyai bentuk yang berbeda-beda, tetapi yang

paling menonjol adalah mengenai Raja Keturunan Daud, yang akan mendirikan kerajaan di dunia bagi umat Israel dan akan menghancurkan musuh-musuh Israel. Mesias akan merupakan tokoh politik, tetapi dengan kecenderungan ke arah agama. Konsep ini merupakan gabungan pengharapan nasional dan rohani.

3. Dalam Naskah Laut Mati disebutkan adanya dua orang mesias yaitu seorang dari Harun dan seorang dari Israel.
4. Orang-orang Yahudi sendiri memiliki pemikiran bahwa Mesias adalah orang yang akan membebaskan mereka dari jajahan Romawi.
5. Yesus memperkenalkan diri sebagai "Mesias" yaitu seorang yang akan membebaskan mereka dari dosa. Jadi bukan mesias politik seperti yang dipahami oleh orang-orang Yahudi.

## **F. JABATAN-JABATAN YESUS**

### **1. Sebagai Raja**

Jabatan Yesus berkaitan satu dengan yang lain dan ini tidak bisa dipisahkan. Ketika Yesus harus menjalani siksaan dalam proses penyaliban kita bisa melihat bahwa jabatannya sebagai Raja nampak. Ia diolok-olok sebagai Raja (Yoh 19:3, Luk 23:2 dan Yoh 19:21). Demikian pula sewaktu Yesus masuk ke Yerusalem, orang mengelu-elukan dan menyanjung Dia sebagai Raja.

Kewajiban raja adalah memerintah, melindungi dan memelihara rakyatnya. Untuk melindungi rakyat-Nya Kristus telah berperang melawan Kerajaan Kegelapan, hingga Ia menang. Kristus menjadi Kepala dan Raja yang memerintah umat-Nya; dan lebih tepat. Ia sebagai Raja rohani yang akan terus memerintah sampai selamanya.

### **2. Sebagai Nabi**

Nabi adalah orang yang dipanggil untuk menjadi mulut Allah, Ia

harus siap menyampaikan firman Allah kepada umat-Nya. Yesus memegang jabatan itu. Ia bukan saja menyampaikan firman kebenaran Allah tetapi Ia-lah Firman dan Kebenaran itu. Banyak nabi-nabi di PL harus menderita sengsara terkait dengan tugasnya. Demikian juga Yesus harus mati dan disalibkan terkait dengan tugas dan ketaatan-Nya kepada Bapa.

### **3. Sebagai Imam**

Tugas imam adalah memanggil umat-Nya dan mempersembahkan korban, mendoakan umat dan memberkatinya. Dalam tugasnya sebagai imam Yesus tidak mempersembahkan korban dengan menyembelih domba, melainkan diri-Nya sendiri sebagai domba yang dipersembahkan sehingga terjadi pendamaian antara manusia dengan Allah. Di sorga Ia menjadi pengantara kita (Ibr 7:25).

Sebagai Imam, Ia pun meninggalkan damai sejahtera kepada kita sebelum kenaikan-Nya ke sorga. Dalam Kitab Ibrani Yesus sebagai Imam Besar menurut peraturan Melkisedek, bukan menurut peraturan Harun. Ia bukan keturunan Lewi melainkan keturunan Yehuda. Hal ini diartikan bahwa Yesus sebagai imam yang kekal.

## **G. KARYA - KARYA YESUS**

### **1. Kematian Yesus**

Jika kita berbicara tentang kematian Yesus Kristus maka arah pembicaraan kita tertuju kepada kematian fisik-Nya. Yesus mati bukan karena kecelakaan, atau karena sakit penyakit, tetapi karena putusan pengadilan yang menyamakan Dia sebagai seorang penjahat yang harus dihukum mati; bahkan atas desakan imam-imam kepala dan pemimpin rakyat Yahudi, Pilatus akhirnya melepaskan Barabas yang seharusnya dihukum mati saat itu karena pemberontakan dan pembunuhan yang ia lakukan (Luk 23:25). Perlakuan orang-orang Yahudi terhadap Yesus dengan

memukuli, menyesah dan menghina Yesus saat Ia menghadap sidang-sidang pengadilan atau saat penyaliban menunjukkan seakan-akan Dia adalah penjahat yang harus diperlakukan demikian. Namun kita bisa melihat karakter Yesus yang sesungguhnya dari peristiwa itu. Ia tidak membalas, Ia memiliki kerendahan hati yang luar biasa dan Ia setia terhadap misi yang sedang Ia jalani. Seperti seekor anak domba yang sedang digiring ke dalam pembantaian, demikianlah Yesus tanpa pemberontakan sedikitpun Ia menjalaninya demi kasih-Nya kepada kita (Yoh 3:16).

Dasar utama Ia harus mati di kayu salib ialah karena dosa umat manusia yang harus Ia tebus, sebagai bukti kasih Allah kepada manusia.

### **Arti Teologis dari Kematian Yesus Kristus:**

- Kematian-Nya bukan suatu kekalahan tetapi justru suatu kemenangan (Kol 2:13).
- Kematian Yesus Kristus sebagai penggenapan nubuat dalam Perjanjian Lama.
- Kematian Yesus membuktikan kerelaan-Nya menanggung dosa umat manusia (1 Kor 15:3b).
- Kematian Yesus membawa penebusan bagi umat manusia yang berdosa
- Kematian-Nya sebagai bukti ketaatan-Nya kepada misi Allah untuk menebus manusia yang berdosa.
- Kematian-Nya membawa perdamaian antara manusia dengan Allah
- Kematian-Nya membawa keselamatan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.
- Kematian-Nya membawa kelepasan dari belenggu dosa bagi umat manusia yang percaya kepada-Nya.
- Kematian-Nya memenuhi semua tuntutan (hukuman Allah) manusia yang berdosa.

## 2. Kebangkitan Yesus Kristus

Kematian Yesus di kayu salib bukanlah akhir dari apa yang telah Allah kerjakan. Melalui kebangkitan Anak Tunggal Allah, Yesus Kristus menjadi bukti bahwa Dia telah menang atas maut. Dan kebangkitan Yesus Kristus menjadi penggenapan dari apa yang Kitab Suci telah tuliskan: "bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari ketiga" (1 Kor 15:4).

- Kematian dan kebangkitan Yesus adalah kejadian nyata dari sejarah. Beberapa kali dalam Alkitab dituliskan kubur kosong (Mat 28:6, 16:6, Luk 24:3) membuktikan bahwa Ia telah bangkit dari antara orang mati. Demikian juga kebangkitan Yesus dilanjutkan dengan beberapa kali Ia menampakkan diri kepada murid-murid-Nya (Luk 24:31, 39-40, Yoh 20:27, 21:1-23, 1 Kor 15:4-9).
- Kebangkitan Yesus merupakan kejadian yang penting bagi dunia. Yesus mati bagi dosa seluruh dunia, dan kebangkitan-Nya mendemonstrasikan kuasa Allah bagi keselamatan kita. Kematian dan kebangkitan Yesus membawa pengampunan dosa bagi seluruh isi dunia.

### Arti Teologis Kebangkitan Yesus

- a. Kebangkitan Kristus memberi pengharapan bagi seluruh umat percaya (1 Kor 15:35-58). Kalau Kristus mati dan bangkit, maka kita, orang percaya, memiliki pengharapan bahwa nanti kita pun yang telah mati akan bangkit sama seperti Kristus. Alkitab berkata bahwa kebangkitan Kristus merupakan "the first fruits" (aparche = buah sulung) yang menunjukkan akan pengharapan dan keteladanan kebangkitan Kristus bagi semua orang percaya.
- b. Kebangkitan Yesus memberikan kehidupan baru. Menurut Efesus 2:5-6, kematian dan kebangkitan Kristus sekaligus membangkitkan kita juga dan memberikan kehidupan yang baru bagi setiap orang percaya.
- c. Kebangkitan Yesus membuktikan bahwa Ia adalah Allah yang hidup, yang menang atas kuasa maut.

- d. Kebangkitan-Nya membuktikan ucapan-Nya bahwa Ia mati dan pada hari yang ketiga bangkit dari antara orang mati, dengan demikian seluruh ucapan Yesus pasti digenapi-Nya.
- e. Kebangkitan Yesus memosisikan diri-Nya sebagai Pembela bagi kita (Rom 8:34).

### **3. Kenaikan Yesus ke Sorga**

Tugas Yesus di bumi (dalam kedatangan-Nya yang pertama) diakhiri dengan kenaikan Yesus ke sorga dari bukit Zaitun, setelah empat puluh hari lamanya Ia berulang kali menampakkan diri, membuktikan bahwa Ia HIDUP kepada murid-murid-Nya (Kis 1:1-12).

Makna Kenaikan Yesus

- a. Melalui peristiwa kenaikan-Nya ke sorga bukan berarti Yesus tidak ada lagi secara nyata di bumi, melainkan Yesus secara rohani masih tetap ada saat ini. Bahkan Kristus berjanji akan tetap menyertai mereka sampai akhir zaman (Mat 28:20).
- b. Kenaikan-Nya berhubungan erat dengan pencurahan Roh Kudus. Yesus sendiri menyatakannya dalam Yohanes 7:39, Roh Kudus baru diberikan setelah pemuliaanNya.
- c. Saat ini Yesus menjadi Pendoa syafaat dan Pengantara bagi kita, semua orang percaya (Ibr 7:25, 9:24).
- d. Kenaikan-Nya ke sorga sehubungan dengan janji kedatangan-Nya kedua kali (Kis 1:1).
- e. Ia naik ke sorga duduk di sebelah kanan Allah Bapa sebagai Pembela bagi kita (Rom 8:34).
- f. Kenaikan Yesus ke sorga merupakan bagian dari pemuliaan-Nya (Kis 1:6-11, Luk 24:51 dan Mar 16:19).

# 4

## MANUSIA

### A. PENDAHULUAN

Pemahaman tentang manusia merupakan satu doktrin yang penting untuk diketahui. Pembahasan ini dapat dilakukan secara filosofis maupun teologis. Namun pada bagian ini pembahasan yang dilakukan bersifat teologis. Hal itu berarti bahwa uraian atau penjelasan tentang manusia akan dilakukan berdasarkan tinjauan alkitabiah.

Pembahasan secara alkitabiah tentang manusia jauh lebih penting untuk dipahami bukan karena kita orang Kristen, melainkan karena keyakinan bahwa Alkitab adalah sumber pernyataan Allah yang utama. Pendekatan filsafat tentang manusia dapat merupakan acuan lain untuk memahami siapakah manusia itu. Tetapi perlu disadari bahwa pembahasan manusia seperti itu hanya merupakan satu segi dari pernyataan Allah yang bersifat umum.

Perlu ditegaskan di sini bahwa pembahasan mengenai manusia perlu dilakukan untuk melihat relasi atau hubungannya dengan Allah, sesama dan alam sekitar. Penjelasan ini dapat dihubungkan dengan Pengakuan Iman GEREJA BETHEL INDONESIA, alinea ke-4 bahwa, "Semua manusia sudah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah sehingga harus bertobat dan berpaling kepada Allah untuk menerima pengampunan dosa."

### B. ASAL USUL MANUSIA

Ada tiga teori yang berkembang mengenai keberadaan manusia yakni teori evolusi, teori evolusi teistik dan teori penciptaan.

## **1 . Teori Evolusi**

Charles Darwin adalah tokoh dari teori evolusi. Menurut teori evolusi keberadaan manusia merupakan hasil dari suatu perkembangan atau proses yang secara lambat laun mengalami perubahan bentuk dari sederhana meningkat kepada yang lebih sempurna. Teori evolusi sebanding dengan filsafat materialisme dalam memandang eksistensi alam semesta yaitu benda berasal dari benda.

## **2. Teori Evolusi Teistik**

Dalam teori evolusi teistik, manusia diakui merupakan ciptaan Allah. Namun demikian keberadaannya sebagai manusia tidak terjadi secara langsung melainkan secara bertahap atau secara evolusi. Mereka mendasarkan pandangannya kepada ilmu pengetahuan dan mencocokkannya dengan Alkitab. Bahwa adanya manusia purba dapat juga ditemukan di Alkitab.

## **3. Teori Penciptaan**

Dalam teori penciptaan diyakini dan diakui bahwa eksistensi keberadaan manusia terjadi karena manusia diciptakan oleh Allah. Bahkan segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta ini ada karena Allah yang menciptakannya. Alkitab menyatakan: "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kej 1:1). Pada bagian lain Alkitab menyatakan, "Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan ...." (Kol 1:16).

Jika kita menyimak Alkitab secara sungguh-sungguh dan tanpa bermaksud kompromi dengan teori yang ada di sekitar ilmu pengetahuan maka kita akan jelas dapat menemukan asal usul manusia. Bahwa manusia ada karena diciptakan oleh Allah sendiri. Alkitab menyatakan, "Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.... Maka Allah

menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka" (Kej 1:26,27, bandingkan dengan Yak 3:9).

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori evolusi dan teori evolusi teistik tidak sesuai dan bertentangan dengan Alkitab. Pandangan yang alkitabiah tentang keberadaan manusia adalah teori penciptaan yaitu bahwa manusia ada karena diciptakan oleh Allah.

### **C. MANUSIA SEBAGAI CIPTAAN ALLAH**

Sebagai makhluk manusia diciptakan berbeda dari yang lainnya:

Ketika menciptakan ciptaan yang lain Tuhan berfirman, "Jadilah...." ("Jadilah terang": Kej 1:3, bnd. ayat 6,14) atau, "Hendaklah" ("Hendaklah segala air yang di bawah berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering"; Kej 1:9, bnd. ayat 11,20,24). Tetapi pada saat menciptakan manusia Ia berkata, "Baiklah Kita menjadikan manusia...." (Kej 1:26). Itu berarti Allah bermusyawarah, karena menjadikan manusia lebih penting daripada makhluk lain (bnd. Kej 2:7). Jadi manusia diciptakan terencana sebagai mahkota ciptaan.

Allah tidak langsung berfirman tetapi menciptakannya dengan penuh kasih. "...Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup" (Kej 2:7).

Hanya manusia saja yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Karena itu manusia diperintahkan untuk menguasai segala sesuatu; artinya bahwa derajat dan martabat manusia lebih tinggi dari makhluk lain.

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa makhluk lain di bumi

berbadan kasar (memiliki tubuh), sedangkan manusia diberi roh. Antara roh dan tubuh (fisik) bukan "lebih hebat sedikit atau kurang hebat sedikit" dari makhluk lain, tetapi perbedaan tersebut mutlak dan dasarnya pun berbeda. Karena itu tidak benar kalau dikatakan bahwa manusia berasal dari suatu evolusi yang meyakini perubahan secara bertahap dari yang sederhana hingga mencapai kesempurnaan.

#### **D. PENGERTIAN GAMBAR DAN RUPA ALLAH**

Apakah yang disebut gambar Allah? Dalam Kejadian 1:26-27, ada perkataan gambar dan rupa, yang dalam bahasa asli Alkitab (bhs. Ibrani) hanya disebutkan *tselem demuth* tanpa kata "dan". Dalam bahasa Latin diartikan sebagai *Imago Dei* (citra Allah). Hal itu mau menunjukkan bahwa kedua kata itu sama artinya. Karena itu pada satu bagian ada ayat yang hanya menggunakan kata "rupa". Pada waktu manusia itu diciptakan oleh Allah, dibuatNya lah dia menurut rupa Allah (Kej 5:1, bnd. Yak 3:9). Sedang pada bagian lain ada ayat yang menggunakan kata "gambar". Sebab Allah membuat manusia itu menurut gambarNya sendiri (Kej 9:6, bnd. Kej 1:27). Gambar atau rupa pada ayat-ayat tersebut hendak menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan memiliki citra atau karakter Allah. Berarti juga bahwa manusia diciptakan dengan potensi hubungan yang akrab dengan Allah. Jadi gambar atau rupa tidak boleh diartikan bahwa Allah mempunyai tubuh/fisik seperti manusia.

Pengertian gambar Allah secara khusus berarti bahwa manusia memiliki kemuliaan, kebenaran dan kesucian. Namun setelah manusia berdosa maka kemuliaan, kebenaran atau kesucian manusia itu hilang. Kemuliaan yang dimiliki oleh manusia adalah ketika ia dapat berhubungan atau bersekutu dengan Allah. Namun manusia tidak dapat mencapai sasaran yang telah Allah tetapkan yakni menjadi sekutu/sahabat Allah atau bersekutu dengan Allah, la tidak mengikuti ataupun taat pada perintah Allah. Sebaliknya manusia menjadi pemberontak dan melawan Allah. Manusia tidak

menjadi sekutu Allah melainkan seteru Allah. Itulah yang terjadi ketika manusia ingin menjadi seperti Allah. Dengan mengikuti nasehat atau bujukan ular, Adam dan Hawa memetik lalu memakan buah pengetahuan baik dan jahat. Sejak saat itulah semua manusia (keturunan Adam dan Hawa) berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah sebab ia tidak dapat berhubungan atau bersekutu dengan Allah (Rom 3:23). Manusia tidak memiliki kebenaran (Rom. 3:10). Ia juga tidak memiliki kesucian lagi sehingga diusir pergi dari hadapan Allah (1 Pet 1:15-16, Im 11:44-45).

Gambar Allah secara umum berarti segala sifat manusia berbeda dari makhluk lain yaitu memiliki pikiran, perasaan dan kemauan. Setelah manusia itu berdosa, ia tidak kehilangan pikiran. Ia masih memiliki perasaan dan kehendak. Namun pikiran, perasaan dan kehendak yang dimiliki manusia dipusatkan kepada dirinya sendiri. Pikiran, perasaan dan kehendaknya ditujukan untuk mencari kebenaran dan kemuliaan diri sendiri.

Jadi setelah manusia berdosa gambar Allah pada manusia tidak hilang tetapi rusak. Karena itu manusia diminta bertanggung jawab kepada Allah atas segala sesuatu yang diperbuatnya (Rom. 14:12).

Namun Alkitab menyatakan bahwa meskipun manusia telah rusak tetapi Allah sanggup mengubah manusia berdosa itu menjadi baru di dalam persekutuan dengan Tuhan Yesus Kristus (2 Kor 5:17), sebab benih ilahi ada di dalamnya (1 Yoh 3:9) dan seterusnya mengalami tumbuh kembang sampai memperoleh kedewasaan penuh dan kesempurnaan dalam Kristus Yesus, menjadi serupa kembali dengan gambaran Anak-Nya (Ef 4:13, Rom 8:29, Kol 1:28).

## **E. MAKNA GAMBAR DAN RUPA ALLAH**

Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pemahaman tersebut dapat membawa kita kepada makna sebagai berikut:

## **1. Allah sebagai Sumber Hidup Manusia**

Allah adalah Pencipta alam semesta. Tidak ada sesuatu apapun dari yang ada yang tidak diciptakan oleh Allah (bandingkan Yoh 1:3). Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa Allah jugalah yang menciptakan manusia. Bahkan Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri. Hal itu berarti bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan manusia. Tanpa Sumber Hidup, yaitu Allah, manusia tidak memiliki arti hidup yang sesungguhnya. Ada yang mengatakan bahwa di dalam hati manusia ada sebuah sudut kosong yang tidak dapat diisi oleh apapun juga kecuali oleh Tuhan. Tanpa Tuhan hidup manusia tidak akan memiliki arti lagi. Dan manusia tanpa Sumber Hidup akan menyebabkan kekacauan dan kehancuran. Hal itu telah dinyatakan dalam Alkitab bahwa keadaan manusia tanpa Tuhan adalah kehidupan di dalam kecemaran dan kejahatan (Rom 1:18-32).

## **2. Allah sebagai Model atau Teladan Hidup Manusia.**

Jikalau manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah berarti manusia harus meneladani Allah. Tetapi Alkitab menyatakan bahwa semua manusia sudah berdosa. Itu berarti bahwa manusia tidak dapat memancarkan gambar Allah yang ada di dalam dirinya. Jadi setelah manusia jatuh kedalam dosa hidupnya tidak semakin naik melainkan turun, bukan makin baik tetapi makin buruk.

Namun dalam ketidakberdayaan manusia Allah mengaruniakan AnakNya yang tunggal, Tuhan Yesus Kristus. Dia adalah gambar Allah yang sempurna. Tuhan Yesus adalah Allah. Tuhan Yesus Kristus adalah model atau teladan dalam ketaatan, penundukan diri, penyerahan hidup, sabar menanggung penderitaan, kerendahan hati, dsb. Tuhan Yesus menyatakan bahwa kita juga dapat melakukan apa yang Dia lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar (Yoh 14:12). Dan semua pekerjaan pelayanan (rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar)

harus dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan gambar Allah yang telah rusak itu. Alkitab menyatakan: "Dan lalah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Ef 4:11-13).

### **3. Allah sebagai Tujuan Hidup Manusia.**

Tujuan hidup manusia bukanlah apa yang ada dalam dunia ini: materi, uang, kedudukan, status sosial, dsb. Tujuan hidup manusia sesungguhnya adalah bersekutu dengan Allah. Manusia mengalami masa pencarian makna hidup sebelum ia bertemu dengan Allah. Sebaliknya setelah manusia bertemu dan hidup dalam persekutuan dengan Allah hidupnya akan bermakna. Dan kebermaknaan hidup manusia itu terjadi kalau ia mengabdikan dirinya kepada Tuhan serta mengarahkan hidup kepada-Nya.

### **4. Allah Menciptakan Manusia sebagai Ciptaan yang Unik.**

Manusia diciptakan berbeda dari ciptaan yang lain. Keunikan manusia dari ciptaan yang lain adalah bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan untuk bersekutu dengan Allah. Dalam persekutuannya dengan Allah, manusia dipanggil untuk mengabdikan diri sepenuhnya dalam penundukan kepada kehendak-Nya dan penyerahan hidup kepada Allah. Demikian pula tidak ada makhluk atau ciptaan lain yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia diciptakan secara khusus dan spesial. Ia dibentuk dengan penuh kasih sayang dari debu tanah; seperti seorang yang mengukir patung bagian demi bagian dengan sepenuh hati dan perhatian, lalu menghembusnya dengan nafas-Nya sendiri sehingga manusia itu menjadi makhluk yang hidup (Kej 2:7) dan dapat berhubungan dengan Allah.

Para ahli ilmu jiwa juga meneliti dan menemukan bahwa di dalam dunia ini tidak ada dua manusia yang sama persis. Hal itu disebabkan karena setiap manusia itu unik. Ia bisa mirip dalam penampilan fisik tetapi sesungguhnya berbeda dalam karakter dan kepribadiannya, bahkan di antara anak kembar sekalipun. Karena itu kita harus bangga (bukan sombong) atas anugerah yang dikaruniakan-Nya kepada kita sehingga kita dapat tetap dan terus memandang Allah untuk menjadi orang seperti yang Allah inginkan.

## **F. PENGERTIAN DOSA**

Alkitab dengan jelas menyatakan adanya dosa dengan segala konsekuensinya. Berikut ini beberapa bagian yang berhubungan dengan dosa.

### **1. Definisi Dosa Menurut Beberapa Ayat Alkitab.**

- a) Dosa diartikan sebagai pemikiran yang bodoh (Am 24:9).
- b) Pelanggaran terhadap hukum Allah diartikan sebagai dosa (1 Yoh 3:4).
- c) Dosa juga bisa disamakan dengan kejahatan, sebab setiap kejahatan berarti dosa (1 Yoh 5:17).
- d) Alkitab menyatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan tanpa iman berarti dosa (Rom 14:23).
- e) Orang yang tahu bagaimana harus berbuat baik tetapi tidak melakukannya disebut berdosa (Yak 4:17).

### **2. Istilah Alkitab Mengenai Dosa**

Dalam bahasa asli Alkitab istilah dosa dipakai dalam beberapa kata yaitu sebagai berikut:

- a. Istilah Perjanjian Lama mengenai dosa.
  - Khata artinya tidak mengenai sasaran (Im 4:2-3, 25-35, Maz 32:1,5, 51:2-5, Yes 53:10,12).
  - Ra artinya menghancurkan, menghentikan, jahat.

- Pasha artinya memberontak, pelanggaran (Kel 34:7, Bil 14:18, Maz 19:13, 32:1, Yes 53:8, Dan 9:24).
- Awon artinya perasaan bersalah akibat perbuatan dosa yang dilakukannya (Maz 52:3, Im 16:21-22, Maz 103:3,10, Yes 53:5, 11, Dan 9:24).
- Shagag artinya melakukan kesalahan, tersesat seperti domba.
- Asham artinya rasa bersalah (Im 6:2,5,6, 7:1-7).
- Taah artinya menyimpang, tersesat.
- Jadi konsep dosa menurut Perjanjian Lama adalah:
- Dosa bertentangan dengan norma dan merupakan ketidaktaatan kepada Allah.
- Perbuatan salah akan menyebabkan rasa bersalah.
- Dosa merupakan perbuatan aktif dalam kesalahan atau tindakan menuju sasaran yang salah.

b. Istilah Perjanjian Baru mengenai dosa.

- Kakos artinya buruk, tidak baik.
- Poneros artinya kejahatan.
- Hamartia artinya tidak mencapai sasaran (Mat 1:21, 26:28, Luk 24:47, Yoh 8:24, Kis 2:38, Rom 3:20).
- Hamartema artinya ketidakpatuhan terhadap hukum (Mar 3:28, 4:12, Rom 3:25, 1 Kor 6:18).
- Anomia artinya kedurhakaan, tidak punya aturan/hukum (Mat 7:23, 23:28, 24:12, Rom 4:7, 6:19, 2 Tes 2:7).
- Parabates artinya pelanggaran (2 Pet 2:16).
- Paraptoma artinya pelanggaran secara sengaja (Mat 6:14-15, Rom 4:24, 5:15-20, 11:11-12, 2 Kor 5:19, Gal 6:1).
- Agnosis artinya tidak berpengetahuan, tidak berpengertian (Ibr 9:7).
- Jadi konsep dosa menurut Perjanjian Baru adalah:
- Semua dosa adalah pelanggaran hukum atau pemberontakan.
- Dosa atau kejahatan memiliki bentuk yang banyak sekali.
- Dosa menuntut pertanggung jawaban manusia.

## **G. KEJATUHAN MANUSIA**

Alkitab tidak menyatakan tentang asal mula dosa/ yang kita ketahui adalah Tuhan Mahasuci (I Yoh1:5) dan Tuhan yang menciptakan segalanya tidak menciptakan dosa. Namun Alkitab menyatakan:

1. Manusia diciptakan dengan kemungkinan untuk berbuat berdosa karena manusia diberikan kehendak bebas yaitu kebebasan untuk memilih taat kepada Allah atau melawan kehendak Allah. Dan kebebasan itu harus dipergunakan dengan penuh tanggung jawab.
2. Pohon pengetahuan tentang baik dan jahat diberikan sebagai ujian ketaatan, agar manusia secara rela dan atas kehendaknya sendiri memilih Allah, dan menolak Iblis.
3. Tuhan mengizinkan manusia digoda setan.
4. Manusia yang suci itu tergoda oleh Iblis, kemudian ia mengambil serta memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat. Kejatuhan manusia terjadi karena manusia lebih percaya kepada Iblis daripada kepada Allah sehingga ia tidak taat kepada Allah. Jadi dosa tidak berasal dari Allah. Allah tidak menciptakan dosa. Bahkan Allah tidak menciptakan suatu kejahatan. Dalam Kitab Kejadian dinyatakan bahwa setelah Allah menciptakan langit dan bumi, "Maka Allah melihat segala yang dijadikanNya itu, sungguh amat baik" (Kej 1:31). Perkataan "sungguh amat baik" dalam ayat tersebut mempunyai arti bahwa semua ciptaan itu telah diciptakan sesuai dengan maksud dan rencana Allah, tidak meleset sedikitpun, dan tanpa cacat atau cela.

## **H. SUMBER DOSA**

Ada yang menyatakan bahwa (Roh) Allah sebagai sumber kebaikan, sedangkan benda sumber kejahatan. Manusia memiliki tubuh yang jahat dan roh yang baik. Menurut pandangan itu Tuhan membagi ciptaan-Nya ke dalam 2 bagian yakni benda yang rendah dan benda yang tinggi (termasuk manusia karena memiliki unsur

roh di dalamnya). Oleh sebab itu manusia yang menghampiri Allah harus melepaskan dan menghinakan benda atau tubuhnya sendiri sebab tubuhnya mengikat.

Pandangan itu bertentangan dengan Alkitab karena Tuhan menciptakan benda atau tubuh sebagai ciptaan yang baik. Allah menciptakan semesta yaitu benda dan roh yang amat baik. Tuhan tidak menyatakan bahwa dosa ada di dalam benda atau tubuh, melainkan di dalam hati manusia (Mat 15:19).

Alkitab mengatakan bahwa keinginan daging bertentangan dengan keinginan Roh (Gal 5:17). Jadi sumber dosa itu bukanlah daging secara fisik atau tubuh jasmani, melainkan keinginan daging. Jadi bukan Tuhan yang merupakan sumber dosa. Dan dosa menjadi tanggung jawab manusia; karena itu jangan berbuat dosa.

## **I. MENJALARNYA DOSA**

Plagius berpendapat bahwa dosa tidak menjaral karena bersifat moral bukan benda. Orang yang melakukan dosa saja yang harus dihukum. Jadi dosa Adam tidak berpengaruh pada keturunannya karena mereka dilahirkan sebagai orang baik. Tetapi pendapat Plagius ditentang oleh Agustinus, Luther dan Calvin. Alkitab menjelaskan bahwa dosa Adam menjaral kepada keturunannya (Kej 3:15, band. Maz 51:7, Rm 5:12, I Kor 15:12,22).

Dengan demikian dosa dibedakan menjadi dosa warisan dan dosa perbuatan.

### **1. Dosa Warisan Dibagi Menjadi Kesalahan Warisan dan Kerusakan Warisan.**

#### **a) Kesalahan Warisan.**

Adam adalah "kepala manusia", maka tidak heran kalau semua manusia yang dikepalai Adam turut melanggar perjanjian tersebut seperti dalam Kejadian 2. Pemimpin bangsa melibatkan bangsa yang dipimpinnya. Kesalahan Adam menjadi kesalahan kita. Terbukti dari hukuman yang dijatuhkan Allah kepada Adam dan

keturunannya (Kej 3:15-16, Rm 6:23).

## b) Kerusakan Warisan.

Karena dosa maka Adam menjadi benih yang tidak baik. Dan benih yang tidak baik itu akan menentukan pohon di kemudian hari. Hukuman terhadap Adam merusak jiwa dan tubuh, bahkan bukan sekadar "sakit" tetapi "mati". Ia tidak dapat berbuat baik tetapi cenderung kepada yang jahat. (Ef 2:1). Kerusakan warisan berjalan karena benih laki-laki melalui kelahiran (Ayb 14:4, Yoh 3:6). Apakah Allah adil jika kesalahan Adam ditimpakan kepada keturunannya? Benar. Tuhan adalah Allah yang Mahaadil. Kesalahan Adam menjadi kesalahan seluruh umat manusia. Namun Allah juga yang telah menentukan "Adam yang akhir", yaitu Tuhan Yesus Kristus, untuk membenarkan semua manusia berdosa berdasarkan iman, bukan berdasarkan kelahiran (Rm 5:18-19, 1 Kor 15:22, 45).

## 2. Dosa Perbuatan

Dosa perbuatan adalah dosa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Tentu hal tersebut disebabkan oleh dosa warisan yang mendatangkan kelemahan sehingga tidak dapat berbuat baik dan cenderung kepada yang jahat.

- a. Dosa dibedakan menjadi dosa pikiran, dosa perkataan dan dosa perbuatan. Namun dosa tersebut merupakan dosa manusia seutuhnya. Jadi dosa tidak dibedakan berdasarkan besar kecil atau berat ringannya pelanggaran, karena dosa tetap dosa.
- b. Alkitab juga menyatakan adanya dosa terhadap Roh Kudus. Dalam Matius 12:24-32, ketika Yesus menyembuhkan seorang yang buta dan bisu karena kerasukan setan, Yesus dituduh mengusir setan dengan kuasa Beelzebul atau penghulu setan.

Kemudian Yesus menyampaikan peringatan tentang dosa penghujatan terhadap Roh Kudus bahwa, "Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia (Yesus Kristus), ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni" (Mat 12:32). Jadi penghujatan terhadap Roh Kudus diartikan sebagai menentang pekerjaan Roh Kudus; menyatakan pekerjaan yang dilakukan oleh Roh Kudus sebagai pekerjaan Iblis.

Ada pula yang mengartikan penghujatan Roh Kudus sebagai kemurtadan. Bahwa orang yang sudah mengecap dan tinggal dalam kebenaran Allah, namun tanpa paksaan dari siapapun atau tanpa keadaan apapun, secara sadar meninggalkan kebenaran tersebut. Bila hal itu terjadi maka tidak ada lagi korban Kristus untuk penebusan dosanya (Band. Ibr 6:4-6, I Yoh 5:16).

Namun perlu diketahui juga bahwa orang yang takut dan kuatir kalau-kalau ia berdosa terhadap Roh Kudus, maka orang itu sebenarnya tidak berdosa terhadap Roh Kudus.

## **J. AKIBAT DOSA**

Dosa memiliki akibat yang sangat luas dan mengerikan. Kasih Allah setara dengan keadilan-Nya. Allah yang adil harus menghukum dosa, namun kasih Allah Yang Mahasuci tidak mungkin bersama-sama dengan yang najis. Ia membenci dosa tetapi mengasihi orang berdosa. Dengan menghukum Adam, Allah menggenapi firman-Nya (Kej 2:17).

Jika Allah menghukum, hal itu mempunyai 2 arti. Hukuman Allah bagi orang berdosa berarti ganjaran bagi perbuatan jahat. Sedangkan bagi orang percaya, hukuman Allah merupakan disiplin atau hajaran yang memurnikan orang yang bergaul dengan Allah

Hukuman terhadap dosa meliputi:

## **1. Maut atau Kematian**

Alkitab menyatakan bahwa upah dosa ialah maut (Rm 6:23). Maut artinya perceraian antara apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan. Maut atau kematian terdiri dari:

- a) Perceraian roh dan tubuh (mati jasmani).
- b) Allah menciptakan manusia sebagai tubuh dan roh, tetapi suatu saat tubuh akan kembali menjadi debu, dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya (Pkh 12:7). Kematian Adam secara jasmani setelah ia makan buah pengetahuan yang baik dan jahat tidak terjadi pada hari itu juga. Tetapi kematian jasmani pasti akan dialaminya kemudian.
- c) Perceraian antara Allah dengan manusia (mati rohani). Namun jika orang berdosa itu bertobat dan kembali kepada Allah, hubungannya dapat dipulihkan sehingga ia tidak mengalami kematian rohani.
- d) Perceraian kekal antara Allah dengan manusia (kematian kedua, kematian kekal, Why 21:8). Hal ini akan terjadi kepada orang berdosa yang tidak mau bertobat dan kembali kepada Allah sehingga ia akan mengalami kematian kekal.

## **2. Hubungan Manusia dengan Allah Menjadi Rusak.**

Sebelum manusia berdosa, manusia hidup enak di Taman Eden. Setelah berdosa, diusir dari taman itu dan tersingkir dari hadirat Tuhan. Ia harus bekerja keras dan mengalami banyak kesulitan. Rusaknya hubungan dengan Allah membawa dampak bagi yang lain. Hubungan dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya juga menjadi tidak harmonis.

## **K. BERTOBAT DAN AKIBATNYA**

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa semua manusia sudah berdosa. Dan untuk menerima pengampunan dosa maka ia harus bertobat. Tidak ada jalan lain untuk pemulihan hubungan dengan Allah kecuali bertobat. Dalam hal inilah maka berita tentang pertobatan harus disampaikan agar manusia berdosa dapat menerima anugerah keselamatan dari Allah.

Pada bagian berikut kita akan melihat pengertian bertobat. Bahwa bertobat bukan hanya berhenti dari berbuat dosa. Bertobat berarti stop berbuat dosa, kemudian berpaling kepada Allah. Setelah seseorang menyadari bahwa ia berdosa maka ia harus berhenti melakukan dosa. Ia harus berpaling kepada Allah, melangkah dan berjalan menuju Allah dengan cara sungguh-sungguh hidup di dalam persekutuan dengan Allah. Unsur lain yang ada dalam pertobatan adalah penyesalan. Namun tidak semua penyesalan dapat diartikan pertobatan. Misalnya, Yudas Iskariot yang menyerahkan Yesus untuk disalibkan. Setelah melakukan itu Yudas Iskariot sangat menyesal tetapi ia tidak datang kepada Allah untuk minta pengampunan-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa bertobat artinya berhenti berbuat dosa dan mulai melakukan kehendak Tuhan. Firman Allah dinyatakan melalui nabi Yehezkiel, "... Bertobatlah dan berpalinglah dari segala durhakamu..., Buanglah dari padamu segala durhaka yang kamu buat terhadap Aku dan perbaharuilah hatimu dan rohmu! Bertobatlah, supaya kamu hidup!" (Yeh 18:30-32). Jadi adanya kesadaran, penyesalan, pengakuan dan keputusan bertobat dari segala dosa, serta mengikut Tuhan Yesus Kristus dengan setia adalah hal yang mendatangkan kelepasan dan keselamatan yang kekal.

Dalam Alkitab dipakai beberapa istilah untuk tobat:

## **1. Istilah PL.**

- a. Nakhos artinya menyesal.
- b. Syub artinya berpaling dan kembali kepada Tuhan (meninggalkan jalan yang dilalui atau meninggalkan pekerjaan yang dilakukan).

## **2. Istilah PB.**

- a. Metanoia, kata ini menunjuk pada perubahan dalam hati atau perubahan niat.
- b. Epistrophe, kata ini menunjuk pada perubahan dalam gaya/cara hidup atau tingkah laku yang kelihatan.

Jadi bertobat berarti keadaan dimana seorang berdosa menyesali dosa-dosanya yang ditunjukkan oleh firman Allah dan jamahan Roh Kudus, sehingga dengan kehendaknya sendiri ia mengubah pikirannya dan hatinya, lalu berbalik dari dosanya dan berpaling pada Allah. Sebelumnya ia ber-tuhan-kan diri sendiri, kini ia menjadikan Yesus Kristus sebagai Tuhan dalam hidupnya.

Dengan demikian pertobatan menyangkut 3 hal berikut:

1. Pertobatan menyangkut pikiran seseorang.  
"Dan anak itu menjawab: 'Aku tidak mau' tetapi kemudian ia menyesal lalu pergi juga" (Mat 21:30). Perkataan 'menyesal' di sini berarti mengubah pikiran. Hal ini juga dilukiskan dalam perumpamaan anak terhilang dalam Luk 15 dan Luk 18.
2. Pertobatan menyangkut perasaan hati.  
Rasul Paulus berkata: "Namun sekarang aku bersukacita, bukan karena kamu telah berdukacita, melainkan karena dukacitamu membuat kamu bertobat (2 Kor 7:9). Ini adalah dukacita di dalam hati yang disebabkan oleh perbuatan yang melanggar hukum Allah. Pertobatan sejati mengakibatkan perubahan sikap hati yang besar.

### 3. Pertobatan Menyangkut Kehendak Seseorang

Salah satu kata Ibrani untuk bertobat adalah *syub* atau *epistrophe* yang berarti berbalik atau kembali. Anak yang hilang itu berkata, "Aku akan bangkit dan pergi kepada Bapaku". Anak itu telah mengubah pikirannya, menyesal, bangkit serta berbalik kepada bapanya. Orang yang bertobat merasa hancur hati oleh sebab dosa-dosa yang diperbuatnya. Karena itu ia meninggalkan dosanya itu lalu kembali kepada Allah.

Jika seorang menyadari bahwa dirinya berdosa dan hanya menyesali dosa itu namun tidak meninggalkan dosanya, maka itu bukan pertobatan yang sungguh. Pertobatan yang sungguh meliputi mengaku dosa kepada Allah serta permohonan ampun.

Yang perlu diperhatikan ialah bahwa pertobatan merupakan karunia Allah. Ia menarik hati kita kepada pertobatan. Itulah pekerjaan Roh Kudus dalam manusia. "Maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan" (Rom 2:4). Kita diperintahkan Allah untuk bertobat, dan Ia akan memberikan dorongan pertobatan kepada barangsiapa yang mau memperhatikan gerakan Roh Kudus di dalam hatinya.

Seseorang yang belum mengenal Yesus Kristus dan kemudian menyesali dosanya serta menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, disebut pertobatan pertama yang terjadi hanya satu kali. Pertobatan dari seorang yang sudah menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya terjadi berulang kali untuk pengudusan dari dosa-dosa yang diperbuat, disebut sebagai pertobatan yang terus menerus.

Hasil dari Pertobatan:

1. Menerima pengampunan dosa dan penyucian (1 Yoh 1:9, Yes 1:18). Tanpa pertobatan tidak ada pengampunan dosa. Karena itu pertobatan merupakan jalan bagi manusia untuk

memperoleh pengampunan

2. Mempunyai rasa damai dengan Allah (2 Kor 5:19-20).  
Pengampunan berarti juga pendamaian. Orang yang diampuni kini memiliki hubungan yang baru dengan Allah. Hubungannya dengan Allah telah dipulihkan sehingga ia menjadi sekutu Allah kembali. Manusia juga memiliki damai di dalam dirinya karena tidak ada lagi perasaan bersalah yang menuduh dirinya.
3. Ada sukacita besar pada Allah (Luk 15:10). Pertobatan membawa suatu sukacita yang besar bagi Allah karena yang hilang telah ditemukan dan yang mati telah hidup kembali. Manusia yang menerima pengampunan juga bersukacita karena ia telah memiliki segala haknya sebagai anak.
4. Ada sukacita besar pada malaikat-malaikat Allah (Luk 15:1-10). Sukacita yang besar tidak hanya terjadi pada pihak Allah dan manusia melainkan juga para malaikat. Mereka turut dalam kesukaan Allah karena manusia yang berdosa telah kembali kepada Allah.

## **L. KESIMPULAN**

Dari uraian di atas jelas nampak bahwa rencana Allah atas manusia sungguh indah dan mulia. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri. Dengan demikian manusia dapat berhubungan dengan Allah dan menjadi sekutu/sahabat Allah. Itulah kemuliaan manusia yang diberikan oleh Allah. Di samping itu juga manusia diciptakan sebagai penguasa dan pemimpin atas alam semesta. Manusia diberkati dan diberi mandat serta perintah untuk berkuasa atas ciptaan Allah yang lainnya.

Namun rencana Allah yang agung tersebut menjadi rusak karena manusia tidak taat kepada Allah. Manusia memberontak kepada Allah. Bahkan manusia berbalik dan melawan Allah. Manusia tidak percaya kepada rencana Allah yang mulia atas dirinya. Akibatnya manusia yang mulia itu menjadi manusia yang hina dan berdosa serta kehilangan kemuliaan Allah, karena dosa mengakibatkan

perceraian atau perpisahan sehingga manusia tidak dapat bersekutu lagi dengan Allah. Itulah dosa yang diperbuat oleh Adam dan Hawa, manusia pertama. Akibatnya semua manusia, yang menjadi keturunan Adam, berdosa (Rom 3:23).

Dengan usahanya sendiri manusia tidak dapat melepaskan diri dari dosa. Segala upaya manusia untuk berbuat baik dan menyelamatkan dirinya justru membuktikan bahwa ia manusia berdosa yang tidak akan luput dari penghukuman. Dan firman Allah menyatakan bahwa upah dosa ialah maut (Rom 6:23). Tetapi kasih karunia Allah kepada manusia yang berdosa sangat besar. Itulah sebabnya Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk menjadi Juruselamat (Yoh 3:16). Dengan demikian manusia tidak perlu berbuat apa-apa kecuali percaya kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah menebus dosanya, kemudian bertobat dan berpaling kepada Allah agar ia menerima pengampunan dosa. Tanpa iman serta pertobatan manusia tidak akan memperoleh pengampunan dosa.

# 5

## PEMBENARAN DAN KELAHIRAN BARU

*"Pembenaran dan kelahiran baru terjadi karena iman di dalam darah Yesus Kristus, yang dikerjakan oleh Roh Kudus."*

### A. PENDAHULUAN

Gereja Bethel Indonesia (GBI) meyakini sepenuhnya bahwa salah satu bagian dari rencana keselamatan Allah kepada orang berdosa adalah melalui konsep pembenaran oleh iman dan kelahiran baru. Kedua hal tersebut merupakan bagian dari mata rantai keselamatan, yang tidak dapat dipisahkan dari mata rantai lainnya seperti konsep penebusan, pertobatan, pilihan, penyucian, pemulihan, pengangkatan, pendamaian, dan lain-lain.

Konsep pembenaran terkait erat dengan posisi legal manusia di hadapan Allah. Seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi, oleh Allah dinyatakan secara resmi sebagai manusia benar sehingga ia mempunyai hak legal dalam Kerajaan Allah. Dengan demikian, butir lima Pengakuan Iman GBI merupakan hal yang sangat penting dalam bingkai pembahasan menyeluruh tentang konsep keselamatan.

Pertanyaan yang dapat diajukan adalah bagaimanakah manusia itu dibenarkan dan dilahirkan baru? Sudah tentu jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan ini berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa pembenaran dan kelahiran baru adalah anugerah Allah semata-mata; tetapi ada pula yang mengatakan bahwa pembenaran dan kelahiran baru adalah perbuatan manusia.

Dilandasi dengan paparan singkat di atas sebagai catatan pembuka, maka kita perlu menjelaskan pengertian apa yang dimaksud Alkitab mengenai pembenaran dan kelahiran baru.

## **B. PEMBENARAN KARENA IMAN**

Pembenaran oleh iman merupakan salah satu elemen penting dari rencana penyelamatan Allah terhadap manusia yang berdosa. Karena itu doktrin pembenaran oleh iman merupakan salah satu bagian penting dalam usaha memahami secara lengkap tentang konsep keselamatan dari Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

### **1. Definisi dan Pengertiannya**

Istilah "pembenaran" (justification) merupakan suatu istilah dimana seseorang dinyatakan benar dalam hubungannya dengan Allah. Ada yang menyebutnya sebagai suatu proses dimana orang-orang yang tadinya berdosa menjadi dapat diterima oleh Allah yang kudus. Dengan kata lain, pembenaran merupakan tindakan Allah mengubah orang berdosa menjadi benar di mata-Nya. Manusia berdosa diampuni dan dinyatakan telah memenuhi semua tuntutan hukum Allah kepada manusia.

Kata pembenaran dipakai juga untuk menggambarkan berita sentral dari pesan Injil yang dinyatakan oleh Paulus. Hal itu secara khusus dinyatakan oleh Paulus dalam Galatia 2:16, "Kamu tahu, bahwa tidak seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus...", dan dalam Roma 5:1, "Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus." Dari dua ayat di atas menunjukkan bahwa pembenaran adalah tindakan hukum Allah. Orang-orang berdosa dibenarkan oleh karena imannya kepada Yesus Kristus.

Tekanan utama dari pembenaran oleh iman di dalam Yesus Kristus mengandung dua aspek, yaitu pengampunan (forgiveness) dan diangkatnya semua dosa, serta berakhirnya keterpisahan manusia berdosa dari Allah (lih. Kis 13:39, Rom 4:6-7, 5:9-11, 2 Kor 5:19). Dapat dipahami pula bahwa istilah pembenaran merupakan

terjemahan dari bahasa Yunani dikaios (to justify) yang erat kaitannya dengan dikaiosune yang artinya kebenaran (righteousness).

Dalam Perjanjian Lama, konsep kebenaran (righteousness) digunakan kata tsedeq, tsedaq. Kata ini seringkali muncul dalam konteks pengadilan. Seorang yang benar adalah orang yang telah dinyatakan hakim terbebas dari kesalahan. Tugas dari hakim itu adalah untuk menghukum/mengutuk orang bersalah dan membebaskan orang yang tak berdosa. Ketika seseorang berseteru, mereka akan membawa perseteruannya itu ke pengadilan dan hakim akan memutuskan kasus tersebut, membebaskan orang yang tidak bersalah dan menghukum orang yang bersalah (lih. Ul 25:1). Latar belakang pemahaman inilah yang memberi inspirasi kepada Paulus untuk menjelaskan konsep pembenaran orang berdosa di hadapan Allah.

Adapun kata kerja Yunani yang digunakan dalam Roma 5:1 di atas berarti satu kali transaksi yang berlaku untuk selama-lamanya. Kita telah dibenarkan, yaitu dinyatakan tidak bersalah, sekali untuk selama-lamanya. Jika kita menerima Tuhan Yesus Kristus yang telah mati sebagai ganti kita di atas kayu salib, maka kita dibenarkan, berdamai dan dibebaskan dari hukuman.

Pertanyaan yang dapat dimunculkan adalah, apakah cukup adil membenarkan orang yang nyata-nyata telah bersalah? Bagaimana la melakukan hal ini, bila kita memikirkan natur atau hakekat sifat moral Allah yang kudus? Jawabannya, kita harus menerima konsep 'pembenaran' bukan dengan kalkulasi manusia. Bagaimana pun pembenaran ini bermula dan berakhir pada Allah. Dalam Roma 3:26 dinyatakan, "bahwa la benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus." Sebenarnya Allah membenarkan kita yang berdosa bukan karena la mentolerir dosa dan pelanggaran. Keluaran 23:7, "... sebab Aku tidak akan membenarkan orang yang bersalah." Bagaimana pun pelanggaran atau dosa tidak mungkin dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang baik. Oleh karena itu

pembenaran harus dimengerti ketika manusia mengambil keputusan beriman kepada Kristus. Jadi dasar pembenaran itu sendiri terdapat di dalam Yesus Kristus (lih. Rom 4:25, 5:18) dan juga karena iman (percaya).

Hal tersebut di atas dapat dipertegas berdasarkan perbandingan dari apa yang dicontohkan Paulus mengenai kasus Abraham. "Sebab jikalau Abraham dibenarkan karena perbuatannya, maka ia beroleh dasar untuk bermegah, tetapi tidak di hadapan Allah. Sebab apakah dikatakan nas Kitab Suci? Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran" (Rom 4:2-3). Perhatikan perbandingan yang ditegaskan Paulus di atas. Jadi, sebagaimana dasar pembenaran Allah kepada Abraham bukan karena perbuatannya tetapi karena percayanya. Kepercayaan Abraham terhadap Allah diperhitungkan sebagai kebenaran. Konsep pembenaran orang berdosa semata-mata dikarenakan kepercayaan (iman) kita diperhitungkan sebagai kebenaran. Dan inilah yang memungkinkan orang berdosa dipulihkan (diperdamaikan) hubungannya dengan Allah. Kata memperhitungkan di sini adalah dikreditkan (dipercayakan) kepadanya.

Karena itu kita tidak boleh melepaskan konsep pembenaran dari Kristus dan iman. Hal itu secara jelas tampak dalam ungkapan "dibenarkan karena iman" terhadap apa yang sudah dikerjakan Kristus. Pekerjaan Kristus di atas kayu salib harus sepenuhnya diterima. Jikalau iman tidak didasari dengan apa yang telah dikerjakan Kristus di atas kayu salib, maka injil kita tidak mempunyai dasar yang jelas dan kuat.

Jikalau kita menganggap bahwa Allah menerima kita karena perbuatan-perbuatan kita maka sesungguhnya kita telah menaruh pembenaran berdasarkan diri kita sendiri. Dalam Lukas 16:15, Yesus mengkritik orang-orang Farisi, "Kamu membenarkan diri di hadapan orang, tetapi Allah mengetahui hatimu. Sebab apa yang dikagumi manusia, dibenci oleh Allah." Orang-orang Farisi

mengagumi perbuatan-perbuatan dan pencapaian-pencapaian kerohanian mereka sendiri, dan merasa bahwa dengan demikian mereka lebih layak di hadapan Allah. Padahal apa yang dinyatakan Allah sebagai yang "benar" melebihi daripada apa yang dapat manusia pikirkan dan kerjakan.

Kriteria Allah sangat berbeda dari kriteria manusia dalam mengukur apa yang disebut "benar". Bagi Allah, seorang yang benar adalah orang yang menurut penilaian-Nya telah memenuhi standar-Nya dalam hubungan yang benar dengan diri-Nya. Dengan demikian hanya Allah saja yang akhirnya dapat menentukan apakah manusia itu telah memenuhi aturan yang telah ditetapkan-Nya bagi kebenaran manusia. Galatia 2:16, 3:11 menegaskan bahwa pembebasan dari kesalahan bukan didasarkan pada ketaatan kepada hukum Taurat melainkan pada kematian Kristus. Kematian-Nya adalah manifestasi kasih Allah yang tertinggi bagi orang-orang berdosa, dan sekaligus menjadi dasar jaminan pembenaran itu.

Jika Allah membenarkan orang berdosa berdasarkan perbuatan, maka itu artinya Allah menyangkali kenyataan hukum dan keadilan. Bukan itu saja, kematian Kristus menjadi sesuatu yang sia-sia. Bagaimanapun hukum dan keadilan terhadap orang berdosa adalah maut (lih. Roma 6:23). Karakter moral Allah yang adil dan kudus menuntut hukuman maut bagi orang berdosa. Maut bukan sekadar mati secara fisik, tetapi suatu kondisi dimana manusia binasa selama-lamanya. Hal inilah yang mendorong Allah untuk datang mengambil alih apa yang tidak bisa dikerjakan manusia berdosa.

Ia mencurahkan anugerah-Nya bagi orang berdosa. Efesus 2:8-9, "Oleh karena kasih karunia kamu telah diselamatkan oleh iman itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada seorang yang memegahkan diri." Tidak ada yang dapat dibanggakan manusia dalam proses penyelamatan Allah, semuanya itu murni kemurahan dan pekerjaan Allah.

Bahkan iman itu sendiri adalah anugerah/pemberian Allah yang memungkinkan kita memercayai dan menerima apa yang telah Kristus kerjakan bagi kita yang berdosa. Sekali lagi, dasar dari membenaran itu adalah kematian Kristus, dan sarana yang olehnya membenaran itu menjadi efektif bagi setiap orang adalah iman, dan bukannya perbuatan (lih. Rom 3:28).

## **2. Hasil dari Pembenaran**

Seseorang yang telah sungguh-sungguh dibenarkan akan memanasifestasikan fakta ini dalam perbuatan-perbuatan kebajikan. Yakobus 2:21-22, "Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? Kamu lihat, bahwa iman bekerja sama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna."

Dari pernyataan Yakobus ini jelas terlihat bahwa dengan berbuat kebaikan atau tidak hidup di dalam dosa, maka iman kita disempurnakan. Adapun hasil dari pembenaran ini, seperti yang telah disinggung di atas adalah (1) Kita berdamai dengan Allah (Rom 5: 1). (2) Kita mendapat akses (jalan masuk) ke hadirat Allah saat menyembah, memuji dan berdoa. Hal ini merupakan berkat yang luar biasa yang tidak pernah terjadi dalam Perjanjian Lama. Orang-orang yang memercayai apa yang sudah dikerjakan Yesus di atas kayu salib memperoleh keberanian untuk menghampiri-Nya bahkan memanggil-Nya, "Abba, ya Bapa". (3). Kita akan dimotivasi untuk hidup bagi kebenaran dan kekudusan. (4) Pembebasan dari hukuman dosa (lih. Rom 8:1,33-34). Tidak ada satu tuduhan pun yang patut ditimpakan kepada orang yang sudah dibenarkan. (5) Pembebasan dari murka Allah yang seharusnya menimpa manusia berdosa. Seperti tertera dalam 1 Petrus 2:24, yang berkata, "la sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuhnya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh." Hal yang sama dapat ditemukan dalam Yohanes 3:36, 5:24 dan Roma 5:9.

### 3. Kelahiran Baru oleh Roh Kudus

Hidup kekal berasal dari Allah. Diperoleh melalui kelahiran baru (regenerasi), bukan reformasi atau perbaikan tambal sulam. Hidup baru itu baik, indah dan menarik. Karena itu, menjadi salah satu tekanan utama dari pengakuan iman GBI.

#### Definisi dan Pengertiannya

Bagian lain yang dinyatakan dalam Alkitab sebagai bagian inti dari keselamatan Kristen adalah kelahiran baru. Bila pembenaran menyangkut ketetapan yuridis status manusia berdosa yang memercayai pekerjaan Kristus di atas kayu salib dan membutuhkan iman kepada pekerjaan tersebut, maka kelahiran baru merupakan pekerjaan tersembunyi yang dilakukan Roh Kudus atas orang yang menerima pembenaran itu. Istilah kelahiran baru berasal dari bahasa Yunani *genethe anothen* yang berarti dilahirkan kembali (lih. Yoh 3:3,5). Kata *anothen* berarti "kembali" dan juga "dari atas" (lih. Yoh 3:3, 19:11). Kombinasi kata *genethe* dan *anothen* mempunyai pengertian lahir baru. Di dalam Titus 3:5 ditulis *loutrou palinggeneias* yang berarti "oleh pembasuhan atau pelepasan atau penebusan" dan *anakainoseos* yang berarti "pembaharuan oleh Roh Kudus."

Sebenarnya pertobatan dan kelahiran baru adalah dua hal yang tak terpisahkan. Pertobatan merupakan tindakan berpaling dari dosa kepada Kristus; sementara kelahiran baru merupakan peristiwa orang berdosa dijadikan baru atau ciptaan yang baru oleh kuasa Roh Kudus. Kelahiran baru merupakan instrumen yang membawa kita kepada persekutuan keluarga Allah, kerajaan Anak Allah. Jikalau pertobatan berkenaan dengan respon manusia kepada tawaran keselamatan Allah dan pendekatan-Nya kepada manusia, maka kelahiran baru merupakan sisi lain dari pertobatan. Ini merupakan suatu tindakan yang secara total dilakukan oleh Allah. Kelahiran baru adalah transformasi Allah terhadap orang percaya, la

memberikan vitalitas baru dan tuntutan bagi hidup mereka ketika mereka menerima Kristus.

Doktrin kelahiran baru ini didasarkan pada asumsi sifat alamiah dari manusia yang membutuhkan transformasi. Alkitab mengatakan bahwa manusia telah mati secara rohani, dan oleh karena itu tidak mungkin lagi orang yang sudah mati ini dapat memahami Allah dan menaati-Nya. Seorang yang mati tidak mungkin juga dapat bertumbuh. Satu-satunya cara adalah manusia harus dilahirkan kembali. Proses kelahiran baru itu diawali dengan beriman kepada Kristus.

Gambaran Alkitab mengenai seorang yang tidak dilahirkan baru seperti orang buta, tuli dan tidak mempunyai sensitivitas/kepekaan terhadap perkara-perkara rohani. Orang yang tidak dilahirkan baru tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan apa yang baik dan tidak bisa menolong diri mereka sendiri dari kebutaan rohani tersebut. Waktu kita membaca Roma 3:9-20, bahasa aslinya menjelaskan kebutuhan akan adanya perubahan radikal dan metamorfosis, bukan sekedar memodifikasi atau memperbaiki manusia.

Gambaran lebih lanjut dalam Alkitab mengenai kelahiran baru diungkapkan beragam, gamblang dan bervariasi; mulai dari istilah dilahirkan kembali (Yoh 3:3), dilahirkan dari air dan Roh (Yoh 3:5), penciptaan kembali (Mat 19:28), dihidupkan dari mati rohani (Ef 2:5), pembaharuan manusia batiniah (2 Kor 4:16), mengenakan manusia baru (Ef 4:24, Kol 3:10), dan lain sebagainya. Hal yang sama juga sudah terdapat dalam Perjanjian Lama. "Aku akan memberikan mereka hati yang lain dan roh yang baru di dalam batin mereka; dan juga Aku akan menjauhkan dari tubuh mereka hati yang keras dan memberikan mereka hati yang taat, supaya mereka hidup menurut segala ketetapan-Ku dan peraturan-peraturan-Ku dengan setia; maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka (Yeh 11:19-20)" Meskipun

gambarannya berbeda dengan Perjanjian Baru, namun jelas bahwa ide dasar bagaimana pekerjaan Roh Kudus mentransformasi kehidupan dan roh manusia pada dasarnya sama. Dalam Perjanjian Baru, istilah kelahiran baru "palingenesia" muncul sebanyak dua kali untuk menggambarkan regenerasi (regeneration) dan sekali dalam pengertian dilahirkan kembali (born again). Regenerasi terdapat dalam Matius 19:28 yang merujuk kepada pengertian "memperbaharui segala sesuatu," sebagai bagian dari eskatologi; dan satunya lagi terdapat dalam Titus 3:5, yang berkenaan dengan keselamatan., "Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi oleh rahmat-Nya, oleh permandian kelahiran kembali...." Sementara ide mengenai dilahirkan kembali juga muncul dalam Yohanes 3:5-8. Dibingkai dalam dialog Tuhan Yesus dengan Nikodemus. Yesus mengatakan kepada Nikodemus bahwa tidak seorang pun akan melihat kerajaan Allah bila ia tidak dilahirkan kembali (ayat 3). Dalam ayat 7 disebutkan, "Janganlah kamu heran, karena Aku berkata kepadamu; kamu harus dilahirkan kembali."

Kata Yunani yang digunakan di sini adalah *anōthen* yang dapat diartikan sebagai "dari atas", maksudnya yang dikerjakan oleh Allah. Maka sangat benar bila dikatakan dilahirkan "kembali" atau dilahirkan "baru". Hal ini terlihat jelas dari respon Nikodemus, "Bagaimanakah mungkin seseorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?" (ayat 4).

Pekerjaan kelahiran baru ini bukanlah sesuatu yang dapat dikerjakan manusia. "Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan Roh, adalah roh" (ayat 6). Pekerjaan itu adalah pekerjaan Roh Kudus. Oleh Roh Kudus lah Allah memungkinkan manusia menerima panggilan ilahi tersebut.

Tidak ada alternatif lain agar seseorang selamat selain bertobat

dan dilahirkan baru. Jika tidak, ia pasti akan terhilang. Kelahiran baru bukan sekedar dibaptis, bukan sekedar menjadi anggota gereja dan bukan sekedar memakai simbol – simbol Kristen, melainkan suatu peristiwa iman yang terjadi ketika seseorang membuka hatinya menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat: Saat itu merupakan momen terpenting dalam hidup seorang percaya. Meski tidak tampak secara kasat mata bagaimana proses Roh Kudus melahirkan seseorang menjadi manusia baru, namun dengan iman kita menerima pekerjaan itu. Dalam konteks pembicaraan Yesus dengan Nikodemus, pekerjaan Roh Kudus diilustrasikan oleh Yesus seperti angin; walau kita tidak dapat melihatnya namun kita merasakannya.

Ayat-ayat Alkitab dalam: Yoh 1:12-13; 2 Kor 5:17; Ef 2:1, 5-6; Yak 1:18; 1 Petr 1:3, 23; 1 Yoh 2:29; 5:1,4, baik langsung maupun tidak langsung membahas tentang kelahiran baru. Kata kerja Yunani yang dipakai di ayat-ayat tersebut berbentuk aorist, yang menunjuk kepada peristiwa tanpa durasi (jangka) waktu atau bentuk perfect yang menunjuk kepada tahapan penyelesaian, memberi penjelasan secara tegas bahwa tindakan itu adalah instan dan langsung. Roh Kudus dan firman-Nya dipakai oleh Allah untuk melahirkan seseorang menjadi manusia baru, "Karena telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal" (1 Pet 1:23).

#### **4. Hasil dari Kelahiran Baru**

Adapun bukti nyata dari orang yang telah dilahirkan baru meliputi:

1. Kelahiran baru menjadikan orang percaya itu menjadi anak Allah. Hal itu berarti semua milik Bapa di sorga tersedia baginya sekarang dan selamanya (lih. Yoh 1:12; Gal 3:26; Rom 8:16-17).
2. Kelahiran baru menjadikan seseorang ciptaan baru dengan hati baru (lih. 2 Kor 5:17; Ef 2:10). Bukannya perubahan fisik

(lih. Rom 8:9), namun bentuk atau pola hidupnya tidak lagi mengikuti pola dunia.

3. Kelahiran baru menjadikan orang-orang percaya menjadi pewaris kodrat Allah (lih. Ef 4:24, Kol 3:10). Kodrat lama yang hancur dan bejat total diganti dengan kodrat baru.
4. Kelahiran baru mengakibatkan hadirnya ciri hidup "kasih kepada semua saudara" (lih. 1 Yoh 3:14, 4:7). Siapakah sesama saudara itu? Jawabannya terdapat dalam 1 Yohanes 5:1, "Setiap orang yang percaya, bahwa Yesus adalah Kristus, lahir dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi Dia yang melahirkan, mengasihi juga Dia yang lahir dari pada-Nya." Apakah pernyataan kasih itu? Jawabannya terlihat dalam 1 Yohanes 3:16,18, yaitu menyerahkan nyawa, mengasihi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.
5. Kelahiran baru menjadikan orang percaya berbuat kebenaran.  
"Jikalau kamu tahu, bahwa Ia adalah benar, kamu harus tahu juga, bahwa setiap orang, yang berbuat kebenaran, lahir dari pada-Nya" (1 Yoh 2:29).
6. Kelahiran baru menjadikan orang percaya tidak akan hidup dalam dosa. "Setiap orang yang lahir dari ALLAH, tidak berbuat dosa lagi; benih ilahi tetap ada didalam dia, ia tak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari ALLAH" (1 Yoh 3:9). "Kita tahu, bahwa setiap orang yang lahir dari ALLAH, tidak berbuat dosa; tetapi Dia yang lahir Allah dari melindunginya, dan si jahat tidak dapat menjamahnya" (1 Yoh 5:18)
7. Kelahiran baru menjadikan orang percaya memiliki sensitivitas baru kepada perkara-perkara rohani, memiliki arah hidup yang baru dan kemampuan yang kian meningkat dalam menaati Allah. Hal ini mungkin terjadi sebab sekarang dia telah menjadi ciptaan yang baru. "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; sesungguhnya yang lama sudah berlalu" (2 Kor 5:17). Jadi yang baru telah menjadi nyata di dalam hidup sekarang ini, sekalipun kesempurnaannya baru akan menjadi kenyataan kelak pada akhir zaman. Dengan pembaharuan, yang sekarang telah

berlaku dalam hidup orang beriman, kita diberi jaminan bahwa kelak kita akan menerima kesempurnaannya (2 Kor 1:20-22, 5:5, Ef 1:13-14).

# 6

## KEKUDUSAN

### A. PENDAHULUAN

Uraian tentang kesucian/kekudusan sudah saatnya dilakukan karena banyak umat yang belum mendalaminya, baik jemaat biasa maupun pejabat Gereja Bethel Indonesia, walaupun itu tercantum dalam pengakuan Iman Gereja Bethel Indonesia yang berbunyi: "Penyucian hidup adalah buah kelahiran baru karena percaya dalam darah Yesus Kristus, yang dikerjakan oleh kuasa firman Allah dan Roh Kudus. Karena itu kesucian itu azas dan prinsip hidup umat Kristen."

Apalagi dalam buku Dr. H.L. Senduk, Sejarah GBI, Pengakuan Iman tersebut dipaparkan dengan ciri khas GBI sebagai gereja rasuli yang alkitabiah. Jadi perlu sekali memberikan penjelasan butir-butir Pengakuan Iman, khususnya mengenai kesucian (kekudusan). Bila tidak dipahami dengan jelas ajaran tentang kekudusan maka akibatnya banyak umat mempunyai sikap dan pemahaman yang kurang terhadap keselamatan. Keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima dengan iman dan bukan hasil usaha manusia, sehingga kalau orang Kristen jatuh bangun berkali-kali, itu adalah hal yang wajar. Sekali sudah selamat biar hidupnya amburadul, tetap selamat. Pemahaman yang demikian yang harus diluruskan atau dikoreksi.

### B. ARTI KEKUDUSAN (KESUCIAN)

Dalam Perjanjian Lama, kata kudus diterjemahkan dari akar kata Ibrani QADAS yang berarti dipisahkan untuk keperluan khusus atau tujuan khusus yang berkaitan dengan rencana Tuhan (Im 20:26) misalnya:

1. Semua anak sulung dipisahkan untuk melayani Tuhan sebelum

dipilih suku Lewi (Kel 13:2).

2. Harun dan anaknya untuk pelayanan imam (Kel 28:41).

3. Tabernakel dan alat-alatnya (Kel 30:29, Im 8:10).

Dalam bahasa Yunani di Perjanjian Baru, kata kekudusan diambil dari kata HAGIASMOS yang artinya terpisah dari yang duniawi, dari yang tercemar. Menurut William Barclay, dalam Roma 6:22 kalimat yang mengatakan "membawa kamu pada pengudusan" HAGIASMOS, "Asmos" dinyatakan bukan dalam bentuk yang sudah selesai. Ini menunjukkan suatu proses berkelanjutan menuju kesucian. Untuk mencapai artikulasi karakter kudus setelah mendapat status dinyatakan kudus dalam Kristus adalah merupakan proses yang terus-menerus. Pengudusan merupakan akibat dan kelanjutan dari lahir baru. Kelahiran baru diterima pada saat orang bertobat dan menerima Yesus, pengalaman yang segera terjadi saat itu, sementara pengudusan adalah pergumulan sehari-hari bagaimana kita memberi kesediaan bagi Allah untuk memerintah hidup kita, menggantikan dosa yang dahulu memerintah kita.

### **C. KEKUDUSAN TERMASUK BAGIAN KESELAMATAN**

Keselamatan bukan hanya pengalaman sukacita sewaktu kita bertobat, mengaku dosa, menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi dan menerima pengampunan dosa serta mendapat status sebagai orang yang dibenarkan, orang yang dikuduskan (1 Kor 1:2, 1 Kor 6:11), kemudian turun rasa damai dengan Allah, lalu tinggal tunggu mati dan langsung masuk surga. Tidak begitu, ini belum selesai. Karya keselamatan Kristus yang agung tidak dirancang untuk berdampak pada kehidupan orang percaya sesederhana itu, tetapi memiliki dimensi yang sangat luas, memiliki ukuran lebar, panjang, tinggi dan dalam (Efesus 3:18). Hal yang tersebut di atas merupakan tahap pertama dari keselamatan yaitu orang percaya mendapat status dibenarkan dan dikuduskan, atau istilah teologinya justification, yang syaratnya hanya percaya (Rom 4:25, Gal 3:6-7,11) karena hal itu semata-mata anugerah atau kasih

karunia Allah, jadi bukan hasil usaha manusia. Walaupun di dalamnya orang percaya diberi kuasa menjadi anak-anak Allah atau terjadi kelahiran baru (Yoh 1:12), Alkitab mengajar keselamatan tidak hanya berhenti atau cukup sampai menerima status, lihat penjelasan dalam 1 Korintus 1:2 dikatakan:

"Kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang yang kudus, dengan semua orang di segala tempat...."

Istilah kudus yang pertama menunjukkan status dalam Kristus; dan dalam status itu ada amanat (panggilan) untuk mengaktualisasikan karakter kudus (istilah kedua) dalam hidup sehari-hari. Jadi keselamatan adalah gerak dinamis dari tahap pertama, justification (pembenaran), yang harus diikuti tahap berikutnya yaitu sanctification (pengudusan), bahkan nantinya harus diakhiri dengan perfection (penyempurnaan) atau glorification.

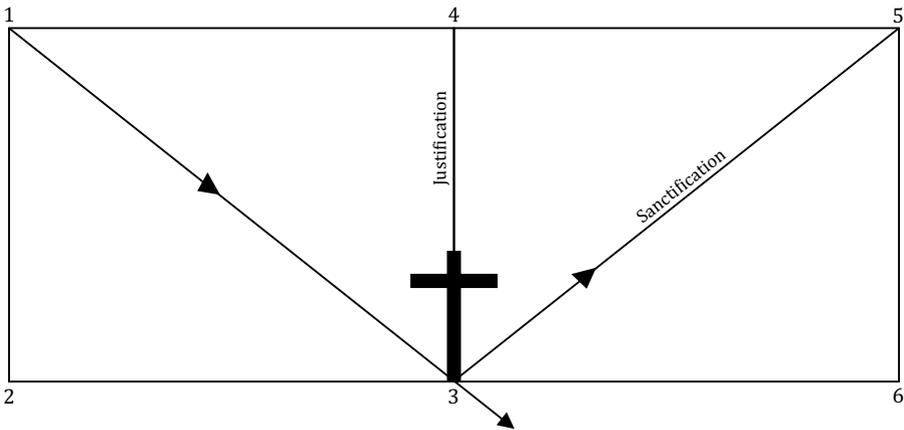
Dalam Roma 6:22 dijelaskan:

*"Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekakan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal."*

Orang yang sudah dimerdekakan dari dosa (menerima justification) harus masuk dalam proses pengudusan (sanctification) dengan menjadi hamba Allah; hamba kebenaran yang memiliki sifat takut dan taat pada Allah dan firman-Nya. Tanpa ini berarti manusia kembali menjadi hamba dosa (Rom 6:17). Setelah melewati tahap pengudusan baru akhirnya mendapat hidup yang kekal. Karena itu kami setuju dengan apa yang dikatakan Dr. French Arrington seorang teolog Pentakosta dalam bukunya Christian Doctrine: bahwa sanctification dan glorification termasuk bagian dari pengalaman keselamatan. Oleh

karena itu Rasul Petrus menjelaskan bahwa orang yang baru lahir baru setelah percaya Yesus melalui firman-Nya dan memberi diri untuk dibaptis, harus diberi gizi firman Tuhan agar terus bertumbuh dan beroleh keselamatan (1 Pet 2:2). Apakah ini artinya orang yang hanya percaya Yesus menerima status dibenarkan dan yang telah mendapat hak anak Allah belum selamat? Sudah selamat! Artinya setelah mereka memberi diri dibaptis kemudian andaikata mati (dipanggil Tuhan) jelas ia langsung masuk surga. Namun kalau tidak langsung mati dan masih terbentang waktu yang panjang dalam menjalani hidupnya, tetapi tidak pernah mengisi kehausannya dengan firman Tuhan, tidak menjadi hamba kebenaran dan tidak bertumbuh rohaninya, berarti kembali menjadi hamba dosa. Hamba daging sama dengan seteru Allah, dia akan binasa (Lihat Roma 8:7,13), dan mengakhiri perjalanan bukan sebagai pemenang; padahal hanya yang menjadi pemenang yang namanya tidak akan dihapus dari kehidupan (Why 3:5). Jadi keselamatan tidak hanya ditentukan satu peristiwa (sesaat) orang berdosa menerima Yesus dan mendapat pembenaran, tetapi harus ada tindak lanjut dan merupakan proses terus-menerus sampai menjadi seperti Yesus (Rom 8:29). Keselamatan dimulai saat menerima Yesus dan mendapat kuasa menjadi anak-anak Allah; tetapi harus ditindak lanjuti dengan upaya mengaktualisasi hidup dengan karakter sebagai anak Allah yang dipimpin oleh Roh (Rom 8:14), baru kita pantas disebut ahli waris semua janji Allah (Rom 8:17). Keselamatan dimulai dari menerima meterai Roh saat percaya (Ef 1:1 dan harus ditindaklanjuti hidup yang terus-menerus dipimpin oleh Roh (Ef 5:18) dan harus selalu mawas diri jangan sampai mendukakan Roh Kudus (Ef 4:30).

Untuk menjelaskan uraian di atas kita bisa mengikuti diagram di bawah ini.



## Penjelasan

- ❖ Garis horisontal di atas (1-4-5) menggambarkan posisi Allah yang kudus dan benar namun penuh kasih.
- ❖ Garis horisontal di bawah (2-3-6) adalah posisi manusia setelah jatuh diperhamba dosa dan kebinasaan.
- ❖ Garis vertikal (1-2) menggambarkan peristiwa sesaat ketika manusia melanggar perintah Tuhan, makan buah yang dilarang, diusir dari Taman Eden dan kehilangan kemuliaan Allah. Dan karena pelanggaran satu orang, semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut (Rom 3:23, 5:15b).
- ❖ Garis diagonal (1-3) menggambarkan gerak degradasi (kemerosotan) martabat dan moral manusia yang semakin menurun seturut dengan perjalanan sejarah kehidupan.
- ❖ Garis vertikal (3-4) menggambarkan peristiwa pada saat manusia bertobat dengan iman menerima karya keselamatan Yesus. Pada saat itu ia mendapat status dibenarkan, dikuduskan dalam Kristus diberikan kuasa menjadi anak Allah dan diberi hak (mendapat akses) menghampiri Allah. Ini baru awal pengalaman keselamatan. Kalau hanya berhenti pada titik justification dan berpikir yang penting sudah selamat namun tidak bertumbuh dalam dirinya kehidupan Kristus, atau dalam dirinya tidak ada perubahan, maka ia akan mengalami kejenuhan (bosan) dan mulai iseng-iseng kembali kepada dosa lama dan akhirnya malah lebih jahat dari

sebelumnya. Garis diagonal setelah lewat titik 3 akan turun terus ke bawah (Luk 11 :26).

- ❖ Garis diagonal (3-5) menggambarkan proses keselamatan dan pertumbuhan. Setelah mendapat status (dinyatakan) kudus (justification), harus mengaktualisasi karakter kudus dalam hidup sehari hari (proses sanctification). Setelah orang percaya mendapat kuasa menjadi anak-anak Allah ia harus mengaktualisasi karakter anak-anak Allah (hamba Allah) dalam hidup sehari-hari dan terus berproses sampai menjadi seperti Yesus (Rom 8:29).
- ❖ Dan klimaksnya pada saat Yesus datang kembali, digambarkan garis vertikal (5-6), dengan sekejap mata kita akan diubah menjadi seperti Yesus (1 Yoh 3:2-3, 1 Kor 15:52, Ibr 9:28). Dan orang yang mengharapkan ini pasti terdorong untuk lebih lagi menyucikan diri (2 Kor 7:1). Bagi yang menang sampai akhir akan mewarisi kemuliaan bersama Yesus, duduk bersama-sama dengan-Nya di atas tahta-Nya (Why 3:21).

#### **D. PENOLONG (SARANA) DALAM PROSES PENGUDUSAN**

Semua orang percaya yang telah beroleh status dikuduskan karena iman dalam Kristus mempunyai panggilan atau amanat untuk hidup kudus (1 Kor 1:2, lihat penjelasan butir 3 di atas). Bahkan sejak PL, jemaat sudah memiliki panggilan yang sama. "Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus" (Im 19:2). Kalau Tuhan memberikan amanat kepada orang percaya mustahil kalau itu adalah hal yang tidak dapat dicapai. Pertama, Ia sudah memberikan kita kuasa untuk menjadi anak-anak Allah (Yoh 1:12), yaitu kuasa yang membangkitkan kerinduan untuk menjalani hidup baru yang menuju proses pengudusan sampai menjadi seperti Yesus, sempurna dan penuh kemuliaan (Mat 5:48, 1 Yoh 3:2-3). Dan yang kedua, Tuhan memberikan penolong atau sarana yaitu firman Tuhan dan Roh kudus.

## **1. Firman Tuhan**

Ketika Tuhan Yesus mengungkapkan harapan-Nya kepada murid-murid-Nya agar mengeluarkan buah-buah imannya seperti carang anggur yang berbuah lebat, Ia mengatakan, "Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu" (Yoh 15:3). Dan dalam doanya kepada Bapa, "Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firmanMu adalah kebenaran" (Yoh 17:17).

Karya firman Tuhan yang membantu proses pengudusan hidup lebih lanjut dalam 2 Timotius 3:16-17, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik."

## **2. Roh Kudus**

Sebenarnya Roh Kudus dan firman adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Roh Tuhan bekerja lewat firman-Nya dengan memberi pencerahan dalam hati, sehingga impartasi kebenaran Firman Tuhan akan memungkinkan kita untuk berjalan dalam kekudusan. Kekaguman akan kebenaran firman Tuhan membuat kita meresponi dengan sukarela untuk tumbuh dan taat, inilah kiat proses pengudusan. Seperti ungkapan Rasul Paulus, "Supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh" (Rom 8:4). Pengudusan adalah hasil karya Roh yang sudah ada di dalam kita; bekerja sama dengan kerelaan atau kemerdekaan kita untuk taat dan kesediaan kita agar Roh yang memerintah hidup kita (Rom 8:9, 7:6, 2 Kor 3:17). Namun jangan salah dengan berasumsi bahwa kita akan hidup enak dan semua akan berjalan lancar tanpa hambatan, percobaan atau pergumulan. Galatia 5 menjelaskan tentang adanya pergumulan atau pertentangan antara daging (sifat manusia lama yang berdosa) dengan Roh. Namun selama orang

percaya mau memberi dirinya untuk dipimpin oleh Roh, ia tidak akan dikalahkan oleh godaan-godaan; dan dengan demikian akan mencapai tujuan keselamatan (kemerdekaan) yaitu untuk melayani sesama dengan penuh kasih (Gal 5:13).

Roh yang menguduskan (Rom 1:4). Roh yang memberi kuasa (Kis 1:8) dan Roh yang memberi karunia; Roh yang memberi kuasa dalam pelayanan bersumber dari Allah yang satu dan Roh yang satu. Jadi orang yang menginginkan dirinya dipakai Tuhan dengan penuh kuasa dalam pelayanan haruslah hidup dalam kekudusan.

## **E. BEBERAPA ASPEK KEKUDUSAN**

Kita perlu mempelajari penjelasan Alkitab tentang aspek kekudusan:

### **1). Kekudusan sebagai Tujuan Panggilan (Pilihan)**

Segala sesuatu yang berkenaan dengan tujuan ibadah atau pelayanan bagi Tuhan dalam Perjanjian Lama disebut kudus; mulai dari kemah sembahyang, mezbah, minyak urapan, para imam, hari Sabat bahkan hari-hari raya dinyatakan kudus. Itu semua dipisahkan dari pemakaian sehari-hari, dan dipersembahkan khusus bagi Tuhan. Demikian juga dengan pemahaman yang hampir sama, arti kudus dalam pengertian status dalam Kristus di Perjanjian Baru. Di dalam Kristus kita dikuduskan, dipisahkan dari dunia untuk satu tujuan (Kis 9:13, Rom 8:27, I Kor 1:2, 6:1). Kematian Kristus sebagai dasar Gereja dinyatakan kudus, adalah hal yang sudah dikerjakan Kristus sekali untuk selamanya (Ibr 10:10). Namun harus diingat, itu belum meliputi pengertian telah mencapai karakter moral. Paulus menegur keras jemaat Korintus yang masih duniawi sebab masih ada iri hati dan perselisihan (1 Kor 3:3, 6-7); namun demikian mereka sudah disebut kudus dalam Kristus. Mereka memiliki tugas moral yaitu mengaktualisasikan karakter kudus, "dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus" (I Kor 1:2). Dari uraian tersebut menghantar kita pada aspek

berikutnya.

## **2). Pengalaman Batiniah**

Alkitab juga menjelaskan bahwa kekudusan lebih dari status atau posisi baru manusia di hadapan Allah tetapi juga meliputi sesuatu yang terjadi di dalam hati, yaitu Tuhan mulai mengimpartasikan kekudusan didalam hati orang percaya dimulai dengan kelahiran baru. Aktualisasi kekudusan yang dimulai dari kelahiran baru dalam menyatukan diri dengan kematian dan kebangkitan Yesus (Rom 6:1-23). Mati dari hidup manusia yang lama, dan bangkit dalam manusia baru. Orang percaya yang memiliki komitmen untuk taat kepada Yesus adalah bukti bahwa ia telah memiliki proses pengudusan di dalam hati.

## **3). Karya Allah.**

Firman Tuhan menjelaskan bahwa kekudusan adalah karya "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya" (1 Tes 5:23).

Doa Yesus kepada Bapa agar mereka dikuduskan didalam kebenaran (Yoh 17:17). Bapa bersama Yesus Kristus terlibat dalam pengudusan. Namun Alkitab banyak menjelaskan bahwa peranan pengudusan dilakukan melalui Roh Kudus (I Pet 1:2). Roh Kudus tidak hanya memulai dan kemudian membiarkan kita berjalan sendiri. Rasul Paulus mengatakan, "Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging" (Gal 5:16). Jadi Tuhan mengubah kita melalui persekutuan yang terus menerus dengan Tuhan dalam Roh Kudus, sampai kita menjadi serupa dengan Kristus (2 Kor 3:18) dan menghasilkan buah Roh (Gal 5:22-23) sebagai bukti perubahan hati kita.

## **4). Orang Percaya Harus Mengerjakan Bagiannya**

Kekudusan adalah karya Allah dan sekaligus juga upaya manusia. Pekerjaan Roh dalam pengudusan adalah hal yang sangat penting,

namun tanpa respon orang percaya yang mau mengupayakan untuk mengaktualisasikannya dalam realita hidup sehari-hari maka pengudusan gereja tidak akan terwujud. Kita tidak bisa pasif dan membiarkan Roh Kudus mengerjakan semuanya; karena proses pengudusan tidak memosisikan kita sebagai robot yang disetel untuk selalu berbuat baik dan tak bisa berbuat salah atau jahat.

Perjanjian Lama menjelaskan bahwa Allah menguduskan umat-Nya (Kel 31:31) tetapi umat-Nya diperintahkan untuk menguduskan diri (Bil 11:18). Bila Rasul Paulus mengatakan, "Kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar" (Fil 2:12). Kenneth S. Wuest dalam bukunya *Philippians in the Greek New Testament* menjelaskan: kalimat "kerjakan keselamatanmu" dari teks Grika dikatakan *to work out your own salvation*, artinya upaya tersebut bukan sebagai syarat untuk menerima (memulai) keselamatan, tetapi berangkat dari keselamatan yang telah diterima dalam Yesus. Kita harus menindaklanjuti mengaktualisasikannya sampai mencapai tujuan terakhir yaitu menjadi serupa dengan Kristus.

Surat Ibrani 12:14 juga mengatakan: "Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan."

Roh Kudus memberikan kemampuan di dalam hati untuk tunduk; mendisiplin diri terus-menerus dalam pergumulan menolak dosa (kedagingan, sifat manusia lama). Tidak ada jalan pintas yang gampang untuk mencapai kekudusan dan otoritas ilahi dalam atmosfer kepentakostaan.

Untuk mencapai hal tersebut ada 2 hal yang harus dilakukan dalam proses pengudusan:

- a. Hal-hal yang harus ditanggalkan (dibuang, dimatikan) - sisi negatif

Walaupun dalam Kristus kita sudah lahir baru, bukan berarti manusia lama (daging, Grika-Sarx) sudah lenyap. Kedagingan itu masih ada. Rasul Paulus dalam 2 Korintus 10:3 berkata: Memang kami masih hidup didunia (Grika: Sarx, daging, manusia lama), tetapi kami tidak berjuang secara duniawi (Sarx).

Itulah sebabnya orang percaya terpanggil untuk mematikan daging, manusia lama, dengan kuasa Roh (Rom 8:13, Gal 5:16-21). Juga untuk menanggalkan tabiat manusia lama (Ef 4:22, Kol 3:5-9). Hal yang menarik, kata “mematikan” dalam Kol 3:5 dan Rom. 8:13 dalam bahasa aslinya (Grika) dipakai kata yang berbeda dengan tenses (perubahan bentuk kata kerja sesuai keterangan waktu, durasi kegiatan atau kejadian) yang berbeda, maka dengan sendirinya memiliki pemahaman dan aplikasi yang berbeda pula:

- Kol 3:5 memakai kata nekrosate dan dalam bentuk aris (perbuatan pada waktu yang spesifik), mati dari hidup yang lama bersama kematian Kristus sekali untuk seterusnya, sebagai komitmen kudus yang berpusat pada Kristus.
- Dalam Rom 8:13 memakai kata thanatoute dan dalam bentuk | present progressive yang berarti orang percaya perlu terus-menerus oleh kehidupan sehari-hari mengaktualkan perbuatan mematikan daging/sifat manusia lama.

Keinginan Tuhan untuk tiap orang percaya adalah kemenangan atas dosa; karena tanpa kemenangan atau kemerdekaan dari kuasa dosa kita kehilangan segala kekayaan berkat Kristus yang telah Ia sediakan.

#### *b. Hal-hal yang harus dikenakan - sisi positif*

Korban Yesus di atas salib sudah memberi dasar pemberlakuan negatif dan positif dalam proses pengudusan: “Supaya kita, yang mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran” (1 Pet 2:24).

Hidup untuk kebenaran berarti diserahkan (diabdikan) untuk

kekudusan. Sisi positifnya adalah memelihara kesetiaan kepada Tuhan dan hidup membuahakan karakter Kristus. Gaya hidup ini harus ditopang dengan penuh komitmen dan kehausan akan kebenaran. Yesus mengatakan, “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran” (Mat 5:6, 6:33).

Kehausan ini akan mendorong orang untuk secara berkelanjutan memelihara sikap penyerahan diri kepada Tuhan; Rasul Paulus mengatakan untuk, “Menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kebenaran yang membawa kamu kepada pengudusan. Setelah kamu dimerdekakan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup kekal” (Rom 6:19,22).

Sisi positif lainnya dengan lebih jelas dikatakan: "Dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah didalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya" (Ef 4:24). “Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus yang telah memanggil kamu” (1 Pet 1:15,16). Baca dan renungkan juga Filipi 4:8.

Bagaimana supaya hal tersebut bisa terlaksana, perhatikan beberapa saran di bawah ini:

- Hidup penuh dengan Roh Kudus (Ef 5:18, Rom 8:14).
- Tunduk pada disiplin Allah (Ibr 12:5-11).
- Pelihara persekutuan dengan Tuhan (Yoh 15:4).
- Pelihara persekutuan dengan sesama orang percaya (Ef 4:15,16).
- Tingkatkan penyerahan di dalam kehidupan doa (Mat 6:5-15, Kol 4:2).
- Tingkatkan penyerahan dan disiplin diri (Luk 9:23, 2 Tim 2:3-6).

# 7

## BAPTISAN AIR

### A. PENDAHULUAN

Dalam Pengakuan Iman GBI disebutkan bahwa setiap orang yang bertobat harus di baptis secara selam dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus yaitu dalam nama Tuhan Yesus Kristus.

Baptisan air (baptisan kudus) adalah salah satu sakramen gerejawi sejak awal abad pertama. Dalam perkembangan pengajaran gereja, maka terdapat perbedaan antara Gereja Roma Katolik yang melaksanakan tujuh sakramen, sedangkan Gereja Protestan melaksanakan dua sakramen saja, yaitu baptisan air dan perjamuan kudus.

Ketujuh sakramen bagi Gereja Roma Katolik adalah: baptisan air, enkaristi, pernikahan, perminyakan, penguatan, pengakuan dosa dan imamat.

Kata sakramen, sebenarnya tidak terdapat dalam Alkitab. Kata sakramen berasal dari kata Latin "sacramentum", yang mempunyai arti sejumlah uang yang ditetapkan dalam perkara di pengadilan dengan ketentuan: yang menang uangnya kembali; yang kalah uangnya hangus dan diberikan sebagai persembahan kepada allah. Dalam perkembangan selanjutnya dipakai dalam ketentaraan sebagai semacam sumpah ketaatan kepada komandan mereka, yang kemudian dipakai dalam kekristenan dengan pengertian "janji ketaatan" kepada Tuhan. Dan kemudian dipakai dalam terjemahan Vulgata dalam pengertian Grika "mysterion", semacam misteri (mengandung rahasia) yang tidak dapat dijelaskan secara nyata dan rasional, tapi diterima sebagai kebenaran secara iman, semacam aksioma.

Sakramen mempunyai tiga komponen yaitu:

1. Tanda lahiriah atau tanda yang kelihatan (visible sign) yang dapat diterima atau dirasa oleh indera (senses), yang mempunyai arti spiritual yang dalam seperti roti, anggur, air dalam upacara yang kudus, sebagai benda yang sakral/kudus. Dalam Kejadian 9:12-13, 17:11, Roma 4:11 sebagai tanda dan meterai.
2. "Tanda di dalam" sebagai anugerah spiritual dan dimeteraikan, yang dalam Alkitab disebut "perjanjian anugerah" (covenant of grace, Kej 9:12-13, 17:11), "kebenaran iman (Rom 4:11), pengampunan dosa (Mark 1 :4), iman, pertobatan (Mrk 16:16) dll.
3. Penyatuan antara tanda {sign) dengan benda yang diwakilinya, menyatu dalam isi dari sakramen, yang tidak berubah secara fisik misal roti adalah daging atau tubuh, anggur adalah darah. Bukan secara fisik, tapi secara spiritual dan diterima dengan iman. Perjamuan kudus dilakukan sebagai tindakan iman, menerima roti dan anggur sebagai tubuh dan darah Tuhan.

Dalam hal bapisan air, maka tampaklah ketiga komponen di atas. Air yang nyata dan dapat dirasakan namun bila dilakukan sebagai sakramen menjadi memiliki arti spiritual: sebagai penguburan bersama kematian Tuhan dan dibangkitkan (ketika keluar dari air) bersama kebangkitan Kristus, dan mendapat hidup baru di dalam Kristus Yesus.

## **B. BAPTISAN**

Bila kita membicarakan tentang baptisan, dalam Alkitab terdapat pelbagai baptisan. Seperti yang dikatakan dalam Ibrani 6:2, "yaitu ajaran tentang pelbagai pembaptisan". Setidaknya Alkitab membedakan adanya empat baptisan:

## **1. Baptisan Pertobatan**

Baptisan ini diajarkan dan dilakukan oleh Yohanes Pembaptis. Dalam Matius 3:11a dikatakan bahwa: "Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan."

Dalam Markus 1:4 dijelaskan bahwa, "Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun dan menyerukan: "bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu."

Dalam Injil Lukas 3:3 dikatakan: "Maka datanglah Yohanes ke seluruh daerah Yordan dan menyerukan: Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu."

## **2. Baptisan dalam Penderitaan**

Baptisan ini diberi nama baptisan dalam penderitaan karena memang tidak disebutkan secara demikian dalam Alkitab, tetapi ini merupakan kesimpulan dalam Markus 10:38, dimana Yesus berkata: "Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?" "Aku harus menerima baptisan dan betapakah susahnya hati Ku, sebelum hal itu berlangsung" (Luk. 12:50).

## **3. Baptisan Air (Kristen/Keselamatan)**

Baptisan air atau baptisan Kristen ini adalah yang biasa kita kerjakan untuk setiap orang yang percaya kepada Injil dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat.

Dalam Markus 16:15-16, Yesus mengatakan, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum."

Dan dalam Matius 28:19 dikatakan: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus."

#### **4. Baptisan Roh Kudus**

Baptisan dalam Roh Kudus, biasa disingkat menjadi baptisan Roh Kudus, ini dibedakan dengan penerimaan Roh Kudus. Dalam Yohanes 20:22 dikatakan: "Dan sesudah berkata demikian, Ia menghembusi mereka dan berkata, "Terimalah Roh Kudus." Sedangkan dengan jelas dikatakan oleh Yohanes Pembaptis dalam Matius 3:11b: "Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api."

Dalam Markus 1:8 dikatakan: "Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus", "Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus" (Luk 3:16b). "Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus" (Yoh. 1:33b). "Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus" (Kis 1:5).

#### **C. BAPTISAN AIR/KRISTEN**

Dalam dua Ammat Agung Tuhan kita Yesus Kristus, termasuk perintah untuk dibaptiskan:

1. Dalam Matius 28:18-20 diterangkan bahwa "Yesus mendekati mereka dan berkata: Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."
2. Dalam Markus 16:15-18 dijelaskan bahwa Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum. Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-

setan demi namaKu, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh."

Begitu besar dukungan Tuhan dalam memerintahkan murid-murid untuk membaptis; baik dengan otoritas yang didukung oleh kuasa yang telah diberikan kepada Yesus Tuhan di bumi dan di sorga, maupun penyertaan-Nya selama perintah ini dilakukan, sampai akhir zaman. Dengan memberi tanda-tanda berlakunya kuasa Tuhan bagi mereka yang percaya berupa: kuasa mengusir setan, berkata-kata dengan bahasa yang baru sebagai tanda kehidupan yang baru, perlindungan dari perbuatan jahat yang mencelakakan serta kuasa menumpangkan tangan pada orang sakit untuk menyembuhkannya.

Hal ini diberikan-Nya kepada semua murid dan pengikut Tuhan Yesus agar dengan berani dan dengan penuh keyakinan melaksanakan tugas pemberitaan Injil dan tugas pemuridan baik melalui kata-kata maupun perbuatan, dengan dukungan kuasa Allah dan penyertaanNya. Kisah Para Rasul memberikan bukti kebenaran tentang pelaksanaan dua perintah Tuhan tersebut.

- a. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 dikatakan: "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."
- b. Dalam Kisah Para Rasul 2:4,7-8,11 dijelaskan juga bahwa: "... penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya. Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: "Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea? Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita

sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita?" Dan ini adalah salah satu tanda dalam pemberitaan Injil kepada segala makhluk dalam Mark 16:15-17.

- c. "Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain, "Apakah yang harus kami perbuat saudara-saudara?" Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda" (Kis 2:37,41-43,47). (Band dengan Mark 16:17, "Tanda-tanda ini akan menyertai").

Jadi pemberitaan Injil maupun menjadi murid yang disertai kuasa serta tanda-tanda (mujizat) dalam urapan Roh Kudus akan menyebabkan orang menerima Injil, menjadi murid Yesus, dan bersedia untuk dibaptis.

#### **D. MAKNA BAPTISAN**

Banyak praktek baptisan dilakukan tanpa pengertian yang benar sehingga terjadi penyimpangan arti baptisan, dan bahkan menjadi doktrin gereja yang menyimpang pula.

Ada gereja yang menganggap bahwa baptisan merupakan syarat keanggotaan gereja, sehingga terjadi baptisan ulang bila belum dibaptis oleh gereja yang bersangkutan. Ada pula yang menjadikan baptisan sebagai upaya penyembuhan atau perubahan karakter yang jahat menjadi baik; sehingga tanpa mengerti makna alkitabiahnya menjadi sesuatu yang mistik dan lain-lain. Pengertian yang menyimpang dan bahkan ada pula yang melatarbelakangi dengan usaha komersial dan semacam jaminan mutu serta mengaburkan arti yang seharusnya, bahkan

menghilangkan arti alkitabiahnya dan diganti dengan kepentingan manusia maupun "gereja" secara eksklusif.

Makna baptisan secara alkitabiah dapat kita temukan dalam beberapa kitab seperti Rom 6:3-11, Kol 2:12, 1 Pet 3:21. Dalam Roma 6:3-11 dikatakan sebagai berikut: "... atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematianNya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitanNya. Karena kita tahu bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa. Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa. Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia. Karena kita tahu, bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia. Sebab kematianNya adalah kematian terhadap dosa, satu kali untuk selama-lamanya, dan kehidupannya adalah kehidupan bagi Allah. Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus." "Karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati" (Kol 2:12). "Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan, maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah oleh kebangkitan Yesus Kristus" (1 Pet 3:21).

Kesimpulan yang diperoleh merupakan bahwa baptisan adalah tindakan iman untuk melaksanakan kepercayaan kepada Injil

yaitu bahwa, “Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia dikuburkan dan bahwa Ia telah dibangkitkan pada yang hari ketiga sesuai dengan Kitab Suci” (1 Kor 15:3a-4). Ini sesuai dengan penjelasan Roma 6:3-5. Maka makna baptisan adalah tindakan iman, bahwa kehidupan lama dengan seluruh dosa kita dikuburkan bersama kematian dan penguburan Yesus Kristus Tuhan, dan dibangkitkan bersama dengan Kristus Yesus oleh kemuliaan Allah, dan memperoleh hidup baru di dalam Yesus Kristus. Karena itu sesuai dengan nasehat rasul, agar kita pun beroleh hidup baru, terlepas dari kuasa dosa dan hidup memuliakan Tuhan dengan kehidupan yang berkemenangan atas dosa.

## **E. PELAKSANAAN BAPTISAN**

Baptisan dilaksanakan dengan menyelamkan peserta baptisan, sesuai dengan arti dan metode yang dilaksanakan dalam Alkitab, tentu sesuai dengan arti kata perintah “baptiskan” (baptiste) mereka.

Matius 3:13-17 menjelaskan tentang Yesus dibaptis Yohanes, maka pada ayat 16 dikatakan: "Sesudah dibaptis, Yesus segera 'keluar' dari air", bukan dari sungai Yordan. (kata air = *udatos*, dan kata sungai = *potamos*). Kesimpulannya Yesus diselamkan di dalam air sehingga Ia keluar dari air. (Band, dengan Mark 1:9-10).

Dalam Kisah Para Rasul 8:38-39, dikatakan bahwa, “Keduanya turun ke dalam air, baik Filipus maupun si-sida itu, dan Filipus membaptis dia dan setelah mereka keluar dari air” (bukan dari kolam air, jelas dipakai kata Yunani "*anebesan ek tou hudatos*" artinya muncul dari air; jelas mengandung arti penyelaman).

Dalam Alkitab, baptisan selalu dilaksanakan secara selam yang memberi pengertian penguburan (dalam air) dan kebangkitan (keluar dari air) yang diuraikan dalam Roma 6 ayat 3-34.

Sejajar dengan pengertian baptis sebagai alat pembaharuan oleh kebangkitan Yesus (Rom 6:3-4, Kol 2:11-12 dan 1 Pet 1:3) maka dalam PL diberikan dua gambaran bahwa bumi dilanda air bah (banjir besar) sehingga air menutupi seluruh bumi, sebagai "baptisan bumi" dan juga ketika bangsa Israel menyeberangi Laut Kolsom/Teberau berjalan pada dasar laut tersebut sebagai "baptisan" (Kej 7 dan Kel 14) bahkan ada yang mengemukakan bahwa pada Kejadian 1, bumi masih belum berbentuk maka diliputi air yang setelah berpisah menjadi air di bawah dan air di atas, kemudian terjadilah darat dan laut, merupakan baptisan bumi purba.

Di samping itu pada tradisi penerimaan bangsa non-Yahudi yang masuk agama Yahudi mereka mendapat baptisan proselit dengan penyelaman dalam air untuk penyucian dari dosa dan kehidupan non-Yahudi-nya.

Bila memperhatikan terjemahan dalam bahasa Belanda "doop" artinya celup, dan bahkan arti kata bapto dalam pemakaian sehari-hari adalah celup (dalam zat warna), maka baptisan tidak bisa dengan cara lain kecuali diselam.

### **Bagaimana dengan baptis yang dilakukan dengan percik?**

Kata percik dalam bahasa Yunani ada dalam bentuk rantiso, erantisa, rantismos. Dalam Alkitab dihubungkan dengan pemercikan darah, dan dalam PL dihubungkan dengan pengudusan, sehingga dalam PB pun mempunyai kaitan dengan pengudusan dan pengampunan (Ibr 9:19-22, 9:13, 11:28, 12:24, 1 Pet 1:2). Namun demikian dalam PB yang diperintahkan Tuhan adalah baptisan yang secara harafiah berarti penyelaman atau pencelupan. Kesaksian Alkitab bagi orang yang percaya dan menerima Tuhan Yesus selalu dibaptis selam.

## **Bagaimana dengan bayi dan anak-anak kecil?**

Dalam Alkitab, syarat untuk dibaptis adalah bertobat (Kis 2:38), percaya dan menerima Yesus/menjadi murid Tuhan (Mrk 16:15-16, 1 Kor 15:24, Mat 28:19). Anak-anak belum mempunyai pengertian tentang dosa yang dihubungkan dengan pertobatan maupun penebusan, sehingga pada umumnya baptisan dilakukan untuk mereka yang berumur 12 tahun ke atas.

GBI melakukan penyerahan anak-anak kecil seperti Tuhan Yesus diserahkan di bait Allah (Luk 2:21-22), dan setelah umur 30 tahun, barulah Ia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis untuk memenuhi seluruh kebenaran firman.

## **F. TATA IBADAH (LITURGI) BAPTISAN AIR**

Sebelum mereka menerima baptisan, maka terlebih dulu mereka mengikuti katekisasi prabaptisan (kurang lebih 12-16 kali pertemuan, masing-masing 1-3 jam), baik mengenai keberdosaan manusia, hingga penghukuman berlaku, termasuk hukum tabur-tuai. Dengan demikian pengertian keselamatan adalah anugerah semata-mata dari Allah yang telah mengaruniakan Anak-Nya. Yesus - yang menjadi manusia (Yoh 1:14, Rom 3:23 dll.), pemberian keselamatan cuma-cuma di dalam Yesus.

Mengenai siapa Allah (Bapa) dan siapa Yesus Tuhan serta Roh Kudus dan lain-lain doktrin mendasar mengenai kepercayaan Kristen. Dan menjelang baptisan masih diberikan penjelasan Alkitab yang memberikan mereka kesempatan mengambil keputusan pribadi, memilih dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta menyerahkan diri sepenuhnya termasuk seluruh dosa (ketidakpercayaan mereka dan penyembahan berhala yang mereka lakukan atau allah lain yang mereka anut) maupun kesediaan diperbaharui dan dilepaskan dari segala ikatan-ikatan seperti: keterikatan jimat, benda magis dan bahkan kelepasan dari keterikatan pada rokok, tembakau serta pinangnya,

kebiasaan judi, madat/narkoba, dll.). Dan dengan iman, ia rela menyerahkan diri sepenuhnya untuk dikuburkan bersama kematian Yesus dalam baptisan, percaya dan menerima pembaharuan bersama kebangkitan Yesus oleh kuasa kemuliaan Allah Bapa, hidup kudus dan penuh kemenangan dalam Kristus Yesus (1 Pet 1:3).

Akan lebih berkesan mendalam apabila setelah selesai baptisan mereka mendapat kesempatan untuk pertama kali menerima perjamuan kudus dalam ibadah raya di gereja, mereka diterima sebagai anggota persekutuan orang percaya, anggota penuh gereja, dan menerima surat Akta Baptisan dan Kartu Anggota GBI setempat. Dengan pemberian akta dan kartu anggota tersebut, maka jemaat dengan sukacita menyambut mereka dengan memberi jabatan tangan sebagai ucapan selamat kepada mereka yang baru dibaptis dan menjadi anggota baru dari gereja lokal.

## **G. FORMULA DALAM MEMBAPTIS**

Ada perbedaan kecil namun spesifik dan kadang menimbulkan pertengkaran gereja/organisasi gerejawi tentang bagaimana memakai formula atau kata-kata pada saat membaptis peserta baptisan.

Ada gereja yang menggunakan formula: "Saya baptiskan Saudara A (sebut nama yang dibaptis), dalam nama Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus" atau "atas nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Mat 28:19), itu saja menimbulkan masalah karena yang satu pakai kata Allah dan yang lain tidak menggunakannya. Ada pula gereja yang membaptis berdasarkan Kisah 2:38, dan 19:5, membaptis dalam nama Yesus.

GBI dalam menghindari pertengkaran tersebut maka memakai secara lengkap, "Saya baptiskan saudara dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, di dalam nama Tuhan Yesus Kristus."

## **H. TINDAK LANJUT SETELAH MENERIMA BAPTISAN AIR**

Kepada para anggota baptisan yang baru, maka gereja melanjutkan pembinaan iman Kristen agar mereka didewasakan dan hidup dalam persekutuan seperti yang terjadi pada jemaat mula-mula dalam Kisah 2:41-42. "Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa."

Dalam surat kepada Jemaat Efesus, Rasul Paulus menerangkan bahwa Allah memberikan rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus atau jemaat, bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, "sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Tuhan Yesus Kristus yang adalah kepala" (Ef 4:11-16).

Jadi dengan katekisasi lanjutan ini, seorang anggota gereja yang baru menerima baptisan dididik, dibina secara teratur, dari minggu ke minggu tentang pengajaran dasar iman Kristen, serta segala kelengkapan untuk mendapat kesempatan mengambil bagian berupa hak dan kewajiban, serta tanggung jawabnya sebagai anggota gereja. Dan sebagai ungkapan terima kasih maupun membalas kasih Tuhan ia boleh mengambil bagian dalam aktivitas dan pelayanan gerejawi yang ditugaskan kepadanya. Ada kalanya mereka meminta nama baptisan seperti Petrus, Daud, Priskila, Febe dll., yang diberikan oleh pendeta atau majelis setempat. Dan nama baptis ini biasanya dipakai di depan nama

sebenarnya misal Stefanus Sudono, Sarah Triyati Dono dll. Hal tersebut tidak dilarang namun juga tidak diharuskan.

## 8

# SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS

### A. PENDAHULUAN

Pengakuan Iman Gereja Bethel Indonesia menyebutkan bahwa: "Perjamuan kudus dilakukan setiap kali untuk meneguhkan persekutuan kita dengan Tuhan dan satu dengan yang lain."

Pelaksanaan perjamuan kudus tidak bisa terlepas dari keberadaan umat Allah dalam ibadahnya kepada Tuhan. Dalam kenyataannya, banyak anggota jemaat dan pejabat gereja yang belum memahami dan mengenal konsep yang benar tentang Perjamuan Kudus. Untuk itu perlu kita pahami konsep perjamuan kudus ini secara menyeluruh. Berikut ini kita paparkan konsep perjamuan kudus dalam sejarah dogmatika, dasar alkitabiah dan makna teologisnya bagi kita.

### B. KONSEP SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS DALAM SEJARAH DOGMATIKA

Sakramen berasal dari kata Latin *sakramentum*, dipakai pertama kali oleh Tertulianus untuk memperkenalkan konsep sakramen dalam gereja. Kata *sakramentum* itu sendiri dipinjam dari kata Yunani "mysterion" yang berarti misteri atau rahasia. Atau di artikan sebagai "hal yang tersembunyi atau yang dirahasiakan dan dikuduskan." Gereja Roma Katolik mengenal ada tujuh sakramen yang mereka percayai berdasarkan konsili Trente yaitu; baptis, eucharistia, vormsel (pengakuan percaya yang dilakukan pada waktu anak berumur 12 tahun), biecht (mengakui kesalahan), tahbisan imam, perkawinan dan urapan terakhir. Gereja-gereja reformasi pada abad 16 mendefinisikan sakramen sebagai berikut: "Sakramen adalah tanda dan meterai yang kelihatan dan suci yang ditentukan oleh Tuhan untuk menjelaskan segala sesuatu yang

dijanjikanNya." Pendapat tersebut didukung oleh Van Niftrik "sakramen", semuanya datang dari pihak Allah, bukan dari pihak orang - orang beriman. Berdasarkan definisi tersebut maka gereja-gereja reformasi menetapkan hanya dua sakramen yaitu baptisan air dan perjamuan kudus sebagai sakramen yang dilakukan dan dipercayai Gereja. Alasannya jelas yaitu hanya dua sakramen yang dapat dialaskan pada kesaksian Alkitab yaitu baptisan air (Mat 28:18) dan perjamuan kudus (1 Kor 11:23). Dan hanya dua sakramen inilah yang ditentukan oleh Tuhan sendiri. Melalui dua sakramen inilah kita bisa melihat realitas karya keselamatan Allah bagi manusia seutuhnya. Penulis hanya membahas sakramen perjamuan kudus dalam tulisan ini.

Konsep-konsep tentang sakramen perjamuan kudus pun mengalami perkembangan dari abad ke abad. Konsep pertama diperkenalkan oleh Irenius yang hidup di pertengahan abad kedua, dia tidak berpikir bahwa Kristus sendiri dikorbankan sebagai kurban; ia berpendapat sebagai akibat atau hasil dari kata-kata institusi, maka roti dan anggur dipandang sebagai tubuh dan darah Kristus. Konsep transmudasi pertama kali diperkenalkan oleh Ambrosius, tulisannya berisikan: Pernyataan-pernyataan mengenai transmudasi (perubahan) dari "elemen-elemen" roti dan air anggur yang mengikuti ucapan-ucapan tertentu dari teologi Yunani. Konsep ini kelak di kemudian hari dikenal dengan konsep "transubstansiasi." Menurut Ambrosius, roti dan anggur diubah oleh kata-kata konsekrasi (Consecration) menjadi daging (tubuh) dan darah Kristus.

Augustinus berusaha menjelaskan konsep perjamuan kudus dengan benar, meskipun dalam perkembangan selanjutnya konsep ini diberikan makna lain yang mengarah pada konsep "transubstansiasi" (perubahan substansi) yang dipercayai oleh umat Katolik setiap kali mereka melakukan Misa Perjamuan Kudus. Ajaran ini kemudian dikembangkan oleh Thomas Aquino (1274). Alasan kuat mereka memegang konsep transubstansiasi adalah karena konsep *ex opera operato* = jika imam atau pastor

sudah melayani sakramen, anugerah Allah itu dengan sendirinya datang seperti halnya lampu listrik yang segera menyala apabila saklarnya dipencet. Dan sekaligus akan memagiskan roti dan anggur dalam sakramen itu. Mereka juga percaya konsep inkarnasi Kristus masih terus berkelanjutan sampai saat ini, termasuk saat sakramen perjamuan kudus dilaksanakan.

Luther dan gereja Lutheran menolak konsep transubstansiasi gereja Roma Katolik. Kristus dipandang sebagai sungguh-sungguh hadir secara badani di dalam perjamuan kudus. Kristus hadir di dalam, bersama-sama dan di bawah tanda-tanda roti dan anggur (konsubstansiasi) hal ini disebabkan karena tubuh Kristus yang telah dimuliakan itu sekarang bukan hanya berada di sorga, melainkan juga berada di mana-mana, sehingga tubuh itu juga berada di dalam roti dan anggur dari perjamuan kudus, itulah sebabnya maka Tuhan Yesus berkata: "Inilah tubuhKu" dan "Inilah darahKu".

Calvin juga mengajarkan, bahwa Kristus sungguh hadir pada perjamuan kudus itu, Kristus sendiri Tuhan yang hidup. Penolakan Luther dan juga Calvin terhadap konsep transubstansiasi membawa era baru terhadap pengenalan ajaran transubstansiasi yang sudah sekian lama diyakini oleh orang-orang Katolik Roma. Sekaligus konsep konsubstansiasi semakin dipahami dan menjadi pegangan bagi orang-orang Protestan.

Zwingli tidak mau mengakui bahwa Kristuslah yang sungguh berfirman dan bertindak dalam berlangsungnya sakramen; ia menganggap sakramen hanya selaku suatu perbuatan yang bersifat lambang, yang dilakukan oleh orang beriman.

Dengan demikian kita bisa menyimpulkan bahwa: ada empat macam konsep tentang sakramen perjamuan kudus sehubungan dengan kehadiran Yesus dalam perjamuan kudus yaitu:

1. Pandangan tradisional Katolik (transubstansiasi): substansi roti dan anggur secara nyata berubah menjadi tubuh dan darah Yesus dalam perjamuan kudus.
2. Pandangan Marthin Luther, kelompok Lutheran (konsubstansiasi): tidak ada perubahan molekul menjadi daging dan darah, tetapi tubuh dan darah Yesus "di dalam, bersama-sama dan di bawah tanda" roti dan anggur.
3. Pandangan Calvin, kelompok Reform: Yesus hadir dalam sakramen perjamuan kudus, tetapi tidak secara fisik/daging, namun secara rohani atau dinamis.
4. Pandangan Ulrich Zwingly, kelompok Zwinglian: perjamuan kudus mengingatkan kita akan kematian Yesus.

### **C. DASAR ALKITABIAH SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS**

Sakramen selalu berkaitan dengan "tanda" dan "meterai" perjanjian Allah. Dengan mengadakan sebuah tanda, Allah memberikan jaminan tentang rahmat-Nya. Dalam Alkitab Perjanjian Lama banyak tanda-tanda yang diberikan Allah kepada umatnya sebagai bukti kasih dan rahmat Allah. Pelangi adalah tanda perjanjian antara Allah dengan Nuh (Kej 9:13). Sunat sebagai tanda perjanjian antara Allah dengan Abraham dan keturunannya (Kej 17:11). Darah yang dioleskan di ambang pintu sebagai tanda perlindungan Allah bagi umat Israel, sehingga mereka terhindar dari tulah di Mesir (Kel 12:13). "Pesakh" memberikan tanda perjanjian yang diadakan Allah dengan Israel dalam melepaskan bangsa ini dari perbudakan di tanah Mesir (Ul 16:1).

Ada beberapa kata Yunani yang dipakai dalam Perjanjian Baru untuk perjamuan kudus:

1. Deipnon Kurianon (the Lord's supper = perjamuan Tuhan, 1 Kor 11:20).
2. Trapeza Kuriou (the table of the Lord = meja perjamuan Tuhan, 1 Kor 11:21).
3. Klasis Tou Artou (memecah-mecahkan roti, Kis 20:7)

menunjuk kepada suatu peristiwa perjamuan kasih, namun peristiwa ini juga mengarah kepada kegiatan memecah-mecahkan roti sebagaimana diperintahkan Yesus).

4. Eucharistia (ucapan syukur dan berkat, Mat 26:26-27, Luk 22:14 dan 1 Kor 10:21).

Sakramen perjamuan kudus yang kita lakukan saat ini mengacu pada perjamuan yang diadakan Tuhan Yesus beserta murid-murid-Nya pada malam sebelum Ia disalibkan (Mat 26:26-29, Mrk 14:22-26, Luk 22:19 dan 1 Kor 11:23-26). Penjabaran dari ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Matius 26:26-28**

“Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, menqucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata, Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku. Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: Minumlah, kamu semua, dari cawan ini: Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.”

Dalam ayat di atas diceritakan kejadian ini pada malam Paskah dimana Yesus merayakannya bersama dengan murid-muridnya sebelum Ia disalibkan. Jelas sekali bahwa perjamuan kudus yang Yesus lakukan sangat erat hubungannya dengan kematian Yesus yang melepaskan kita dari belenggu dosa.

Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya. Semua Injil sinoptik dan tulisan Paulus dalam Korintus menyebutkan urutan yang sama dalam perjamuan kudus. Dilanjutkan dengan perkataan "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku", di sini roti sebagai gambaran dari Tubuh Kristus yang dipecah-pecahkan bagi banyak orang. Jadi bukannya seperti konsep transubstansiasi dimana roti itu setelah didoakan benar-benar berubah menjadi tubuh Kristus.

Digunakan kata arton=bread, di sini digunakan roti biasa, roti yang digunakan untuk setiap perayaan Paskah yaitu roti tidak beragi. Roti itu sama sekali tidak ada kekuatan apa-apanya. Jika banyak orang yang salah artikan bahwa roti perjamuan kudus harus disimpan rapat-rapat karena berkhasiat, itu adalah salah.

Untuk kata estio=makan dan ephion=minumlah, ephion jenis katanya aorist dari kata phino, to drink, mengandung pengertian yang dalam saat makanan atau minuman itu menyatu dengan tubuh kita. Ini gambaran yang sempurna dari sakramen perjamuan kudus, dimana saat roti dan anggur itu masuk dalam mulut kita menyatu dengan kematian dan karya keselamatan Yesus Kristus.

"Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa." Banyak teolog setuju bahwa inilah "The New Covenant", dimana perjanjian yang lama antara Allah dengan nenek moyang Israel sewaktu mereka keluar dari Mesir telah merekaingkari. Dan perjanjian baru ini diberikan kepada semua orang yang percaya akan korban Kristus di kayu salib sebagai jaminan atas pengampunan dosa kita. Cawan lambang murka Allah seharusnya kita terima, tetapi Kristus telah menggantikan dan menanggung seluruh murka Allah atas umat manusia yang percaya kepada-Nya.

## **2. Markus 14:22-26**

Hampir sama bentuk kalimat dan susunan kata yang dipergunakan di Matius, Markus maupun Lukas. Namun penulis tertarik dalam Markus 14:22 digunakan kalimat *touto estin soma mou*. Perkataan ini mengingatkan kita tentang apa yang dikatakan-Nya pada perjamuan di Betania enam hari sebelumnya, dan mungkin saat Ia mengajar di Kapernaum sebelum perayaan Paskah. Roti yang diberikan (*touto*) mengidentifikasikan (*estin*) tubuh-Nya; memakannya berarti mengambil bagian dalam korban yang agung.

Jelas sekali bahwa di sini tidak terjadi perubahan substansi dari roti menjadi tubuh jasmaniah. Kata kerja penghubung (esstin) "inilah" mengandung arti "menandakan"; yang menghilangkan gagasan penyamaan. Roti tidak bisa disamakan dan diartikan berubah menjadi tubuh lahiriah. Memakan roti itu berarti kita mengambil bagian dalam korban Kristus di kayu salib. Sekaligus ini menggambarkan kita menyatu dengan karya keselamatan Allah lewat persekutuan dengan Jemaat Allah atau Gereja-Nya. Orang Kristen harus menyatukan dirinya dengan Gereja Tuhan. Melalui sakramen perjamuan kudus arti penyatuan diri itu semakin jelas, karena kita menghayati dan masuk dalam karya keselamatan Allah lewat korban Kristus di kayu salib.

### **3. Lukas 22:19**

"Lalu Ia mengambil roti, menyucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya, 'Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku'".

Dari kitab Injil Sinopsik yang lain, hanya Injil Lukas saja yang menulis "do this as remembrance of Me"=perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Di sini yang perlu diingat adalah, Yesus memberikan perintah itu supaya kita selalu melakukan sakramen itu sebagai peringatan akan korban Kristus di kayu salib. Orang-orang Israel selalu merayakan Paskah sebagai peringatan akan kelepasan mereka dari tanah perbudakan Mesir. Yesus memberikan pengertian baru, bahwa yang mereka lakukan (perjamuan) adalah sebagai peringatan dan saat untuk merenungkan kembali karya pembebasan Allah atas dosa manusia.

Di sini kita tidak bisa kita mengartikan roti dan anggur secara terpisah. Roti dan anggur jika kita artikan sebagai 'tanda' dan lambang dari tubuh dan darah Yesus, maka bolehlah dikatakan bahwa "tubuh dan darah" merupakan satu keseluruhan, yaitu

untuk menyatakan Pribadi yang satu itu, yaitu Yesus sendiri, yang mengorbankan diri-Nya (= menyerahkan hidup-Nya sendiri) untuk kepentingan kemanusiaan. Dengan perkataan lain baiklah kita jangan membeda-bedakan antara "tubuh yang dipecah-pecahkan dengan darah yang dicurahkan" karena kedua ungkapan itu merupakan satu kesatuan dan menyatakan kematian Yesus bagi manusia.

Kalau kita simak tulisan Lukas lainnya dalam Kisah Rasul 2:22-36, Lukas selalu mengaitkan kematian Yesus dengan peristiwa kebangkitan-Nya dan pemuliaan-Nya sebagai satu kesatuan pengharapan orang percaya. Dengan demikian saat orang percaya melakukan sakramen perjamuan kudus mereka diberi pengharapan tentang masa depan.

#### **4. 1 Korintus 11:23-26**

"Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku! Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku! Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang."

Perkataan "aku terima dari Tuhan" (ayat 23) tidak mengindikasikan Paulus menerima pesan itu langsung dari Tuhan. Informasi ini mungkin ia dapat dari orang lain yang mendengar langsung dari Yesus. Bahkan Donald Guthrie berpendapat, "Ia telah menerima tradisi-tradisi itu dari orang-orang lain, tetapi ia mengakuinya sebagai pernyataan-pernyataan yang otentik tentang apa yang telah diadakan oleh Tuhan Yesus sendiri". Dan

yang ditegaskan oleh Paulus, "aku teruskan kepadamu", ia akan meneruskannya kepada mereka. Mengapa hal itu harus diteruskan kepada mereka? Yang dimaksud Paulus adalah ia ingin mengoreksi kebiasaan-kebiasaan yang salah yang dilakukan jemaat Korintus dalam melakukan perjamuan kudus (ayat 21), oleh karena itu tradisi yang benar dari Yesus harus diteruskan kepada mereka.

## **D. MAKNA TEOLOGIS DARI SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS**

### **1. Konsep Persekutuan dengan Allah dan Sesama**

Gagasan persekutuan memegang peranan penting dalam tulisan Paulus kepada jemaat Korintus. Paulus menuliskan dalam 1 Kor 10:16 tentang konsep ini sehubungan dengan sakramen perjamuan kudus "Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?"

Dengan demikian, setiap orang yang mengambil perjamuan kudus berarti menyatukan mereka dengan kematian Yesus Kristus. Kita yang mengambil bagian dalam perjamuan kudus harus mau menjalankan misi keselamatan yang Yesus kerjakan bagi manusia. Melalui pelaksanaan sakramen perjamuan kudus kita dipersatukan dengan Karya Allah melalui korban Yesus di kayu salib.

Kematian Yesus Kristus di kayu salib membawa pembebasan dari setiap belenggu dosa. Iman kepada Yesus melalui karya keselamatan-Nya di kayu salib membawa dampak yang nyata bagi kita. Korban Kristus di kayu salib mampu membebaskan kita dari keterkaitan kita dengan sakit penyakit dan kelemahan tubuh.

Menyatukan iman kita kepada Yesus akan dibuktikan dengan mengaplikasikan kasih Allah kepada jemaat lain di dalam gereja

Tuhan. Kasih Allah yang telah kita terima lewat korban Kristus di kayu salib hendaknya kita teruskan kepada orang lain dalam jemaat Tuhan. Dasar kita mengasihi orang lain adalah, karena Allah telah terlebih dahulu mengasihi kita.

## **2. Konsep Peringatan**

Dalam 1 Korintus 11:24-25, makan dan minum perjamuan kudus sebagai peringatan akan kematian Yesus. Sama halnya orang-orang Israel selalu merayakan paskah sebagai peringatan atas karya Allah melepaskan mereka dari perbudakan, demikian juga sakramen perjamuan kudus adalah sarana peringatan kita atas karya Allah lewat Yesus Kristus yang telah membebaskan kita dari dosa.

## **3. Konsep Pemberitaan**

Sakramen perjamuan kudus merupakan sarana kita memberitakan kematian Kristus kepada banyak orang. Dan pemberitaan itu tidak hanya berhenti sampai sekarang, tetapi kita memberitakan karya Allah sampai Ia datang kembali. Pemberitaan bukan hanya mengarah pada kematian-Nya saja, tetapi juga terhadap pemuliaan-Nya.

## **4. Konsep Pengucapan Syukur**

Dalam sakramen perjamuan kudus sikap mengucap syukur akan karya Allah menjadi bagian yang harus kita lakukan. Kita mengucap syukur atas perbuatan-perbuatan-Nya.

## **5. Konsep Pengajaran tentang Sikap yang Benar bagi Jemaat dalam Menerima Perjamuan Kudus.**

Jemaat di Korintus memiliki kebiasaan dan sikap yang salah dalam mengikuti perjamuan kudus. Disini Paulus sedikit keras menegur mereka dengan menekankan pada sikap jemaat agar menghormati

karya Allah lewat sakramen perjamuan kudus. Paulus lebih menekankan arti rohani dari perjamuan kudus dengan menganjurkan untuk menghormati jemaat Allah dan menyuruh orang yang lapar agar makan terlebih dahulu di rumah.

## **6. Penafsiran yang Salah dari Konteks Yohanes 6:54-56**

"Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam Dia."

Ayat ini diucapkan Yesus untuk orang yang belum percaya. Dalam ayat sebelumnya dikisahkan: "Orang banyak, yang masih tinggal di seberang, ...berangkat ke Kapernaum untuk mencari Yesus" (Yoh 6:22-24). Mereka menyusul Yesus dan mendapatkan-Nya di Kapernaum. Jadi ayat di atas kalau kita kaitkan dengan sakramen perjamuan kudus, kurang tepat.

Kalau kita melihat konteks ayat itu, maka kita dapat simpulkan bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang Yesus yang dikiasan sebagai Roti Hidup. Ayat-ayat itu tidak bicara tentang perjamuan kudus seperti ayat-ayat lainnya yang sudah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya. Jadi kalau kita ingin bicara tentang perjamuan kudus dengan menggunakan ayat tersebut maka hal itu tidak tepat. Dalam ayat tersebut Yesus ingin tegaskan bahwa Ia adalah Roti Hidup. Barangsiapa yang percaya kepada-Nya akan memperoleh kehidupan kekal. Bahkan Yesus memberikan gambaran tentang nenek moyang mereka yang telah makan manna di padang gurun. Bukan Musa yang memberikan, tetapi Allah yang menyediakan dan memberi kehidupan selama mereka di padang gurun. Yesus lah sebenarnya manna atau Roti Hidup itu, sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya akan memperoleh kehidupan kekal.

## E. KESIMPULAN

Kita menolak konsep Transubstansiasi (perubahan substansi roti dan anggur) karena tidak alkitabiah. Konsep ini akan mengarahkan pemahaman jemaat menjadi keliru, dimana mereka akan memagiskan roti dan anggur. Akan terjadi kemungkinan bahwa jemaat berbondong-bondong datang mengikuti perjamuan kudus dengan motivasi yang keliru, yaitu mereka hanya ingin mendapatkan roti dan anggur yang berkhasiat. Hal ini sangat bertentangan dengan isi Alkitab.

Konsep Zwingli tentang perjamuan kudus yang merupakan lambang peringatan, perlu diperjelas dan diperdalam lagi pengertiannya; karena kita meyakini bahwa Yesus mampu hadir saat ini (omni present). Kalau sakramen perjamuan kudus hanya sekadar peringatan biasa, maka orang yang menghadirinya akan cenderung meremehkan nilai dari perjamuan kudus itu. Konsep persekutuan dengan Allah dan sesama harus ditonjolkan lagi, sehingga kita akan lebih menghormati nilai dari perjamuan kudus.

Kita menerima konsep Consubstansiasi dan konsep Calvin dalam arti Kristus hadir secara rohani dalam perjamuan kudus itu, kehadiran-Nya bersama-sama dan di bawah tanda roti dan anggur yang kita terima.

Memahami makna dari sakramen perjamuan kudus akan membawa kita kepada sikap yang benar dalam mengikuti sakramen perjamuan kudus. Perjamuan Kudus mengandung konsep persekutuan kita dengan Allah dan sesama. Dalam perjamuan kudus kita memperingati karya penebusan Yesus bagi setiap orang percaya; perjamuan kudus merupakan sarana pemberitaan karya Yesus bagi banyak orang; perjamuan kudus mengajarkan kita untuk selalu mengucapkan syukur akan karya keselamatan Allah; perjamuan kudus hendaknya dilakukan dengan sikap yang benar; dan sakramen perjamuan kudus memberikan tanggung jawab kepada setiap anak Tuhan untuk

memiliki gaya hidup yang benar dan tetap menjaga kesucian.

Kesembuhan bisa terjadi sewaktu orang mengambil bagian dalam perjamuan kudus, tetapi bukan roti dan anggur yang menyembuhkan, melainkan iman orang tersebut kepada Yesus lewat kematian-Nya di kayu salib. Allah mampu menyembuhkan orang sakit dengan berbagai macam cara. Kita dapat melihat dari apa yang Yesus lakukan dalam pelayanan-Nya. Suatu kali Yesus menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dengan mengoleskan tanah ke matanya, Yesus dalam suatu pelayanan berhasil menyembuhkan orang yang lumpuh dengan menumpangkan tangan kepadanya. Seorang wanita yang pendarahan selama 12 tahun sembuh dengan menjamah jubah Yesus, tetapi terkadang Yesus hanya berfirman (mengucapkan kata) maka sembuhlah orang yang sakit itu. Allah sangat kaya cara (metode) dalam menyembuhkan anak-anak-Nya. Allah pun mampu menyembuhkan kita lewat suatu sakramen perjamuan kudus, tetapi janganlah kita beranggapan bahwa hanya lewat perjamuan kuduslah penyakit kita dapat disembuhkan.

Sakramen perjamuan kudus sebagai salah satu alat anugerah Allah bagi kita. Dengan perjamuan kudus maka anugerah dan karya Allah lewat korban Yesus di kayu salib akan lebih kita kenang dan hayati, sehingga pengaktualisasian iman kita kepada Allah akan lebih berarti.

Kita tidak boleh menyepelekan sakramen perjamuan kudus karena Perjamuan Kudus adalah suatu kegiatan yang sakral (suci), tetapi kita juga jangan memagiskan roti dan anggur karena benda-benda itu hanyalah sebagai lambang dari sebuah sakramen.

## 9

# BAPTISAN ROH KUDUS

### A. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang baptisan Roh Kudus ini adalah usaha untuk memahami Pengakuan Iman Gereja Bethel Indonesia yang berbunyi: "Baptisan Roh Kudus adalah karunia Tuhan untuk semua orang yang telah disucikan hatinya" dan "Tanda awal baptisan Roh Kudus adalah berkata-kata dengan bahasa roh sebagaimana diilhamkan oleh Roh Kudus." Kedua pengakuan ini sangat dipengaruhi oleh tulisan Lukas di dalam Kisah Para Rasul.

Perlu dikatakan di sini bahwa peristiwa turunnya Roh Kudus memenuhi murid-murid pada hari Pentakosta di dalam Kisah Para Rasul 2 dan pasal-pasal lainnya merupakan peristiwa yang sangat penting bagi gereja-gereja Pentakosta. Gereja-gereja ini melihat baptisan Roh di dalam Kisah Para Rasul sebagai paradigma normatif bagi setiap orang percaya untuk memberitakan Injil. Sebenarnya pengajaran gereja-gereja Pentakosta ini mendapat tantangan yang sangat kuat. Salah satu tantangan yang sangat mendasar mengatakan bahwa kitab-kitab yang bersifat sejarah (seperti Kisah Para Rasul) tidak dapat dijadikan dasar untuk membangun suatu pengajaran tentang Roh Kudus. Jika pendapat ini benar, maka semua pengajaran baptisan Roh gereja-gereja Pentakosta akan gugur.

Apakah Lukas menulis Kisah Para Rasul yang bersifat sejarah demi kepentingan sejarah semata? Tentu saja tidak. Banyak bagian lain dari Alkitab yang disebut sebagai kitab sejarah sarat dengan pengajaran-pengajaran yang teologis. Demikian pula dengan Kisah Para Rasul. Lukas tidak mengumpulkan data sejarah demi sejarah itu sendiri, melainkan ia mengumpulkannya untuk mengajar para pembacanya tentang apa yang Allah sedang selesaikan di dunia

dan apa yang Allah perintahkan kepada orang percaya untuk lakukan di dalam dan melalui peristiwa-peristiwa yang ia ceritakan. Lukas memiliki maksud teologis ketika ia menceritakan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan Roh Kudus, demikian pula dengan peristiwa baptisan Roh.

## **B. ISTILAH-ISTILAH BAPTISAN ROH KUDUS**

### **1. Dibaptis dengan Roh (Kudus)**

Istilah "dibaptis dengan Roh" atau "dibaptis dengan Roh Kudus" muncul sebanyak tujuh kali di dalam Alkitab. Matius menggunakan sekali (Mat 3: 11), Markus sekali (Mrk 1: 8), Lukas tiga kali (Luk 3: 16, Kis 1:5; 11:16), Yohanes sekali (Yoh 1:33) dan Paulus sekali (1 Kor 12:13). Istilah baptisan Roh yang dikutip oleh para penulis Injil adalah ucapan Yohanes Pembaptis untuk membedakan pelayanan baptisan air yang ia laksanakan sebagai tanda pertobatan dengan baptisan Roh yang akan Yesus laksanakan. Dalam Kisah Para Rasul, Yesus dan Petrus masing-masing mengucapkan istilah ini sekali (Kis 1:5 dan 11:16). Sedangkan Paulus menggunakan istilah ini di dalam 1 Korintus 12:13 untuk mengatakan pengalaman semua orang percaya pada waktu pertobatan dan menempatkan orang percaya ke dalam Tubuh Kristus (Gereja). Akan tetapi pengajaran Paulus tentang baptisan Roh ini tidak sama dengan Kisah Para Rasul. Perbedaan keduanya bukan pertentangan, melainkan kekayaan dalam keragaman. Jika baptisan Roh dalam Kisah Para Rasul dipaksa harus berbunyi sama dengan pengajaran baptisan Roh Paulus, maka kemandirian Lukas dikebiri.

Istilah "dibaptis dengan Roh (Kudus)" hendak menyatakan penyelaman ke dalam Roh yang berlimpah-limpah dan tidak akan terlupakan. Penyelaman ini menciptakan hubungan orang percaya dengan pribadi llahi yang memberi kuasa, dan bukan sekadar dengan sebuah cairan atau pengaruh (kuasa). Hal ini akan dibahas lebih jauh kemudian.

## **2. Janji Bapa**

Lukas menggunakan istilah "janji Bapa" atau "janji" untuk menyatakan tentang baptisan Roh. Hal ini dapat dilihat melalui perkataan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk menantikan janji Bapa (Kis 1 :4). Perkataan ini dilanjutkan dengan mengatakan bahwa tidak lama lagi mereka akan dibaptis dengan Roh Kudus (Kis 1:5). Melihat kedua ayat ini, jelas bahwa janji Bapa identik dengan baptisan Roh. Istilah ini mengatakan bahwa asal percurahan Roh tersebut adalah Bapa. Dalam khotbahnya Petrus mengatakan: "Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang-orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita" (Kis 2:39). Tentunya yang Petrus maksudkan dengan "janji itu" adalah janji Bapa yang baru ia dan murid-murid lainnya alami, yaitu baptisan Roh. Petrus juga hendak mengatakan bahwa baptisan Roh bukan hanya untuk murid-murid yang berkumpul di loteng di Yerusalem saja, tetapi juga untuk umat Allah sebanyak yang ia panggil sendiri. Oleh sebab itu baptisan Roh Kudus bukan sekadar kenangan tentang sesuatu yang pernah terjadi, tetapi realita yang ada sekarang ini dan nanti.

## **3. Karunia Roh**

Petrus berkata kepada orang-orang yang terharu mendengar khotbahnya: "...kamu akan menerima karunia Roh Kudus" (Kis 2: 38). Apakah Petrus sedang berkata tentang karunia-karunia Roh seperti Paulus di dalam 1 Kor 12? Tentu saja tidak. Petrus tidak sedang berbicara tentang karunia-karunia Roh yang Paulus ajarkan. Apakah karunia Roh yang Petrus maksud adalah keselamatan? Ini juga bukan. Karena setelah ia berkata tentang penerimaan karunia Roh, kemudian ia melanjutkan tentang janji Bapa untuk semua umat Allah dari generasi ke generasi (Kis 2:39). Konteks ini hendak mengatakan bahwa karunia Roh ini sama dengan janji Bapa, sedangkan janji Bapa adalah baptisan Roh. Pada kesempatan lain Petrus berkata kepada Simon, si Penyihir, yang menawarkan uang untuk menerima karunia Roh: "Engkau

menyangka bahwa engkau dapat membeli karunia Allah dengan uang" (Kis 8:20). Tentunya karunia yang hendak dibeli oleh Simon adalah juga karunia yang Petrus beritakan pada hari Pentakosta. Petrus juga menyaksikan bagaimana Kornelius dan keluarganya menerima karunia Roh. Lukas mencatat dan berkata: "Karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga" (Kis 10:45). Untuk peristiwa yang dialami oleh keluarga Kornelius ini, Petrus menyamakan dengan apa yang ia dan murid-murid lain alami pada hari Pentakosta (Kis. 10:47, 11: 15). Jadi karunia Roh atas keluarga Kornelius adalah baptisan Roh juga (Kis 11:16). Dengan menggunakan kata "karunia" (Yun: *dorea* atau *dorean*) berarti bahwa baptisan Roh adalah pemberian Allah cuma-cuma yang keluar dari kekayaan kemurahan hati-Nya. Ini adalah tindakan anugerah Allah.

#### **4. Dipenuhi Roh Kudus**

Istilah yang digunakan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dalam versi Terjemahan Baru (TB) untuk turunya Roh Kudus atas orang percaya adalah "penuh dengan Roh Kudus" (Kis 2:4, 4:8, 31, 9:17, 13:9). Pertama-tama yang harus diberi catatan bahwa kata "dengan" tidak ada di dalam teks Yunani. Kata Yunani yang dapat diterjemahkan "dengan" adalah "en" atau "syn" atau "metha." Yang kedua, kata "penuh" menyatakan gagasan keadaan seseorang yang sudah dilengkapi Roh Kudus. Gagasan ini menjadi benar kalau dikenakan pada Stefanus dan murid-murid di Antiokhia (Kis 6:5 dan 13:52). Kedua ayat ini menggunakan kata Yunani "pleres" yang berarti "being full" (keadaan penuh) dan "pleroo" yang berarti "to be full" (menjadi penuh). Sedangkan kelima ayat di atasnya menggunakan kata kerja Yunani dalam bentuk pasif dari "pimplemi" yang berarti "filled" (diisi atau dipenuhi). Kata kerja pimplemi menyatakan gagasan proses, dan jika dikenakan untuk penerimaan Roh, maka pimplemi menegaskan proses Allah melengkapi orang percaya dengan Roh; dan pleres atau pleroo adalah keadaan yang dihasilkan dari pimplemi (diisi atau dipenuhi) Roh.

Apakah dipenuhi Roh Kudus adalah istilah yang menunjuk kepada baptisan Roh? Siapa pun orangnya akan setuju bahwa peristiwa pada hari Pentakosta merupakan penggenapan janji Bapa atau baptisan Roh oleh Yesus sebelum Ia naik ke sorga (Kis 1:4-5). Kalau memang demikian kenyataannya, apa yang disebut "dipenuhi Roh Kudus" di dalam Kis 2:4 tidak lain adalah baptisan Roh. Secara singkat dapat dikatakan bahwa istilah yang sama, digunakan oleh penulis yang sama untuk menceritakan beberapa peristiwa yang sama dalam kitab yang sama meskipun pada ayat-ayat yang berbeda, akan mempunyai pengertian yang sama. Demikian juga istilah "dipenuhi Roh Kudus" di dalam Kisah Para Rasul 2:4 sama pengertiannya dengan "dipenuhi Roh Kudus" di dalam Kisah Para Rasul 4:8,31, 9:17, 13:9). Di dalam Kisah Para Rasul 4:8 dan 13:9 dikatakan bahwa Petrus dan Paulus dipenuhi Roh. Kedua ayat ini hendak mengatakan bahwa mereka berdua yang sudah dipenuhi Roh pada peristiwa yang terdahulu (Kis 2:4 dan 9:17) dipenuhi Roh lagi. Jadi pemenuhan Roh dapat terjadi berulang.

## **5. Istilah-Istilah yang Lain**

Istilah yang lain untuk baptisan Roh Kudus adalah pencurahan Roh. Petrus menafsirkan peristiwa Pentakosta sebagai "pencurahan Roh" (Kis 2: 17-18, 2:33). Demikian pula apa yang dialami oleh keluarga Kornelius disebut dengan pencurahan Roh (Kis 10:45). Istilah ini hendak menekankan sebuah aliran yang turun dari atas, dan ini menyatakan Allah memberikan Roh dengan berlimpah.

Peristiwa baptisan Roh keluarga Kornelius disebut dengan istilah "menerima Roh Kudus" (Kis 10:47). Penerimaan ini tentunya bukan menunjuk kepada penerimaan Roh pada waktu pertobatan. Hal ini dapat dilihat dari perkataan Petrus yang mengatakan bahwa penerimaan itu seperti yang ia dan murid lainnya terima pada hari Pentakosta. Lukas memikirkan hal yang sama ketika ia menuliskan pertanyaan Paulus kepada murid-murid di Efesus, "Sudahkah kamu menerima Roh Kudus...?" (Kis 19:2).

Pernyataan lainnya adalah "Roh Kudus turun atas" (Kis 10:49, 19:6). Apa yang dialami oleh Kornelius dan murid-murid di Efesus disebut dengan turunnya Roh Kudus ke atas mereka. Istilah ini menggambarkan tentang kemendadakannya {suddenness} dan keperkasaan {forcefulness} dari baptisan Roh. Lukas mencatat: "Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah" (Kis 2:2). Keperkasaan Roh dapat terlihat dalam pemberian kuasa kepada orang-orang di mana la turun ke atasnya (Kis 1:8). Turunnya Roh ke atas orang percaya ini menyatakan pemberdayaan untuk sebuah pelayanan atau misi.

### **C. HUBUNGAN BAPTISAN ROH DAN PERTOBATAN**

Ada dua pendapat yang berbeda tentang hubungan baptisan Roh dan pertobatan. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa baptisan dan pertobatan adalah satu peristiwa yang sama dan penyatuan orang yang bertobat ke dalam Tubuh Kristus. Pendapat ini adalah benar jika didasarkan pada perkataan Paulus di dalam 1 Korintus 12:13, "Sebab dalam satu Roh kita semua... telah dibaptis menjadi satu tubuh...." Seperti dikatakan di atas bahwa doktrin baptisan Roh Kudus gereja-gereja Pentakosta tidak didasarkan pada 1 Korintus 12:13, melainkan Kisah Para Rasul. Jika pengertian Paulus pada baptisan Roh ini digunakan untuk membaca istilah baptisan Roh yang digunakan Lukas, maka yang terjadi adalah pengebirian kemandirian Lukas. Pengebirian ini akan mengakibatkan tidak satu pun penafsiran alternatif diizinkan, kecuali seperti apa yang dikatakan Paulus.

Bagaimana gereja-gereja Pentakosta melihat hubungan baptisan Roh dan pertobatan? Untuk melihat hubungan antara keduanya dapat diajukan sebuah pertanyaan: "apakah murid-murid sudah bertobat sebelum hari Pentakosta?" Satu ayat yang sangat menarik untuk pertama-tama dibahas adalah Yoh 20:28. Di dalam ayat ini Tomas mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Allahnya. Memang kata

"kyrios" yang digunakan di dalam ayat ini dapat diartikan sebagai "tuan" (Ing: sir atau lord) atau Tuhan. Adalah sangat mungkin sekali bahwa yang ada dalam pikiran Tomas adalah Tuhan, dan bukan tuan. Karena ia menyejajarkan kyrios dengan theos (Allah). Bukankah tidak ada orang yang dapat mengaku Yesus adalah Tuhan, kecuali oleh Roh Kudus? (1 Kor 12:3). Jika benar demikian kejadiannya, bukankah ini menggambarkan peristiwa pertobatan Tomas? Bukankah pada peristiwa sebelumnya Yesus telah memberikan Roh Kudus kepada murid-murid? (Yoh 20:22). Pemberian Roh inilah yang memampukan mereka berkata kepada Tomas: "Kami telah melihat kyrios." Tentu saja kyrios di dalam pikiran murid-murid sama seperti di dalam pikiran Tomas. Karena pemahaman murid-murid tentang ketuhanan Yesus yang sesungguhnya terjadi setelah kebangkitan-Nya, dan bukan dimulai pada pencurahan Roh di hari Pentakosta. Jadi sangat setuju jika TB LAI menyebutkan orang-orang yang berkumpul di Yerusalem sebelum pencurahan Roh sebagai "semua orang percaya" (Kis 2: 1).

Di atas dijelaskan bahwa Roh Kudus telah tinggal di dalam murid-murid sebelum Pentakosta, tentu apa yang terjadi pada hari Pentakosta berbeda dengan kedatangan Roh pada waktu pertobatan. Kisah Para Rasul memberi gambaran bahwa keselamatan datang pertama dan baru kemudian baptisan Roh. Sangat jelas bahwa orang-orang Samaria telah percaya kepada Injil Kerajaan Allah dan Yesus Kristus yang diberitakan oleh Filipus. Bahkan mereka dibaptis sebagai tanda pertobatan (Kis 8:12). Apakah mereka belum memiliki Roh Kudus pada waktu pertobatannya? Mustahil. Jika Lukas mencatat bahwa Roh Kudus belum turun ke atas mereka (Kis 8:15), pasti bukan Roh Kudus pada pengalaman pertobatan (lihat istilah "Roh turun atas" pada ulasan di atas). Ketika Petrus dan Yohanes datang ke Samaria, mereka mendoakan dan menumpangkan tangan atas orang-orang Samaria untuk menerima Roh Kudus, pasti juga bukan penerimaan Roh pada waktu percaya (lihat istilah "menerima Roh" di atas). Apa yang hendak dikatakan dalam peristiwa yang dialami orang-orang

Samaria adalah turunnya dan penerimaan Roh sebagai baptisan Roh setelah pertobatan.

Diyakini oleh Paulus sendiri bahwa penampakan Yesus di jalan menuju Damsyik sebagai pengalaman pertobatannya. Inilah saat perubahan seorang Saulus. Beberapa hari kemudian datanglah Ananias atas perintah Tuhan untuk mendoakan Saulus supaya dapat melihat lagi dan dipenuhi Roh Kudus (Kis 9:17). Di dalam ayat ini Ananias menyebut Saulus sebagai "saudara." Tentunya bukan sebagai saudara sekandung dan bukan sekadar saudara sebangsa. Konteks sebelumnya menyatakan Ananias menyebut Saulus sebagai orang yang penuh kejahatan terhadap orang-orang Kudus, dan dengan maksud yang jahat pula Saulus datang ke Damsyik (Kis 9:13-14). Setelah Tuhan menyatakan rencana-Nya kepada Ananias bahwa Saulus dikehendaki-Nya menjadi alat pilihan bagi-Nya untuk memberitakan nama Tuhan barulah Ananias mendatangi Saulus dengan menyebut "saudara." Ini memberi indikasi bahwa Ananias menganggap Saulus sebagai saudaranya di dalam iman. Kepada saudara seiman ini Ananias datang mendoakannya bukan supaya bertobat, tetapi supaya dapat melihat kembali dan dipenuhi Roh. Kepenuhan Roh ini yang memberdayakan Saulus menjadi alat pilihan bagi Tuhan. Di dalam Kisah Para Rasul 22, Ananias berdoa supaya Paulus dapat melihat kembali, tetapi tidak disebut supaya dipenuhi Roh Kudus; pada ayat 15 dikatakan Saulus harus menjadi saksi. Apakah menjadi saksi, di dalam pemikiran Lukas yang menulis kitab ini, lepas dari turunnya Roh Kudus untuk memberi kuasa kepada Saulus (Bnd. Kis 1:8). Tentu saja tidak. Dipenuhi Roh Kudus dan menjadi saksi atau alat pilihan bagi Tuhan merupakan satu kesatuan yang terikat kuat.

Apa yang dialami oleh keluarga Kornelius diyakini oleh Petrus seperti yang dialami di Yerusalem. Petrus pun meyakinkan jemaat di Yerusalem tentang kesamaan pengalaman mereka dengan pengalaman keluarga Kornelius. Di atas telah dibahas bahwa pertobatan mendahului baptisan Roh murid-murid di Yerusalem.

Tentunya pengalaman yang sama dialami oleh keluarga Kornelius. Pengalaman yang sama juga dialami oleh murid-murid di Efesus (Kis 19:1-7). Lukas secara konsisten menggunakan istilah "murid" dalam Kisah Para Rasul untuk mengidentifikasi orang percaya di dalam Kristus (bnd. Kis 6:1,7, 9:1,19,26, 11:26, 14:21-22). Pertobatan murid-murid Yohanes Pembaptis tidak diragukan lagi. Hal itu tercermin dari pertanyaan Paulus; "Sudahkah kamu menerima Roh Kudus ketika kamu percaya?" (Kis 19:2). Pertanyaan dapat dipahami bahwa menjadi percaya mendahului penerimaan (baptisan) Roh. Kenyataannya mereka tidak memiliki kepercayaan yang benar. Setelah dibaptis dalam nama Yesus, barulah kemudian Roh turun ke atas mereka (Kis 19:6).

Dari uraian di atas jelas bahwa menurut ajaran Pentakosta bahwa baptisan adalah karya Roh yang berbeda dengan karya-Nya dalam pertobatan dan penyatuan ke dalam Tubuh Kristus, melainkan karya kelanjutan dari pertobatan. Doktrin atau pengajaran yang sama terdapat di dalam Pengakuan Iman Gereja Bethel Indonesia butir 9 yang berbunyi: "Baptisan Roh Kudus adalah karunia Tuhan untuk semua orang yang telah disucikan hatinya."

#### **D. BAPTISAN ROH DAN BAHASA ROH**

Kisah Para Rasul menghubungkan baptisan Roh dengan bahasa roh. Di mana saja manifestasi berbahasa roh muncul di dalam Kisah Para Rasul selalu ada dalam peristiwa baptisan Roh. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa bahasa tersebut bukan bersumber dari si pembicara, melainkan dari Roh. Lukas mengatakan bahwa Roh memberi kata-kata tersebut (Kis 2:4). Mulut orang adalah alat yang dipakai oleh Roh untuk berkata-kata. Tentunya bahasa tersebut diucapkan oleh karena inspirasi, dan bukan dipelajari si pembicara sebelumnya. Kata Yunani "kathos" yang diterjemahkan LAI "seperti" dapat juga diterjemahkan "karena" atau "sebab." Penerjemahan kathos dengan "karena" atau "sebab" mengindikasikan dengan kuat bahwa bahasa roh adalah bahasa yang berasal dari Roh, bukan manusia. Tak lama kemudian

bangsa-bangsa lain menerima pengalaman baptisan Roh dengan bukti awal seperti yang terjadi pada hari Pentakosta.

Tidak dikatakan tentang berbahasa roh ketika orang-orang Samaria menerima baptisan Roh, namun ada manifestasi yang nampak dan dapat didengar yang membuktikan. Ketika Simon si Penyihir melihat bahwa melalui penumpangan tangan para rasul Roh diberikan, ia menawarkan uang, katanya: "Berikan juga kepadaku kuasa itu, supaya jika aku menumpangkan tanganku di atas seseorang, ia boleh menerima Roh Kudus" (Kis 8:19). Apa yang paling mungkin Simon lihat dan dengar adalah berbahasa roh. Keluarga Kornelius pun mengalami baptisan Roh. Alkitab mencatat: "mereka mendengar orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh dan memuliakan Allah" (Kis 10:46). Petrus mengidentifikasi pengalaman Kornelius sama seperti pengalaman yang terjadi pada hari Pentakosta di Yerusalem (Kis 10:47), maka berbahasa rohlah yang meyakinkan Petrus dan jemaat di Yerusalem tentang penerimaan Roh oleh bangsa-bangsa lain. Petrus berkata: "Jika Allah memberikan karuniaNya kepada mereka sama seperti kepada kita setelah kita percaya (yang dicetak miring adalah terjemahan penulis sendiri untuk kata Yunani *pisteusas*, TB LAI menerjemahkan: pada waktu kita mulai percaya) kepada Yesus Kristus, bagaimana mungkin aku mencegah Dia?" (Kis 11:17). Beberapa tahun kemudian bukti yang sama dan yang tak mungkin salah untuk baptisan Roh muncul di Efesus (Kis 19:6). Singkatnya apa yang dikatakan Kisah Para Rasul adalah baptisan Roh Kudus secara konsisten disertai dengan pengalaman berbahasa roh sebagaimana Roh berikan untuk mengucapkannya. Atau lebih hati-hati dapat dikatakan bahwa bahasa roh adalah bukti awal yang nampak dari luar dari baptisan Roh. Apabila di dalam Kisah Para Rasul tidak disebutkan bahwa orang tertentu telah menerima Roh, seperti Paulus, tanpa disebutkan berbahasa roh tidak dapat disimpulkan bahwa orang tersebut tak berbahasa roh pada waktu Roh turun atasnya. Akan tetapi Lukas lebih menekankan pada misi yang harus diemban oleh orang tersebut. Demikian halnya dengan tidak disinggungnya

baptisan dan bahasa roh setelah Kisah Para Rasul 19 karena Lukas memfokuskan kepada misi Paulus yang sudah dipenuhi dengan Roh.

Penjelasan di atas memimpin kepada sebuah pertanyaan: "Apa fungsi bahasa roh di dalam baptisan Roh?" Bukankah Paulus mengajarkan bahwa berbahasa roh berfungsi untuk membangun jemaat atau diri sendiri? Tunggu sebentar. Ada perbedaan yang hakiki antara bahasa roh di dalam Kisah Para Rasul dan di dalam 1 Korintus. Paulus sangat menekankan bahwa berbahasa roh yang disertai terjemahannya adalah demi membangun jemaat. Ia berkata: "Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh, kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga Jemaat dibangun" (1 Kor 14:5). Tetapi "jika tidak ada orang yang dapat menafsirkannya, hendaklah mereka berdiam diri dalam pertemuan jemaat dan hanya boleh berkata-kata kepada dirinya sendiri dan kepada Allah" (1 Kor 14:28). Tetapi di dalam Kisah Para Rasul berbahasa roh tidak diharuskan ada penerjemahnya, bahkan ketiadaan penerjemah tidak membuat orang-orang yang dibaptis Roh berdiam diri, mereka tetap berbahasa roh. Mengapa demikian? Karena berbahasa roh di dalam 1 Korintus adalah salah satu dari karunia-karunia Roh yang diberikan kepada seseorang untuk membangun orang lain (jemaat), tetapi berbahasa roh di dalam Kisah Para Rasul untuk menandai seseorang dibaptis Roh. Lukas tidak menekankan pembangunan jemaat, tetapi pemberdayaan untuk pelayanan bagi orang yang dipenuhi Roh dengan tanda bahasa roh tersebut.

## **E. MAKSUD BAPTISAN ROH**

Di atas sudah beberapa kali disebutkan bahwa baptisan Roh Kudus ini dimaksud oleh Tuhan untuk memberdayakan orang percaya untuk sebuah pelayanan. Satu ayat yang sangat terkenal berbunyi: "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di

seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis 1:8). Ada yang mengatakan ayat ini merupakan tema dari Kisah Para Rasul. Ditinjau dari terang ayat ini maka keseluruhan Kisah Para Rasul dapat dibagi menjadi tiga bagian utama. Bagian pertama bercerita tentang kesaksian orang-orang yang dipenuhi Roh di Yerusalem (Kis 1:1-8:4); kedua, kesaksian orang-orang yang dipenuhi Roh di seluruh Yudea dan Samaria (Kis 8:5-12:25); dan yang ketiga, kesaksian orang-orang yang dipenuhi Roh sampai ujung bumi (Kis 13:1-28:31). Tentu saja Roh yang memenuhi seseorang demi pemberdayaan itu juga memberi daya tahan kepada orang tersebut untuk bertahan dalam penderitaan akibat pelayanan yang ia emban. Hal ini terlihat dari Petrus si Pengecut menjadi seorang yang berani bersaksi apapun akibatnya, dan Paulus si Penganiaya yang teraniaya karena pelayanannya.

## **F. CARA PENERIMAAN BAPTISAN ROH**

Tidak ada pola tertentu yang diajarkan oleh Alkitab supaya orang percaya menerima Roh Kudus. Meskipun demikian ada tiga cara yang sering diusulkan untuk seseorang menerima baptisan Roh, yaitu baptisan air, penumpangan tangan dan doa. Kalau mau jujur terhadap Kisah Para Rasul, baptisan air bukanlah cara untuk menerima baptisan Roh. Ada tiga peristiwa yang dicatat Lukas tentang kaitan baptisan Roh Kudus dengan baptisan air. Baptisan Roh yang diterima orang-orang Samaria sesudah mereka dibaptis air (Kis 8:12-17), turunnya Roh ke atas keluarga Kornelius terjadi sebelum mereka dibaptis dengan air (Kis 10:44-48) dan juga penerimaan karunia Roh ini diberikan sesaat setelah baptisan air murid-murid di Efesus (Kis 19:4-6). Dapat disimpulkan bahwa baptisan air bukan cara seseorang supaya dibaptis Roh. Karena banyak teks lain menyebutkan penerimaan Roh yang tidak dikaitkan dengan baptisan air, misalnya murid-murid pada hari Pentakosta. Ada satu teks yang seakan-akan mengaitkan baptisan Roh dengan baptisan air, yaitu dalam Kisah Para Rasul 2:38. Petrus berkata: "Hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu,

maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus." Jika hendak menafsirkan ayat ini, tafsirkanlah di dalam terang pengalaman Petrus sendiri pada hari Pentakosta. Penerimaan Roh oleh Petrus sendiri tidak dikaitkan dengan baptisan air. Maka ayat ini hendak berkata bahwa baptisan air adalah sebagai tanda pertobatan, dan bukan cara seseorang menerima Roh.

Jika baptisan Roh Kudus dikaitkan dengan penumpangan tangan, memang ada beberapa peristiwa yang mengaitkan keduanya (Kis 8:17, 9:17, 19:6). Tetapi ada juga peristiwa penerimaan Roh Kudus tanpa penumpangan tangan Kis 2:4, 4:8, 10:44). Bukannya melarang praktek penumpangan tangan untuk penerimaan Roh Kudus, tetapi adalah sangat gegabah jika mengatakan bahwa penumpangan tangan adalah satu-satunya cara menerima Roh. Kesimpulan semacam ini akan menuntun kepada pembatasan kedaulatan Roh dalam berkarya dan mengabaikan fakta pembaptisan Roh tanpa penumpangan tangan.

Cara yang ketiga adalah berdoa. Tak dapat disangkal bahwa baptisan Roh dikaitkan dengan doa, tetapi lebih tepat doa tidak dipandang sebagai metode penerimaan, melainkan sebagai lingkungan di mana Roh Kudus seringkali dicurahkan. Sebenarnya tak ada satu formula/medote yang mampu membuat Roh turun ke atas seseorang kecuali kebebasan Roh itu sendiri. Sama seperti tak ada satu kondisi di dalam diri manusia sehingga Allah menganugerahkan Anak-Nya yang tunggal kecuali kebebasan kasih Allah semata. Di dalam kedaulatan-Nya Roh Kudus turun ke atas orang-orang percaya (orang yang merenungkan firman Tuhan), yang menanti dan meminta di dalam doa dengan iman, baik dengan maupun tanpa penumpangan tangan.

## **G. KESIMPULAN**

Tulisan ini akan diakhiri dengan menarik beberapa kesimpulan yang berharga bagi para pejabat dan jemaat GBI atau siapa pun yang berkeinginan memahami Pengakuan Iman GBI tersebut yang

berbunyi: "Baptisan Roh Kudus adalah karunia Tuhan untuk semua orang yang telah disucikan hatinya" dan "Tanda awal baptisan Roh Kudus adalah berkata-kata dengan bahasa roh sebagaimana diilhamkan oleh Roh Kudus."

Pertama, pengajaran baptisan Roh Kudus di kalangan gereja-gereja Pentakosta, termasuk di dalamnya Gereja Bethel Indonesia (GBI), memiliki dasar utama pada naskah yang dituliskan Lukas di dalam Kisah Para Rasul dan bukan pada 1 Korintus 12:13. Paulus di dalam 1 Korintus 12:13 mengatakan tentang baptisan dalam pengertian karya Roh dalam pertobatan dan penyatuan orang yang telah bertobat ke dalam Tubuh Kristus. GBI memercayai apa yang diajarkan Paulus di dalam doktrin pembenaran dan kelahiran baru. Suatu pengajaran tentang baptisan Roh yang mendasarkan pada Kisah Para Rasul adalah sah karena Lukas sendiri mengumpulkan data sejarah bukan demi sejarah semata, melainkan hendak mengutarakan maksud teologisnya kepada para pembaca melalui data sejarah.

Kedua, istilah-istilah "janji Bapa", "karunia Roh", "dipenuhi Roh", "pencurahan Roh", "turunnya Roh", "penerimaan Roh" di dalam Kisah Para Rasul menunjuk kepada peristiwa yang sama, yaitu baptisan Roh Kudus yang diucapkan Yesus di dalam Kisah Para Rasul:4-5. GBI memercayai bahwa pemenuhan Roh dapat terjadi berulang. Pemenuhan yang pertama disebut "baptisan" dan yang berikut adalah "kepenuhan Roh."

Ketiga, baptisan Roh adalah karya yang berbeda dengan karya Roh di dalam pertobatan seseorang, karena merupakan kelanjutan dari karya pertobatan itu sendiri. Tanda awal baptisan Roh ini adalah berbahasa roh.

Keempat, maksud baptisan Roh adalah pemberdayaan orang percaya guna sebuah pelayanan, dan juga memberi daya kepada orang yang melayani untuk bertahan dalam penderitaan yang dialaminya akibat dari pelayanan tersebut.

Kelima, pemberian karunia/baptisan Roh ini adalah kedaulatan Roh kepada orang-orang percaya (orang yang merenungkan firman Tuhan), yang menanti dan meminta di dalam doa dengan iman, baik dengan maupun tanpa penumpangan tangan.

# 10

## KESEMBUHAN ILLAHI

### A. PENDAHULUAN

Gereja Bethel Indonesia mengakui adanya kesembuhan ilahi, dan pengakuan itu diformulasikan dalam Pengakuan Iman GBI yang berbunyi sebagai berikut: "Kesembuhan ilahi tersedia dalam korban penebusan Yesus untuk semua orang yang percaya."

Tentang kesembuhan ilahi ini, ada orang yang beranggapan (dari gereja-gereja tertentu) bahwa kesembuhan ilahi hanya terjadi pada masa Tuhan Yesus masih berada di bumi yaitu ± 2000 tahun yang lampau dan bahwa mujizat-mujizat kesembuhan hanya terjadi pada masa rasul-rasul, yaitu pada jemaat mula-mula saja.

Di lain pihak, orang-orang Kristen dan gereja-gereja percaya sepenuhnya bahwa pada masa kini pun mujizat kesembuhan ilahi masih dapat terjadi, yaitu jika orang yang sakit itu percaya penuh kepada Kristus.

Dari pandangan tersebut di atas, perlu diadakan penyelidikan untuk mendapatkan suatu dasar pemahaman yang sehat dan alkitabiah; karena itulah tulisan ini diterbitkan, kiranya dapat menolong orang Kristen pada umumnya dan para gembala jemaat khususnya, untuk menemukan apa yang sudah Allah rencanakan dan sediakan bagi umat-Nya demi hormat dan kemuliaan Nama-Nya.

### B. DARIMANA DATANGNYA PENYAKIT?

Kalau kita menyelidiki Alkitab dengan seksama, Tuhan menciptakan manusia pertama itu dalam kesehatan yang sempurna. Tidak ada bukti bahwa Adam dan Hawa mengalami

penyakit serius sebelum mereka jatuh ke dalam dosa.

Perhatikan kesaksian Alkitab di bawah ini:

"Berfirmanlah Allah: 'Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita....' (Kej 1 :26a).

"Maka Allah melihat segala yang dijadikanNya itu, sungguh amat baik" (Kej 1:31a).

Manusia pertama dijadikan Allah menurut gambar dan rupa Allah sendiri dan keadaan mereka dinilai oleh Allah "amat baik", ini berarti manusia pertama itu benar-benar sehat walafiat secara sempurna.

Bahkan setelah Allah menciptakan Adam dan Hawa, Ia memberikan petunjuk kepada mereka tentang makanan yang boleh mereka makan untuk memelihara kesehatan tubuh mereka (Kej 1 :29).

Indikator pertama dari penyakit dan kematian terdapat dalam peringatan yang Allah sampaikan kepada manusia pertama tersebut apabila mereka melanggar ketetapan Allah yaitu mengenai larangan makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu (Kej 2:16-17).

Ketika Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, kematian mulai bekerja di dalam diri mereka, walau tidak seketika sesudah makan buah terlarang itu mereka langsung mati; namun akibat pelanggaran terhadap firman Tuhan tersebut, Adam dan Hawa untuk pertama kalinya mengalami proses penuaan sehingga tubuh manusia sejak saat itu dan seterusnya tunduk pada penyakit, kelemahan dan kemerosotan sampai terjadinya kematian.

Ternyata kematian sebagai akibat dosa itu menjalar kepada semua orang karena semua orang telah berbuat dosa (Rom 5:12).

Kuasa maut yang telah mengikat manusia tersebut hanya dapat dilepaskan oleh Yesus, termasuk penyakit itu sendiri. Sebab itulah melalui Yesus, kita dapat dipulihkan secara rohani dan jasmani. Yesus mendemonstrasikan bagaimana kesembuhan jasmani dan pengampunan dosa saling berhubungan. Ia berkata kepada orang lumpuh: "Anak-Ku dosamu sudah diampuni" (Mark 2:5). Dan kemudian ayat selanjutnya menjelaskan: "Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa... kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu" (Mark 2:10-11).

Jadi Tuhan Yesus menghubungkan kuasa-Nya untuk menyembuhkan dengan kuasa-Nya untuk mengampuni dosa.

Selain dari akibat dosa, Iblislah penyebab utama adanya penyakit, seperti contoh-contoh di bawah ini:

### **1. Kisah Rasul 10:38**

"... Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis sebab Allah menyertai Dia."

Perhatikan kata "dikuasai" dalam ayat tersebut, ini dalam kata Yunaninya "katadunasteno" yang secara harafiah berarti "di bawah kekuasaan" atau "dikuasai oleh". Sebab itulah orang yang sakit ada "di bawah kekuasaan" atau "dikuasai oleh Iblis." Dan kasus seperti ini disembuhkan oleh Tuhan Yesus.

### **2. Lukas 4:35**

"Tetapi Yesus menghardiknya, katanya: Diam, keluarlah dari padanya." Dan setan itupun menghempaskan orang itu ke tengah-tengah orang banyak, lalu keluar dari padanya...."

Kata "menghardik" atau *epitimaō*, kata ini tegas dan kuat. Ketika

Tuhan Yesus bertemu dengan setan, Alkitab berkata, Yesus menghardik (epitimaos) dia (setan), kataNya: "Diam, keluarlah dari padanya!"

Demikian juga ketika Tuhan Yesus menyembuhkan ibu mertua Simon yang sakit demam keras, Tuhan Yesus berbicara dengan cara yang sama, kembali la "menghardik" (epitimaos) demam itu, dan penyakit itu pun meninggalkan dia ...."

Kalau kita baca Alkitab dengan teliti, kita akan menemukan kenyataan bahwa Yesus memperlakukan penyakit dengan cara yang sama kerasnya seperti ketika la berhadapan atau berurusan dengan dunia Iblis. Jelas bahwa Yesus berbicara kepada penyakit seperti kepada seseorang atau satu pribadi, dan ini menunjuk kepada kuasa dibalik penyakit itu, yaitu Iblis sendiri.

### **3. Lukas 13:10-17**

Pada ayat 11 dinyatakan: "Di situ ada seorang perempuan yang telah delapan belas tahun dirasuk roh sehingga ia sakit sampai bungkuk punggungnya dan tidak dapat berdiri lagi dengan tegak." Tuhan Yesus menyembuhkan wanita tersebut sehingga ia dapat berdiri dengan tegak.

Namun kepala rumah ibadat mendakwa Yesus karena la menyembuhkan orang pada hari Sabat, dan Tuhan Yesus menjelaskan: "Bukankah perempuan ini, yang sudah delapan belas tahun diikat oleh Iblis, harus dilepaskan dari ikatannya itu....?" (Ayat 16).

Perhatikan kata "diikat oleh iblis" juga pada ayat 11 "dirasuk roh" sehingga ia sakit sampai bungkuk punggungnya.

Jelas Iblislah yang membuat orang tersebut sakit. Hal ini juga jelas dalam Matius 9:33, "Setelah setan itu diusir, keluar, orang bisu itu dapat berbicara."

Juga, setan secara langsung yang menyebabkan Ayub sakit. Perhatikan Ayub 2:7, "Kemudian Iblis pergi dari hadapan Tuhan, lalu ditimpanya Ayub dengan barah yang busuk dari teiapak kakinya sampai ke batu kepalanya."

Ada banyak contoh dalam PB dimana kita melihat bahwa setan adalah penyebab tersembunyi dari sakit penyakit.

Dalam PL istilah "penyakit" itu ternyata memiliki arti yang luas. Memang PL menerangkan hubungan antara penyakit dan dosa; maksudnya, adanya penyakit itu mengingatkan seseorang bahwa hubungannya dengan Tuhan telah terganggu. Istilah "penyakit" dalam PL melukiskan kelemahan badaniah dari seseorang, apakah itu karena sangat penat, kecapaian atau karena kesusahan. Keadaan kelemahan badan secara jasmani dan kelelahan jiwa seringkali menyebabkan "penyakit."

Penyakit dan kematian mengingatkan manusia kepada fakta, bahwa penyakit sebetulnya tidak termasuk dalam unsur penciptaan. Riwayat tentang jatuhnya manusia dalam dosa, atau pemberontakan manusia kepada Allah menceritakan bahwa melalui dosa manusia, kematian menyusup ke dalam ciptaan Tuhan, dan penyakit adalah pendahuluan dari kematian.

### **C. MAKSUD DARI KESEMBUHAN ILAHI**

Dosa manusia pertama telah memisahkan manusia dari Tuhan. Akibatnya manusia akan mati dalam dosanya. Kematian karena berhentinya organ-organ tubuh manusia hanyalah hasil akhir dari pekerjaan "kematian" yang telah masuk ke dalam hidup manusia.

Sebaliknya, "kesembuhan" adalah hasil pengampunan dosa yang diberikan kepada manusia.

Mazmur 103:3 "Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu."

Di satu sisi, adanya penyakit berkaitan erat dengan dosa, sedangkan di sisi lain kesembuhan berkaitan erat dengan pengampunan dosa. Keduanya adalah dua sisi dari satu proses.

Tuhan mengampuni dosa kita dan menyembuhkan penyakit kita. Sebab itu pengampunan dosa dan kesembuhan dalam PL, walau dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan.

Yesaya 33:24 "Tidak seorangpun yang tinggal di situ akan berkata: 'Aku sakit', dan semua penduduknya akan diampuni kesalahannya".

Yesaya 53:3-5 "Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilur-Nya kita menjadi sembuh."

Tuhan ingin bergaul dengan manusia dan sangat mempedulikan manusia, dan Ia menginginkan manusia seutuhnya. Sebab itu Dia menawarkan diri-Nya sebagai penyembuh bagi umat-Nya. "Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau" (Kel. 15:26).

Tuhan tidak saja bertanggung jawab atas pengampunan tetapi juga atas kesembuhan bagi orang berdosa. Ini menyangkut baik kesehatan jasmani maupun jiwa. Mulai dari PL pekerjaan Mesias selalu mencakup dua segi: pemberitaan keselamatan dan penyembuhan bagi mereka yang percaya dan berserah kepada-Nya.

Matius 11:5, "Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik". Dalam Kristus, zaman keselamatan dan pemulihan Allah telah tiba.

Kristus menegakkan kerajaan Allah, itu berarti kabar baik; pembebasan dari ikatan-ikatan, penyembuhan dari penyakit-penyakit.

Berdasarkan uraian di atas maksud-maksud dari kesembuhan ilahi adalah sebagai berikut:

### **1 . Untuk Melepaskan Kesengsaraan**

Selama pelayanan Kristus di muka bumi, sering dikatakan: "tergerak hati-Nya oleh belas kasihan", lalu Ia menyembuhkan. Kecintaan-Nya, belas kasihan-Nya dan kemurahan-Nya terus menerus mendorong hati-Nya untuk menyembuhkan sekalian orang yang telah datang kepada-Nya, Ia tidak tega melihat mereka yang menderita sengsara. "Allah itu Kasih", Kasih-Nya tidak berubah sampai selamanya.

### **2. Untuk Membuktikan bahwa Kristus Itu Anak Allah**

Kristus mengatakan bahwa diri-Nya adalah Anak Allah, Ia juga menyebutkan bahwa Allah itu Bapa-Nya. Sewaktu Ia mengatakan hal ini, orang-orang menganggap Ia menghujat. Akan tetapi mujizat-mujizat yang telah Ia kerjakan membenarkan/ membuktikan pengakuan-Nya (Yoh10:36-38).

Pengajaran (dogma) tidak dapat membuktikan di hari ini sama seperti yang diperbuat-Nya di masa lalu bahwa Kristus adalah Anak Allah.

### **3. Untuk Kemuliaan Allah**

Ketika Tuhan Yesus menyembuhkan orang lumpuh, lalu menyuruh berdiri dan mengangkat tempat tidurnya, lalu berjalan; semua orang yang melihatnya takjub lalu memuliakan Allah, katanya: "Yang begini belum pernah kita lihat" (Mark 2:11-12).

Allah senantiasa dipermuliakan bilamana mujizat terjadi.

#### **4. Untuk Membangunkan Iman**

Kuasa Kristus itu tidak berubah, perkara-perkara yang terjadi pada masa lalu dalam pelayanan Kristus masih tetap dapat terjadi di hari ini.

Banyak jiwa dimenangkan dan ditarik kepada Injil Yesus Kristus, juga jiwa-jiwa yang lemah dapat dibangunkan kembali imannya lewat mujizat kesembuhan ilahi.

#### **D. DASAR ALKITABIAH UNTUK KESEMBUHAN ILAHI**

Halangan terbesar mengapa seseorang tidak memperoleh mujizat kesembuhan ilahi ialah oleh karena tidak mengertinya seseorang tersebut, bahwa kesembuhan ilahi adalah ketentuan Allah sendiri dalam Alkitab. Di sinilah kebenaran firman Tuhan harus diberitakan. Jikalau kebenaran firman tentang kesembuhan pasti diberitakan/diajarkan sama sebagaimana mengajarkan kebenaran tentang keselamatan dalam Kristus, maka orang-orang akan percaya akan kesembuhan ilahi sama teguhnya seperti mereka percaya akan keselamatan.

Pokok-pokok Alkitab yang harus ditekankan dalam memberitakan tentang kesembuhan ilahi, adalah bahwa kesembuhan tersebut telah disediakan oleh Tuhan bagi setiap orang percaya. Perhatikan permintaan dari seorang yang sakit kusta kepada Yesus, ia memohon: "Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku" (Mark 1:40). Yesus segera menjawab: "Aku mau, jadilah engkau tahir" (Mark 1:41). Adalah kehendak Allah untuk menyembuhkan orang sakit, seperti firman Tuhan dalam Matius 7:8 "Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan."

Alkitab berkata: "Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah"

(Mark 2:9).

"Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu" (Maz 103:3).

"Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuhnya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilurnya kamu telah sembuh" (1 Pet 2:24).

Kebenaran Alkitab tentang kesembuhan ilahi adalah sebagai berikut:

### **1. Kesembuhan ilahi adalah Perjanjian dari Allah dalam Yesus Kristus**

Dalam Kitab Keluaran 15:26, kita menerima perjanjian kesembuhan dari Allah, ".....sebab Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau". Di sini kita tahu Allah itu adalah dokter atau tabib untuk kita yang percaya.

### **2. Kesembuhan Ilahi Termasuk dalam Penebusan Kristus**

Termasuk dalam kesengsaraan-kesengsaraan yang ditanggung menggantikan penderitaan umat manusia, Nabi Yesaya mengatakan:

"Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira ia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi ia tertikam oleh karena pemberontakan kita; ia diremukkan oleh karena kejahatan kita, ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh" (Yes 53:4-5).

Dengan napas yang serupa Daud berkata: "Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu" (Maz 103:3).

Matius mengatakan: "... Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita" (Mat 8: 17).

Petrus berkata: "Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuhNya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilurNya kamu telah sembuh" (1 Pet 2:24).

### **3. Kesembuhan Illahi adalah pelayanan Yesus**

Selama pelayanan-Nya di bumi, Tuhan Yesus senantiasa menyembuhkan semua orang yang datang kepada-Nya.

Matius 12:15 b: "...Ia menyembuhkan mereka semuanya."

Matius 14:36: "... Dan semua orang yang menjamahnya menjadi sembuh."

Lukas 6:19: "Dan semua orang banyak itu berusaha menjamah Dia, karena ada kuasa yang keluar dari padanya dan semua orang itu disembuhkannya."

Lukas 4:40: "... semua orang membawa kepadanya orang-orang sakitnya, yang menderita bermacam-macam penyakit. Iapun meletakkan tangannya atas mereka masing-masing dan menyembuhkan mereka."

Kisah Para Rasul 10:38 "Yaitu tentang Yesus dari Nazaret: bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis sebab Allah menyertai Dia."

Jelaslah bahwa kesembuhan dari Kristus itu termasuk dalam karya penebusan-Nya, dan kesembuhan itu disediakan bagi semua orang yang datang kepada-Nya.

#### **4. Kesembuhan Ilahi adalah Perintah Tuhan Yesus**

Dalam perintah-Nya yang agung, Kristus berkata kepada murid-muridNya: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk... Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi namaKu .... Mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh" (Mark 16:15-18).

Kesembuhan adalah bagian dari Injil; perintah Tuhan kepada para murid: Beritakanlah Injil dan sembuhkanlah orang sakit!

#### **5. Kesembuhan Ilahi adalah Merupakan Teladan Gereja Mula-Mula**

Dalam Kisah Para Rasul, diungkapkan dengan jelas bagaimana para rasul mendemonstrasikan kuasa Allah di setiap pekabaran Injil yang disertai dengan pelbagai mujizat kesembuhan ilahi.

Misalnya, Petrus dan Yohanes menyembuhkan seorang pengemis yang timpang (Kis 4), akibatnya kegerakan rohani terjadi.

Demikian pelayanan Paulus, Yakobus dan rasul-rasul lain, mereka memberitakan Injil sambil mendoakan orang sakit.

#### **E. LANGKAH-LANGKAH MENERIMA KESEMBUHAN DARI KRISTUS**

Pada zaman Alkitab orang-orang sakit disembuhkan, orang buta melihat, orang tuli dapat mendengar, orang timpang dapat berjalan, orang kusta ditahirkan dan segala macam penyakit dan penderitaan manusia telah disembuhkan.

Mujizat-mujizat ini juga terjadi pada masa kini sebab Tuhan Yesus, pelaku mujizat itu, tidak berubah kuasa-Nya (Ibr 13:8).

Langkah-langkah untuk menerima kesembuhan dari Kristus adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dengan yakin bahwa zaman mujizat belum berlalu dan kesembuhan ilahi adalah bagian dari pelayanan (pekerjaan) Tuhan Yesus di hari ini.
  - a. Allah ialah Tabib (Kel 15:26 band. Mal 3:6)
  - b. Yesus Kristus Penyembuh (Mat 9:35; Mark 6:55-56; Kis 10:38 band. Ibr 13:8).
  - c. Yesus telah memerintahkan murid-murid-Nya supaya menyembuhkan orang sakit (Mat 10:1-7; Luk 10:1,8-9 band. Yoh 8:31).
  - d. Mujizat kesembuhan dinyatakan di mana-mana dalam pelayanan gereja mula-mula (Kis 3:6, 4:29, 5:12, 6:8, 8:5, 14:3, 19:11-12).
2. Mengetahui janji-janji Allah dalam Alkitab mengenai kesembuhan ilahi serta memiliki keyakinan teguh bahwa itu akan diberikan kepada dirimu sendiri.

Firman Allah adalah suara Allah sendiri yang mengandung kuat kuasa yang dahsyat, apabila diyakini/diiman, firman itu menjadi kenyataan. Dalam Keluaran 15:26: "... Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau". Perhatikan kata "engkau", siapakah yang dimaksudkan? Yaitu dirimu (baca juga dalam 1 Pet 2:24, Maz 103:3).
3. Mengerti dan percayalah bahwa Tuhan menghendaki supaya engkau sehat. Banyak orang tidak berhasil sembuh karena mereka beranggapan barangkali penyakit mereka itu telah ditaruhkan oleh Allah di atas diri mereka, lalu mereka tidak meminta kesembuhan dari Allah. Hanya setanlah yang menghendaki kita sakit dan menderita.

Kalau kita yakin bahwa Yesus sebagai Juruselamat kita dan Ia telah mengampuni dosa-dosa kita, kita berhak meminta kesembuhan dan Tuhan akan memberikannya kepada kita. Karena itu hal-hal ini harus kita lakukan:

  - a. Insyaf akan dosa (Rom 3:23, 1 Yoh 1:8).
  - b. Menyesal akan dosa dan bertobat (Luk 18:13, 2 Kor 7:10).
  - c. Akui dosa-dosa di hadapan Tuhan (Ams 28:13, 1 Yoh 1:9).

- d. Tinggalkan semua dosa dan singkirkan jauh-jauh (Yes 55:7; Ams 28:13).
  - e. Minta Tuhan mengampuni dosa (Maz 103:3; Yes 1 :18).
  - f. Menyerahkan segenap hidup pada Kristus (Mat 10:32; 1 Pet 2:9).
  - g. Percayalah Tuhan menyelamatkan (Ef2:8-9).
  - h. Yakinlah engkau sembuh dan berjalan dengan iman (Mat 7:7-8; Pet 3:12; 1 Yoh 5:14-15).
4. Yakin bahwa keselamatan jiwa dan kesembuhan itu berjalan bersama-sama.  
Kita tidak dapat memisahkan Tabib itu daripada Juruselamat, oleh karena itu kita tidak dapat memisahkan kesembuhan ilahi dengan keselamatan.  
Jadi kalau seseorang ingin sembuh, ia harus izinkan Tuhan masuk dalam hidupnya terlebih dulu.  
Yesus berkata kepada orang lumpuh: "Hai anakku! dosamu sudah diampuni". lalu ditambahi: "Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu" (Mark 2:5,11).
5. Meminta supaya Tuhan menyembuhkan sesuai dengan perjanjian-Nya dan percaya sepenuhnya Tuhan akan memberikan. Meminta dengan iman akan mendatangkan mujizat. Inilah janji-janji Tuhan bahwa orang yang meminta akan menerima (Yoh15:7, Mat 7:7-8, Yoh 14:14, Yer 33:3, 1 Pet 3:12, 1 Yoh 5:14-15).

## **F. MENGAPA ADA ORANG YANG TIDAK MENERIMA KESEMBUHAN ILAHI**

Beberapa penyebab mengapa ada orang yang tidak menerima kesembuhan dari Kristus adalah sebagai berikut:

1. Kurang pengetahuan tentang kehendak Allah untuk kesembuhan ilahi.
2. Tidak percaya akan kesembuhan ilahi.
3. Tidak mau menerima Kristus sebagai Juruselamat dan Tabib di dalam hidupnya.
4. Tidak percaya akan hamba Tuhan/pendeta/penginjil yang

mendoakannya.

5. Hatinya berpaling kepada dosa dan tidak mau meninggalkan ikatan dosa tersebut.
6. Kesuaman dalam gereja, dan pengajaran yang melemahkan janji Tuhan akan kesembuhan.
7. Roh yang tidak dapat mengampuni.
8. Tidak mau berdamai, ada kesalahan-kesalahan yang tidak mau dibereskan.
9. Bimbang/ragu-ragu, hanya melihat penyakit dan tidak percaya kepada doa yang dinaikkan.
10. Tidak bertindak sesuai dengan iman.

## **G. PENUTUP**

Kesembuhan ilahi merupakan pengajaran Alkitab yang harus disampaikan kepada jemaat bahkan setiap orang. Gereja mula-mula sudah melaksanakan pelayanan kesembuhan ilahi ini dan mujizat terjadi secara ajaib.

Pelayanan kesembuhan yang juga bagian dari pelayanan konseling, jangan sampai hilang dalam pelayanan gereja. Pekabaran Injil dan kesembuhan adalah perintah Tuhan Yesus Kristus sampai Ia datang kembali.

# 11

## KEDATANGAN KRISTUS KEDUA KALI

### A. PENDAHULUAN

Ajaran tentang kedatangan Kristus kedua kali dalam dogmatika dibicarakan pada bagian Eskatologi (akhir zaman). Sepanjang sejarah gereja ajaran ini tidak terlupakan, walaupun tidak ada masa dimana eskatologi menjadi pusat pemikiran Kristen yang menonjol. Ajaran ini tertuang dalam Pengakuan Iman Rasuli dan juga dalam Pengakuan Iman GBI yang tertulis demikian:

"Tuhan Yesus Kristus akan turun dari surga untuk membangkitkan semua umat-Nya yang telah mati dan mengangkat semua umat-Nya yang masih hidup lalu bersama-sama bertemu dengan Dia di udara, kemudian Ia akan datang kembali bersama orang kudus-Nya untuk mendirikan kerajaan seribu tahun di bumi ini."

Janji kedatangan Yesus kembali merupakan pengharapan Kristen yang penuh kebahagiaan. Karya Kristus yang dimulai pada kedatangan-Nya yang pertama itu akan disempurnakan pada kedatangan-Nya kembali.

Oleh karena itu ajaran ini merupakan hal yang penting dan sekaligus menarik (karena belum terjadi, namun pasti terjadi).

### B. PANDANGAN MILENIUM

Membahas tentang kedatangan Kristus kedua kali tidak bisa dipisahkan dari pandangan atau paham milenium (milenial), yaitu pokok tentang kerajaan seribu tahun.

Istilah ini muncul secara khusus dalam Wahyu 20:1-6, walaupun dalam Alkitab (PL dan PB) juga dibicarakan saat di mana Kristus

akan memerintah di bumi ini (Yer 3:17, Zakh14:9, Why 2:26-27, 5:10, Mat 16:27).

Ada beberapa pandangan karena perbedaan penafsiran seperti yang akan dipaparkan berikut ini.

## **1. Premilenium**

Pandangan ini meyakini bahwa Yesus akan datang kembali ke dunia, setelah itu Ia akan memerintah dalam kerajaan seribu tahun. Jadi Ia datang kembali sebelum kerajaan itu.

Penafsiran di sini dilakukan secara harafiah dan berdasarkan sejarah untuk menjelaskan kedatangan Kristus. Juga didasarkan keyakinan bahwa Alkitab tanpa salah dan wahyu Allah di dalam sejarah bersifat progresif. Ada dua paham premilenium:

- a. Premilenium klasik (historis), yang berpendapat bahwa kedatangan Kristus kedua kali merupakan peristiwa tunggal (dengan pengangkatan Gereja).
- b. Premilenium dispensasional, yang berpendapat bahwa kedatangan Kristus kembali terjadi dalam dua tahap yakni pengangkatan Gereja (rapture atau parousia) dan penampakan Kristus (revelation atau apocalypse atau epiphany). Kedua tahap itu dipisahkan oleh tujuh tahun masa kesusahan besar atau tribulasi (Why 7:14).

## **2. Postmilenium**

Pandangan ini mengharapkan Kristus akan datang ke bumi setelah dunia diperintah dalam kebenaran dan damai sebagai akibat dari pemberitaan dan pengaruh Injil. Penafsiran dilakukan secara simbolis dan spiritual.

Kerajaan seribu tahun adalah simbol dari penggenapan rencana Allah di dunia yaitu kerajaan Allah yang dipenuhi dalam zaman Gereja. Perbedaan utama antara paham ini dengan premilenium

yaitu menolak pandangan bahwa Kristus akan datang dan memerintah kerajaan seribu tahun secara nyata (fisik) di bumi bersama orang kudus-Nya (Gereja) yang telah diangkat sebelumnya.

### **3. Amilenium**

Pandangan ini menganggap bahwa tidak akan ada pemerintahan Kristus di bumi secara nyata. Kerajaan seribu tahun itu bersifat rohani dan bukan duniawi. Kerajaan Allah hadir di dunia pada masa kini melalui firman dan Roh dan Gereja-Nya. Penafsiran dilakukan secara simbolis dan rohani serta berdasarkan ayat (dalam Wahyu) yang bersifat progresif paralel.

Dalam kelompok (kalangan) gereja Pentakosta pada umumnya menganut paham premilenium. Pemahaman ini penting karena beberapa alasan pokok misalnya:

- Untuk menggenapi nubuatan kedatangan-Nya yang kedua.
- Untuk memelihara integritas karakter Allah.
- Untuk memanasifasikan secara penuh kemuliaan Kristus dalam kerajaan yang diperintah-Nya.
- Untuk menggenapi rencana Allah.
- Untuk menjadi dasar pengajaran dan teguran dalam kehidupan Gereja Tuhan pada akhir zaman.
- Untuk pemulihan hubungan yang harmonis di antara Allah dan ciptaan-Nya.
- Untuk menggenapi perjanjian kekal Allah kepada Israel.
- Untuk memberikan test terakhir bagi manusia.

### **C. TEORI PENGANGKATAN**

Dalam pandangan premilenium dispensasional terjadi perkembangan dengan adanya teori pengangkatan (rapture). Gereja diangkat dan tidak memasuki masa tribulasi (mendapat dispensasi). Persoalan yang berkembang yaitu kapan Gereja

diangkat, sehingga muncullah beberapa teori.

1. Pretribulasi: Kristus akan datang untuk orang-orang kudus-Nya (rapture), kemudian Ia akan datang bersama orang-orang kudus-Nya (revelation) setelah masa Antikristus memerintah di bumi selama tujuh tahun berakhir. Ayat landasannya ialah dalam I Tesalonika 1:10, 4:13-18, Yohanes 14:1-3, 1 Korintus 15:51-58).
2. Pengangkatan parsial: hanya orang percaya yang berjaga dan menantikan kedatangan Tuhan akan diangkat pada waktu yang berbeda-beda, sebelum atau selama masa tribulasi. Ayat landasannya: Mat 24:40-51, Fil 3:10-14, Why 2:11, 3:5,10.
3. Midtribulasi: gereja akan diangkat pada pertengahan masa tribulasi yaitu sebelum masa aniaya besar 3 1/2 tahun (great tribulation). Masa pemerintahan Antikristus di bumi adalah tujuh tahun dan dibagi dalam dua masa: masa "damai" 3 1/2 tahun dan masa aniaya besar 3 1/2 tahun. Ayat landasannya: Dan 7:9,27, 12:7, Why 11:23, 12:3,6,14, 1 Tes 4:15-16.
4. Posttribulasi: gereja akan diangkat menjelang akhir masa aniaya besar yaitu pada kedatangan Kristus kedua kali. Kata-kata yang berbeda tentang kedatangan Kristus kembali dalam PB sebenarnya tidak mengarah kepada tahapan dari kedatangan itu. Ayat landasannya ialah dalam Mat 13:24, 24:3-31, Why 3:10, 20:4-6, 2 Tes 2:8.

#### **D. DOKTRIN KEDATANGAN KRISTUS KEDUA KALI MENURUT GEREJA BETHEL INDONESIA**

Dalam Pengakuan Iman GBI berbunyi demikian: "Tuhan Yesus Kristus akan turun dari surga untuk membangkitkan semua umat-Nya yang telah mati dan mengangkat semua umat-Nya yang masih hidup lalu bersama-sama bertemu dengan Dia di udara, kemudian Ia akan datang kembali bersama orang kudus-Nya untuk mendirikan kerajaan seribu tahun di bumi ini."

Butir ini telah dijabarkan dalam rumusan yang telah disetujui oleh BPL GBI pada tahun 1999, sebagai berikut: "Kedatangan Kristus

yang kedua kali akan terjadi pada waktu atau saat yang tidak ada seorangpun mengetahuinya (Mat 24:43-44, Mrk 13:32, Kis 1:7, 1 Tes 5, 2, 2 Pet 3:10, Why 3:3). Oleh karena itu kita menolak usaha-usaha untuk menghitung dan menetapkan saat kedatangan Yesus. Tanda-tanda kedatangan-Nya sebagaimana disebutkan dalam Matius 24 hanyalah untuk mengingatkan kita bahwa Kristus pasti akan datang kembali, dan itu bisa terjadi setiap saat. Kedatangan Kristus yang kedua tersebut akan terjadi dalam 2 tahap. Tahap pertama adalah pengangkatan Gereja-Nya dari bumi ini (1 Tes 4:13-18). Orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus tidak akan memasuki masa sengsara besar yang akan terjadi saat itu bersamaan dengan munculnya Antikristus (1 Tes 5:9-11). Dan tahap kedua adalah kedatangan-Nya bersama Gereja-Nya untuk mendirikan kerajaan seribu tahun di bumi yang akan mencapai puncaknya di dalam pemenuhan kerajaan-Nya yang kekal dan mulia. (2 Pet 3:13, Why 21:1).

Berdasarkan kutipan di atas dan buku-buku teologia yang ditulis oleh Pdt. Dr. H. L. Senduk, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa keyakinan dan peristiwa yang akan terjadi di sekitar kedatangan Yesus kembali.

### **1. Keyakinan bahwa Kristus Pasti akan Datang Kembali, yang sekaligus Merupakan Pengharapan yang Penuh Bahagia**

Karena seperti semua nubuatan tentang kedatangan Kristus yang pertama telah digenapi dengan sempurna, maka semua nubuatan tentang kedatangan Kristus kembali pasti akan digenapi juga dengan sempurna. Rencana Allah tidak pernah gagal. Janji Allah pasti digenapi.

### **2. Kedatangan Kristus Kembali akan Terjadi dalam Dua Tahap**

Tahap pertama: Ia datang untuk gereja-Nya yaitu pengangkatan Gereja yang sempurna (rapture). Orang yang mati dalam Kristus

akan dibangkitkan, dan mereka yang masih hidup dan percaya Yesus akan diubahkan. Lalu mereka bersama-sama menyongsong Tuhan Yesus di udara (Mat 16:24-28, 1 Tes 4:13-18, 1 Kor 15:51-57). Tahap kedua, Ia datang bersama Gereja-Nya untuk mendirikan kerajaan seribu tahun di bumi, berpusat di Yerusalem Why 1:7, 19:11-16, 20:1-6, Yud 1:14).

### **3. Tanda-Tanda Zaman yang Mendahului Kedatangan Kristus:**

- a. Dosa di antara umat Kristen. Banyak yang murtad dan tidak percaya kedatangan Kristus (Mat 24:9-12, 2 Pet 3:1-4).
- b. Tanda bangsa Israel yaitu pohon ara yang bertunas. Mereka akan kembali ke tanah airnya dan mendirikan negaranya (pemerintahannya), merebut kota-kota sucinya dan membangun bait Allah. (Mat 24:30-35, Yeh 37:14, 21-28).
- c. Tanda bangsa kafir. Mereka takut dan bingung melihat tanda pada matahari, bulan dan bintang (Luk 21:25-26). Mereka hidup tanpa Allah (Mat 24:37-39). Dunia akan bersatu dan dikuasai oleh Antikristus (Dan 11:35, Why 13:1-18). Bangsa kafir akan menguasai kota Yerusalem (Luk 21:24).
- d. Tanda ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu dan teknologi modern di bidang komunikasi dan persenjataan. Akan terjadi pengulangan sejarah pembangunan menara Babel (Dan 12:4, Kej 11:1-9, Why 17:1-18).

### **4. Pemerintahan Antikristus pada Tujuh Tahun Terakhir (untuk Menutup Sejarah Dunia) Menjelang Kedatangan Kristus Kedua Kali**

Antikristus adalah seorang pribadi, bukan suatu sistem ajaran. Ia adalah penjelmaan setan. Ia superman yang memesona umat manusia. Ia seorang raja yang penuh kuasa dan hikmat. Tiga setengah tahun pertama ada "damai semu" di seluruh dunia. Tiga setengah tahun kedua timbul masa aniaya besar yang belum pernah terjadi dalam sejarah dunia. Orang yang tidak mau

menyembahnya akan dibunuh dengan kejam (Why 13:11-18). Daniel 9:27 mengatakan: "...pada pertengahan tujuh masa itu ia akan menghentikan korban sembelihan dan korban santapan ..." Raja itu membatalkan atau memutuskan perjanjian. Ia berani menghujat Allah dan berperang melawan umat Allah. Bahkan ia memproklamirkan dirinya sebagai allah di bait Allah (2 Tes 2:1-12, 1 Yoh 4:2-3)

## **5. Pengangkatan Gereja yang Sempurna (Rapture atau Parousia)**

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu (teori rapture) bahwa ada beberapa teori (pendapat) di kalangan gereja-gereja Pentakosta. Masing-masing mempunyai ayat pendukung atau bahkan ayat yang sama namun diartikan secara berbeda. Misalnya: Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) menganut paham pretribulasi yaitu gereja yang sempurna akan diangkat sebelum masa tujuh tahun pemerintahan Antikristus di dunia. Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) menganut paham midtribulasi yaitu Gereja yang sempurna akan disingkirkan (tidak diangkat, berarti masih di bumi ini) sehingga tidak akan mengalami masa aniaya besar (Why 12:1-6). Dalam buku yang ditulis Dr. H. L. Senduk terdapat pernyataan yang mengarah kepada paham midtribulasi, "Kedatangan ini berlaku sebelum Antikristus menguasai dunia untuk 3 1/2 tahun lamanya. Inilah yang disebut 'keangkatan' (rapture)". Yang dimaksud yaitu Gereja yang sempurna diangkat dan bertemu Yesus di udara. Tetapi Gereja yang tertinggal akan mengalami masa aniaya besar. Namun ada pendapat bahwa Gereja akan masuk ke dalam masa aniaya itu, hanya pada saat terakhir ketika cawan murka Allah dituangkan barulah Gereja diangkat (Why 16). Pendapat yang terakhir ini menganut paham posttribulasi. Bahkan pendapat yang lebih ekstrim yaitu Gereja tidak akan diangkat ataupun disingkirkan dan harus mengalami penderitaan pada masa Antikristus memerintah.

Di manakah posisi GBI? Dalam ajaran tentang kedatangan Kristus

kembali (kedua kali) GBI menganut paham premilenium-dispensasional. Artinya kita yakin bahwa kedatangan Kristus kedua kali akan terjadi dalam dua tahap. Hal ini sama dengan apa yang diajarkan oleh gereja mitra kita, Church of God yang adalah gereja Pentakosta tertua dan terbesar di Amerika dan di dunia. Dalam Declaration of Faith artikel 13 dinyatakan: "We believe in the premillennial second coming of Jesus. First, to resurrect the righteous dead and to catch away the living saints to Him in the air. Second, to reign on the earth a thousand years." (Kami percaya kedatangan Yesus yang kedua kali dengan paham premilenial. Pertama, untuk membangkitkan orang benar dan mengangkat orang-orang kudus-Nya yang masih hidup untuk bertemu Dia di udara. Kedua, untuk memerintah selama seribu tahun di bumi ini). Tetapi yang harus segera ditambahkan bahwa kita tidak perlu melanjutkannya sampai kepada hal yang lebih rinci (detail), yaitu soal waktu akan terjadinya pengangkatan Gereja. Mengapa? Karena sesungguhnya tidak seorang pun yang mengetahui saatnya (Mat 24:36, Kis 1:7). Tidak ada ayat Alkitab yang menyebutkannya secara tegas dan jelas. Yang ada ialah penafsiran manusia atas ayat tertentu. Dan tafsiran manusia, apalagi tentang hal yang akan datang, bisa saja meleset dan salah. Jadi GBI sekali lagi menganut paham premilenium dispensasional namun tidak menekankan kepada teori pengangkatan (rapture) yang mana pun. Karena teori dan tafsiran tersebut bersifat spekulatif.

## **6. Setelah Pengangkatan Gereja ke Sorga, maka akan Terjadi Dua Peristiwa di Sorga**

- a. Kursi pengadilan Kristus. Mereka yang diangkat akan menghadap Kristus bukan untuk dihukum, tetapi untuk menerima pahala sesuai dengan perbuatannya (Rom 14:10-12, 2 Kor 5:10, Ibr 9:27). Semua pekerjaan kita akan diuji dengan api Tuhan sehingga nyata kualitasnya (1 Kor 3:12-13).
- b. Pesta perkawinan Anak Domba Allah. Sebelum Yesus datang kembali dengan awan-awan kemuliaan-Nya maka terjadi

dahulu pesta perkawinan Anak Domba Allah. Inilah persekutuan sempurna antara Yesus dengan Gereja-Nya (Ef 5:22-33, Why 19:1-9).

## **7. Sebaliknya dari Hal di Atas Setan Dicampakkan ke Bumi dengan Segala Malaikatnya**

(Why 12:9). Inilah zaman kerajaan setan yang nyata atas seluruh dunia dalam pemerintahan Antikristus dan nabi palsu (Why 13:1-18), selama 3 1/2 tahun (Why 12:6,14, 13:5). Ia mengadakan banyak tanda dan mujizat serta menyesatkan banyak orang (1 Tes 2:9,10). Dalam masa ini Tuhan mengirim 2 orang saksi-Nya (Musa dan Elia) untuk menguatkan iman bangsa Israel dan orang Kristen yang tertinggal (Why 11:1-14, Mat 25:10-13, 24:40-41).

## **8. Pada Bunyi Sangkakala Malaikat yang Ketujuh, Sorga Terbuka dan Tuhan Yesus Datang dengan Tentara Sorga Menunggangi Kuda Putih untuk Membinasakan Antikristus dan Tenteranya dalam Perang di Harmagedon (Why 16:12-16, 19:11-21).**

Inilah kedatangan Tuhan yang nyata dalam kemuliaan-Nya, bersama Gereja-Nya dan disaksikan oleh segala bangsa (Mat 24:27-31). Antikristus dan nabi palsu dilemparkan ke dalam lautan api (Why 19:20-21).

## **9. Tuhan Yesus Mendirikan Kerajaan 1000 Tahun Damai di Bumi ini**

Dia akan memerintah segala bangsa dari Yerusalem, memerintah bersama orang percaya (Why 2:26-27, 5:10, 20:4, Rom 8:17-18). Iblis dirantai dalam jurang maut selama hampir 1000 tahun (Yer 3:17, Zak 14:9, Why 20:2-3). Selama waktu itu ia tidak mempunyai pengaruh terhadap umat manusia. Periode itu merupakan masa damai di bawah otoritas Kristus, dan tidak ada lagi perang (Yes 2:2-4). Akan ada kemakmuran dan kelimpahan di bidang ekonomi (Yes

30:23-26). Kelemahan fisik dan sakit penyakit akan dilenyapkan, dan manusia akan menikmati usia yang lebih panjang (Yes 35:3-6, 65:20, Yeh 47:12). Kristus mendatangkan keadilan dan kehidupan sosial yang sempurna (Yes 65:21-23, 66:13). Yerusalem akan menjadi kota kudus, dan semua bangsa akan datang menyembah TUHAN (Zak 14:16-21). Yesus Kristus dan umat-Nya akan memerintah dalam kebenaran dan damai sejahtera. Dalam kerajaan ini tidak ada dosa, penyakit dan kematian.

### **10. Hukuman Akhir dan Dunia Baru. Mendekati Akhir Kerajaan 1000 Tahun, Iblis akan Dilepaskan Seketika dan Terjadilah Perang Terakhir Melawan Kristus, Tuhan dan Raja.**

Iblis akan menyesatkan bangsa-bangsa untuk memberontak. Mereka disebut sebagai Gog dan Magog (Why 20:7-8, Yeh 38-39). Ia dikalahkan dan dicampakkan ke lautan api selamanya (Why 20:9-10). Kemudian akan ada penghakiman tahta putih yang besar (Why 20:11-15). Terjadi pula kebangkitan yang kedua. Semua orang yang namanya tidak tercantum dalam buku kehidupan akan dibangkitkan dan dihukum selamanya (Why 20:11-15). Akhirnya, Allah akan menciptakan langit dan bumi baru bagi umat-Nya yang telah ditebus dan diselamatkan dengan darah Anak-Nya sendiri (Why 21:1-27).

### **E. YANG PATUT DITEKANKAN**

Keyakinan yang teguh bahwa kedatangan Kristus kembali pasti digenapi (Mat 24:35, 2 Pet 3:8-9, Bil 23:19). Apalagi janji itu tidak hanya disampaikan malaikat (Kis 1:14), tapi diucapkan sendiri oleh Yesus (Yoh 14:2-3). Tentang ajaran ini, GBI menganut paham premilenium dispensasional (yaitu kedatangan Yesus kembali yang meliputi dua tahap), namun tidak menekankan kepada teori pengangkatan mana pun. Itulah sebabnya GBI menolak upaya menghitung dan menetapkan saat kedatangan Yesus kembali. Ajaran ini menyesatkan, karena Alkitab dengan tegas menyatakan

bahwa tidak seorang pun yang tahu, hanya Bapa sendiri (Mat 24:36, Kis 1:7).

Adalah lebih bertanggung jawab untuk mengajarkan dan menekankan hal-hal yang diperintahkan Yesus sambil kita menantikan kedatangan-Nya kedua kali. Perintah dan ajaran Yesus yaitu:

- Bertahan sampai kesudahan dan hidup dalam kasih (Mat 24:12-13).
- Memberitakan Injil kepada seluruh bangsa (Mat 24:14).
- Berjaga-jaga (dan berdoa) serta siap sedia (Mat 24:42,44).
- Melakukan tugas yang diberikan tuannya (Mat 24:46) sambil menjalin kebersamaan dan kerja sama di antara para hamba (Mat 24:49-51).

Keyakinan yang sekaligus merupakan pengharapan yang penuh bahagia ini tidak boleh membuat GBI melepas tanggung jawabnya pada masa kini untuk menjadi terang dan garam dunia (Mat 5:13-16). Gereja harus menjadi berkat dan mendatangkan transformasi.

"Layanilah Tuhan Yesus hari ini (dengan penuh kasih) seperti baru kemarin kita diselamatkan (karena iman) dan besok Kristus segera akan datang kembali (itulah pengharapan kita).

# 12

## KEBANGKITAN ORANG MATI

Salah satu Pengakuan Iman GBI yang tercantum dalam Tata Gereja GBI tertulis sebagai berikut:

"Pada akhirnya semua orang mati akan dibangkitkan. Orang benar akan bangkit pada kebangkitan yang pertama dan menerima hidup yang kekal, tetapi orang jahat akan bangkit pada kebangkitan yang kedua dan menerima hukuman selamanya".

### A. PENDAHULUAN

Gereja Bethel Indonesia adalah gereja yang secara fundamental memercayai bahwa semua orang mati akan dibangkitkan, bukan sekedar kebangkitan dalam pengertian rohani, tetapi secara harafiah dan fisik.

Dasar kebangkitan orang percaya tentunya adalah kebangkitan Kristus, sebab "la menjadi yang sulung dari kita sekalian" (1 Kor 15:20). Yesus berkata bahwa la adalah kebangkitan dan hidup (Yoh 11:25). Itu sebabnya Ayub berkata, "Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya la akan bangkit di atas debu" (Ayub 19:25). Pernyataan ini sekaligus bisa pula menjadi penghiburan bagi orang percaya saat orang-orang yang dikasihi mereka meninggal, tentunya mereka yang sudah percaya Yesus. Kita tidak bersedih seperti orang yang tak berpengharapan. Kita dapat menantikan suatu pertemuan kembali yang mengangumkan suatu hari dengan mereka dan dengan Dia yang telah wafat dan bangkit untuk kita.

Pernyataan pengakuan iman di atas akan sangat jelas bila setiap kalimat dieksplorasi sehingga penekanan-penekannya di sini dapat menolong kita memahami secara hakiki ajaran ini.

## **B. "PADA AKHIRNYA SEMUA ORANG MATI AKAN DIBANGKITKAN"**

Pernyataan ini merupakan kalimat penutup dari tahapan-tahapan yang akan terjadi menjelang dunia ini berakhir. "Pada akhirnya" memberikan peringatan bahwa waktu dan ruang akan berakhir eksistensinya.

Walau masih banyak orang hidup di dalam dunia waktu kedatangan Tuhan, tetapi orang-orang yang mati (tanpa terkecuali) akan dibangkitkan. Tidak usah kiranya kita terlalu memusingkan bagaimana cara ALLAH membangkit mereka yang mati di laut, yang mati dengan tubuh hancur akibat ledakan bom, atau yang diterkam binatang buas. Gereja Bethel Indonesia memandang bahwa Alkitab tidak menaruh perhatian yang terlalu detail bagaimana cara-cara ALLAH membangkitkan; dengan demikian kita tidak akan berspekulasi dengan itu. Fakta yang terpenting adalah semua orang mati akan dibangkitkan. Dari sini kita menegaskan bahwa manusia pada dasarnya makhluk kekal, entah kekal di neraka atau kekal di sorga.

## **C. "ORANG BENAR AKAN BANGKIT PADA KEBANGKITAN YANG PERTAMA DAN MENERIMA HIDUP KEKAL, TETAPI ORANG JAHAT AKAN BANGKIT PADA KEBANGKITAN YANG KEDUA DAN MENERIMA HUKUMAN SELAMA-LAMANYA"**

Kebangkitan yang dimaksudkan di atas adalah kebangkitan akhir zaman secara fisik. Secara rohaniah orang percaya memang mengalami kebangkitan untuk hidup yang baru di dunia ini seperti yang dikatakan Alkitab, bahwa kita telah mati dan dibangkitkan bersama-sama dengan Dia dalam baptisan, dan telah dibangkitkan bersama-sama dengan Dia untuk suatu hidup yang baru di bawah pimpinan Roh Kudus (Rom 6:4 dan Kol 2:12). Tetapi lebih spesifik pada akhir zaman ada kebangkitan orang percaya dari dunia ini kepada kehidupan yang kekal. Hal itu nyata dari istilah "hidup" dan "hidup yang kekal" yang digunakan Perjanjian Baru. Namun,

maksud dari kebangkitan kelak itu ialah hidup dengan tata waktu ALLAH, yang tidak sama dengan tata waktu kita di dunia ini.

Seperti yang sudah ditegaskan di atas, karena manusia adalah makhluk kekal, maka entah ia orang benar atau tidak, pasti akan mengalami kebangkitan. Tentu, di dunia ini hidup kita tidak kekal, kita mempunyai batas umur: tetapi pada hakekatnya kita akan tetap kekal, apakah kekal di sorga atau di penghukuman.

Pernyataan iman di atas menegaskan keyakinan Gereja Bethel Indonesia akan kepastian bahwa orang yang percaya kepada Tuhan Yesus akan menerima kehidupan kekal. Dasar pemikiran ini adalah doktrin keselamatan Kristen yang didasarkan pada:

- 1) Keselamatan itu adalah anugerah Tuhan Yesus, bukan karena kebenaran manusia dengan melakukan serangkaian peraturan-peraturan agama (Ef 2:8-9).
- 2) Yesus Kristus sendiri satu-satunya Pribadi yang telah mewakili dan atas nama kita telah memenuhi semua tuntutan hukum Taurat (baca: agama), secara sempurna, sehingga tidak ada lagi kewajiban bagi kita memenuhi hukum agama agar kita diselamatkan. "Sebab andaikata hukum Taurat diberikan sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan, maka memang kebenaran berasal dari hukum Taurat" (Gal 3:21). Dan itu artinya, "Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharap kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia" (Gal 5:4). Ia bahkan telah menjadi kutuk karena kita dan untuk kepentingan kita (bnd. 1 Tim 2:6, Tit 2:14). Artinya sebagai Seseorang yang diutus oleh Bapa (ALLAH), Kristus mengambil alih kutuk Taurat dan meletakkannya pada diri-Nya sendiri. Dengan memikul kutuk Taurat itu, ia mati di kayu salib sebagai ganti manusia. Dengan karya-Nya itu ia mempersatukan kehendak ALLAH untuk menyelamatkan dunia ini dengan kutuk ALLAH terhadap dosa dunia.
- 3) Kristus sudah mendamaikan dunia dengan diri-Nya (2 Kor 5: 19), pendamaian itu terjadi oleh kematian Kristus, Anak-

Nya, ketika kita masih menjadi seteru ALLAH, bukan ketika kita sudah 'beres'. Bahkan secara spesifik Paulus mengutarakan bahwa "mendamaikan" (Yunani: katallage) yang berarti memperbaiki apa yang rusak, dan "korban pendamaian" (Yunani: hilasmos) yaitu sebagai sarana yang digunakan oleh Kristus untuk mendamaikan, itu memberikan kepada kita penegasan bahwa prakarsa Kristus sendiri yang menjamin keselamatan orang percaya.

- 4) Tuntutan dari harga maut itu sudah sepenuhnya dibayar Kristus secara lunas (1 Kor 6:20, 7:23, Gal 3:13, 4:5)

Tentunya banyak lagi penegasan-penegasan Alkitab di mana keselamatan orang percaya kelak sewaktu la datang semata-mata adalah karena pekerjaan Kristus.

Kemudian, perlu kita perhatikan pula, ungkapan "orang benar" dalam kalimat "orang benar akan dibangkitkan dan menerima hidup yang kekal" tentu perlu diklarifikasi di sini. Ungkapan "orang benar" tidak berkonotasi seolah-olah orang-orang yang mampu mencapai suatu tingkatan perbuatan-perbuatan kesucian versi manusia. Ini lebih merujuk kepada status orang percaya yang sudah dibenarkan oleh ALLAH. Perhatikan kembali alasan keselamatan di atas. "Dibenarkan" bukan berarti ALLAH menganggap bahwa manusia sudah benar hidupnya: melainkan karena Kristus, orang berdosa yang mengakui dosanya dan membuka hatinya menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat menjadi terhisap dalam kebenaran Anak ALLAH. "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut, ke dalam hidup" (Yoh 5:24).

Kata kerja dikaioo (membenarkan) lebih erat kaitannya dengan pembebasan dari hukuman yang adil atas dosa. Sama seperti yang terdapat dalam pengadilan di mana seseorang dapat dinyatakan bebas, yang berarti bahwa terdakwa tersebut tidak dapat dijatuhi

hukuman; demikian juga Paulus melihat bahwa seseorang dapat dinyatakan benar, dan dosa-dosanya tidak lagi ditimpakan kepadanya (Rom 3:24). Seperti dasar keselamatan di atas tadi, maka sekali lagi harus ditegaskan bahwa karena manusia tidak dapat beroleh pembenaran oleh dirinya sendiri, maka ALLAH telah menyiapkannya. Pertanyaannya sekarang adalah, "Bagaimana ALLAH dapat mengampuni dosa manusia namun tinggal tetap benar?" dijawab tanpa ragu oleh Paulus dengan, "Salib Kristus."

Kemudian, ungkapan "orang benar" di kontraskan dengan ungkapan "orang jahat," yang artinya orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Kejahatan mereka bukanlah sekadar kejahatan kehidupan sehari-hari, tetapi ketidakpercayaan kepada Kristus merupakan kejahatan yang luar biasa di mana Alkitab banyak menegaskan bahwa penghukuman kekal menanti orang yang tidak percaya (Yoh 3:16).

Kedua ungkapan di atas bersumber dari pernyataan dari perkataan Injil Yohanes 5:28-29, "Janganlah kamu heran akan hal itu, sebab saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik (=ungkapan orang benar) akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum." Inspirasi firman Yohanes ini berasal dari Daniel 12:2, "Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal."

#### **D. URUTAN PERISTIWA AKHIR ZAMAN**

Pengajaran akan kebangkitan yang dianut oleh Gereja Bethel Indonesia bisa dilihat dalam seluruh tahapan-tahapan eskatologi yang terdapat dalam buku Dasar Yang Teguh karangan J. Wesley Brill.

Di situ dijelaskan bahwa peristiwa pengangkatan orang benar terjadi lebih dahulu sebelum kebangkitan orang jahat untuk penghukuman. Pengangkatan orang percaya itu terjadi sebelum terjadinya aniaya besar (tribulasi). Meskipun diantara kalangan Pantekosta/Karismatik ada sedikit perbedaan pandangan yaitu sebagian memercayai bahwa Gereja tidak mengalami penganiayaan, ada yang mengatakan bahwa sebagian orang Kristen mengalami aniaya 7 tahun lamanya, ada pula yang menganut bahwa Gereja akan mengalami aniaya (masa tribulasi) selama 3 1/2 tahun pertama.

Kebangkitan pertama, seperti yang disebutkan dalam 1 Tes 4:16-17 terjadi bersama dengan pengangkatan (rapture) orang-orang percaya yang masih hidup setelah terlebih dahulu diubahkan. Sementara kebangkitan yang kedua terjadi pada akhir pemerintahan 1000 tahun, setelah Iblis dilepas untuk sementara waktu (Why 20:4b). Kebangkitan orang-orang jahat, yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus, adalah untuk menerima penghukuman kekal.

Memang ada banyak pandangan dan perdebatan di sekitar peristiwa akhir zaman, namun ada PERSAMAAN Pandangan di kalangan gereja Pantekosta dan Injili. Persamaan itu misalnya: (1) Semua meyakini bahwa Tuhan Yesus pasti datang untuk yang kedua kali; (2) Semua gereja dan pemikir meyakini bahwa tidak seorang pun yang tahu kapan Ia datang. Sebab itu setiap orang percaya harus siap sedia setiap waktu, sebab Alkitab mengatakan bahwa kedatangan-Nya seperti pencuri di malam hari; (3) Semua meyakini bahwa kebangkitan fisik itu ada dan pasti terjadi; (4) Semua meyakini bahwa orang yang percaya Tuhan Yesus tidak dihakimi untuk penentuan sorga atau neraka, namun dalam rangka pemberian upah/mahkota; dan penghakiman orang jahat (yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus) adalah dalam rangka melemparkan mereka kepada kebinasaan kekal; (5) Semua meyakini bahwa neraka dan sorga itu ada; (6) Semua meyakini bahwa akhirnya semua orang percaya akan hidup dalam

persekutuan dengan Tuhan selama-lamanya (kekal).

Skema berikut ini dapat membantu kita memahami perbandingan-perbandingan pandangan-pandangan yang pernah ada, lengkap dengan tokoh-tokoh pelopor pandangan-pandangan tersebut. Skema ini diambil dari Moody's Handbook of Theology.

Kalau kita boleh simpulkan, maka sesungguhnya pandangan eskatologi yang dianut oleh Gereja Bethel Indonesia adalah pandangan premilenium dispensasional.

### PANDANGAN BERKENAAN DENGAN AKHIR ZAMAN

KATEGORI	AMILENIALISME	POSTMILENIALISME	PREMILENIALISME HISTORIS
KEDATANGAN KRISTUS KEDUA KALI	Peristiwa sekali, tidak ada perbedaan antara pengangkatan & kedatangan Kristus; memperkenalkan sorga	Peristiwa sekali, tidak ada perbedaan antara pengangkatan & kedatangan Kristus; Ia datang setelah kerajaan 1000 tahun	Pengangkatan & kedatangan Kristus terjadi secara simultan; Kristus datang untuk memerintah di bumi
KEBANGKITAN	Kebangkitan umum orang percaya & yang tidak percaya pada kedatangan Kristus yang kedua kali	Kebangkitan umum orang percaya & yang tidak percaya pada kedatangan Kristus yang kedua kali	Kebangkitan orang percaya pada permulaan kerajaan 1000 tahun
PENGHAKIMAN	Penghakiman umum semua orang	Penghakiman umum semua orang	Penghakiman pada kedatangan kedua kali & penghakiman pada akhir aniaya

<b>KATEGORI</b>	<b>AMILENIALISME</b>	<b>POSTMILENIALISME</b>	<b>PREMILENIALISME HISTORIS</b>
ANIAYA BESAR (TRIBULASI)	Tribulasi dialami pada masa sekarang	Tribulasi dialami pada masa sekarang	Pandangan post tribulasi: Gereja mengalami aniaya yang akan datang
KERAJAAN 1000 TAHUN	Tidak ada kerajaan 1000 tahun secara harafiah setelah kedatangan Kristus. Kerajaan hadir pada Gereja masa kini	Masa sekarang bercampur dengan kerajaan 1000 tahun karena kemajuan Injil	Kerajaan 1000 tahun ada baik sekarang maupun yang akan datang. Kristus sedang memerintah di sorga. Kerajaan 1000 th itu tidak harus sungguh-sungguh 1000 tahun
ISRAEL & GEREJA	Gereja adalah Israel yang baru. Tidak ada perbedaan Israel & Gereja	Gereja adalah Israel yang baru. Tidak ada perbedaan Israel & Gereja	Beberapa perbedaan antara Israel & Gereja masa depan untuk Israel tetap, gereja adalah Israel rohani
PENGANUT	L. Berkhof O.T. Allis G.c. Beckhouwer	C. Hodge B.B. W. W.G.T. Shedd A.H. Stong	G.E. Ladd A. Reese M.J. Erickson

## **E. KEADAAN ORANG-ORANG PERCAYA YANG DIBANGKITKAN DAN ORANG-ORANG YANG TIDAK PERCAYA**

Bagian ini tentunya tidak kalah pentingnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kita tidak usah memikirkan bagaimana cara Tuhan mengumpulkan serpihan-serpihan tubuh untuk kemudian dibangkitkan; Paulus mengecam pikiran yang membatasi Tuhan dalam kebangkitan dengan penegasan, "Tetapi mungkin ada orang yang bertanya: "Bagaimanakah orang mati dibangkitkan? Dan dengan tubuh apakah mereka akan datang

kembali?" (1 Kor 15:35).

Namun, mengenai gambaran tentang tubuh orang yang telah dibangkitkan itu, ditegaskan oleh Paulus sebagai berikut: "Tetapi ALLAH memberikan kepadanya suatu tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya ... Demikian pula halnya dengan kebangkitan orang mati. Ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan dalam tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah ... Sama seperti kita telah memakai rupa dari yang alamiah, demikian pula kita akan memakai rupa dari yang sorgawi. . . orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa . . ." (1 Kor 15:38,42-44,49,52b).

Untuk menjelaskan gambaran dari tubuh orang yang percaya di atas diumpamakan oleh Paulus dengan perumpamaan tentang biji dalam 1 Kor 15:33-44. Perumpamaan ini adalah untuk menjawab skeptisme tentang kebangkitan tubuh yang sudah menyusup ke dalam jemaat Korintus. Perumpamaan biji ini melukiskan kuasa ALLAH yang mampu untuk memberi hidup kepada hal-hal yang mati. Hidup baru itu bukanlah merupakan reproduksi dari hidup sebelumnya, tetapi sesuatu yang lebih baik. Atas dasar perumpamaan biji ini Paulus mengajarkan bahwa walaupun terdapat kesinambungan antara tubuh daging yang sekarang dan tubuh kebangkitan kelak, namun ada juga perubahan. ALLAH akan memberikan manusia semacam tubuh kemuliaan yang mempunyai hubungan langsung dengan tubuh dagingnya yang sekarang. Hal ini didukung lebih lanjut oleh pernyataan bahwa tiap biji mempunyai tubuhnya sendiri (1 Kor 15:38), artinya ada kesinambungan antara biji dan tanaman yang dihasilkannya. Betapa indahnya gambaran tentang keadaan tubuh dari orang yang percaya kepada Tuhan Yesus pada waktu kebangkitan itu. Sementara, keadaan orang-orang yang tidak percaya itu tidak secara langsung disebut Alkitab. Yang jelas, mereka akan

dibangkitkan pula tetapi dalam kehinaan dan tubuh yang tidak dapat mati, namun menderita penderitaan yang tak berkesudahan.

Tempat mereka kelak selama-lamanya di neraka, yang dalam Alkitab dipakai istilah gehenna. Istilah ini berbeda dengan hades dan sheaf yang merupakan tempat penderitaan sementara yang mirip dengan neraka kekal, sewaktu mereka belum dibangkitkan. Sementara istilah gehenna, tempat penghukuman yang lebih dahsyat, yang merupakan tempat penghukuman selama-lamanya (kekal).

Istilah gehenna sendiri terdapat 12X dalam PB, yang artinya menunjuk suatu tempat untuk penghukuman kekal yang diambil dari kata Ibrani GE HINNOM, merujuk pada Lembah HINNOM yang terbentang di bagian selatan dan sisi timur Yerusalem. Di lembah tersebut, ada penyembahan kepada Dewa Molekh dan pengorbanan bayi dalam api (2 Raj 16:3, 17:7, 21:6). Yeremia menyatakan lembah Hinnom akan menjadi tempat penghakiman ALLAH (Yer 7:32, 19:6). Lembah ini juga akan menjadi tempat di mana mayat binatang dan orang jahat yang tertolak, dikuburkan. PB kembali mempertegas bahwa, GEHENNA menjadi tempat penghukuman akhir zaman (Mat 23:15,33, 25:41,46).

Sebenarnya menurut Alkitab banyak istilah yang dipakai untuk menggambarkan penghukuman, yaitu istilah krima, katakrein, krisis, yang artinya "penghakiman" atau "penghukuman." Sementara penggunaan kata apolluein, apoleia, yang artinya "pembinasaan." Kata yang terakhir ini menegaskan bahwa bukan hanya manusia durhaka yang harus binasa (2 Tes 2:3), tetapi mereka yang mengikuti manusia durhaka itu juga akan turut binasa (2 Tes 2:10, apollumenoi).

## **KESIMPULAN**

Gereja Bethel Indonesia menaruh keyakinan akan adanya masa kebangkitan orang percaya dan kebangkitan orang yang tidak percaya. Urutan keduanya berbeda. Yang pertama kebangkitan orang percaya untuk menerima keselamatan. Sementara kebangkitan orang yang tidak percaya pada urutan berikutnya, untuk menerima penghukuman selama-lamanya.

# 13

## GEREJA

Adalah penting sekali bagi para pelayan Tuhan, dan khususnya para pendeta, memahami secara lebih mendalam tentang Gereja. Alasannya adalah bahwa Gereja merupakan medan dimana para hamba Tuhan atau pendeta melayani. Itulah sebabnya pada uraian tentang Gereja berikut ini disampaikan beberapa hal dasar yang perlu sekali diketahui, dipahami dan dihayati agar "tubuh Tuhan" tidak terpecah-pecah.

### A. PENGERTIAN GEREJA

Istilah "Gereja" dalam bahasa Indonesia atau church (bhs. Inggris) diambil dari bahasa Portugis yaitu Igreja yang berasal dari kata kuriake (bhs. Yunani) artinya kepunyaan Tuhan. Sedangkan kata lain dalam bahasa Yunani yang sering digunakan untuk Gereja adalah Ekklesia yaitu Jemaat, dan dalam bahasa Ibrannya adalah Qahal. Baik ekklesia maupun Qahal mempunyai pengertian yang sama yaitu dipanggil keluar dari kegelapan karena dosa dan masuk dalam terang-Nya Allah. Orang-orang yang dipanggil keluar tersebut diarahkan untuk menjadi satu dalam persekutuan umat Tuhan. Gereja juga dapat berarti persekutuan iman dari orang-orang yang mendengar firman Allah dan menerimanya dengan iman dalam hati serta melakukannya dalam praktek hidup sehari-hari.

Jadi Gereja bukan hanya merupakan suatu perkumpulan melainkan sebuah persekutuan yang lahir dari Allah. Alkitab menyatakan bahwa yang mendirikan Gereja adalah Tuhan Yesus (Mat 16:18). Gereja adalah buah tangan pekerjaan Roh Kudus. Dan yang paling penting dalam Gereja adalah pernyataan Allah, pemilihan oleh Allah, kehendak Allah untuk mengumpulkan orang-orang beriman. Firman Allah menyatakan; "Bukan kamu

yang memilih Aku tetapi Akulah yang memilih kamu" (Yoh 15:16). Karena itu Gereja bukanlah hasil perbuatan pendeta atau tua-tua jemaat melainkan perbuatan Allah dalam Kristus Yesus melalui Roh Kudus.

Selanjutnya perlu juga diketahui bahwa gereja terdiri dari 2 (dua) macam yaitu gereja yang kelihatan dan Gereja yang tak kelihatan. Gereja yang kelihatan berarti gereja lokal atau gereja setempat yakni persekutuan orang beriman, yang masih hidup. Sedangkan Gereja yang tak kelihatan terdiri dari orang beriman dari segala zaman dan telah menerima anugerah keselamatan.

Untuk memperjelas perbandingan antara gereja yang kelihatan dan Gereja yang tidak kelihatan perhatikanlah tabel berikut ini.

### **PERBANDINGAN ANTARA GEREJA YANG KELIHATAN & GEREJA YANG TIDAK KELIHATAN**

<b>GEREJA YANG KELIHATAN (VISIBLE)</b>	<b>GEREJA YANG TIDAK KELIHATAN (INVISIBLE)</b>
Anggota: orang yang telah diselamatkan dan yang masih hidup.	Anggota: orang-orang yang telah diselamatkan dari segala zaman, yang masih hidup dan yang sudah mati.
Meliputi gereja-gereja lokal.	Hanya satu Gereja yang universal.
Berbeda-beda dalam denominasi.	Bukan merupakan sebuah denominasi.
Bagian dari Tubuh Kristus.	Tubuh Kristus seluruhnya.
Berbeda dalam sistim pemerintahan gereja.	Kristus satu-satunya Kepala Gereja.

## B. HUBUNGAN KRISTUS DENGAN GEREJA-NYA

Ada beberapa gambaran tentang hubungan Kristus dengan Gereja-Nya. Gambaran itu akan dijelaskan melalui bagan di bawah ini:

### ANALOGI KRISTUS DAN JEMAAT-NYA

KRISTUS	GEREJA	REFERENSI AYAT ALKITAB
Kepala, Batu-penjuru	Tubuh, Bangunan Bait Allah	"lalah kepala tubuh, yaitu jemaat" (Kol 1:18a). "... Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi bait Allah" (Ef 2:20-21).
Tunangan	Perawan suci	"Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus" (2 Kor 11:2).
Mempelai Pria	Mempelai wanita	"Marilah ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu pengantin perempuan, mempelai Anak Domba" (Why 21:9).
Pemilik	Umat kepunyaan	"Untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri" (Tit 2:14).
Gembala	Domba Allah	"Gembalakanlah kawan domba Allah, ...apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota...." (1 Pet 5:2-4)
Anak Sulung	Anggota keluarga	"...kamu...anggota keluarga Allah" (Ef 2:19). "...lalah yang sulung..." (Kol 1:18b).
Imam Besar	Umat Allah	"Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung" (Ibr 4:14). "Tetapi kamulah... umat kepunyaan Allah sendiri" (1 Pet 2:9).

## C. SIFAT-SIFAT GEREJA

Gereja memiliki 4 (empat) sifat yakni esa, kudus, rasuli dan am.

### 1. Gereja yang Esa

Firman Allah menyatakan; "Dan berusaha memelihara

kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera; satu tubuh dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua." (Ef 4:3-6). Menjelang akhir pelayanan-Nya di bumi ini, Tuhan Yesus berdoa; "Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau...." (Yoh 17:21). Penggenapan doa tersebut tidak hanya terjadi dari pihak Tuhan. Setiap umat Tuhan dan hamba-hamba Tuhan seharusnya terpanggil untuk mewujudkan doa Yesus tersebut baik dalam konsep pengakuannya maupun dalam upaya dan tindakan yang mengarah kepada kesatuan tersebut.

Dari kedua ayat tersebut kita dapat merasakan apa yang dirasakan oleh Krisrus Yesus, Kepala Gereja. Ia tidak menghendaki adanya perpecahan. Tuhan menginginkan persatuan dan keutuhan dalam Gereja-Nya. Segala bentuk perpecahan dikecam oleh firman Allah seperti yang dapat kita baca dalam 1 Korintus 3:1-9. Dalam bacaan itu Paulus, rasul Kristus, menegur jemaat di Korintus yang terbagi-bagi atau terpecah-belah dalam kelompok-kelompok.

Namun dalam arti apakah keesaan itu dapat dipahami dan diwujudkan? Menurut pandangan mata biasa, kita dapat menyaksikan gereja dengan berbagai nama organisasi atau terdiri dari banyak denominasi. Perlu sekali dipahami bahwa pengertian Gereja yang esa bukanlah dalam arti satu denominasi atau satu 'merek' gereja. Gereja yang esa harus dipahami sebagai Gereja yang terdiri dari keanekaragaman. Ada gereja yang bersifat kedaerahan atau kesukuan, dan ada pula gereja nasional yang terdiri dari berbagai latar belakang etniknya seperti Gereja Bethel Indonesia.

Oleh karena itu kita tidak boleh menganggap gereja kitalah yang paling benar dan gereja-gereja yang lain tidak benar atau sesat. Semua Gereja dibenarkan oleh karena karya penebusan Tuhan

Yesus Kristus. Hal lain yang perlu disampaikan juga adalah bahwa kita harus memiliki prinsip yang alkitabiah seperti dikemukakan oleh firman Tuhan; "Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua" (Ef 4:3-6). Jadi yang memimpin Gereja pada hakekatnya bukanlah ketua sinode gereja melainkan Tuhan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Sebab alasan inilah maka Pdt. Dr. H.L. Senduk mendorong dan membawa Gereja Bethel Indonesia (GBI) ke dalam 3 (tiga) wadah persatuan gereja yaitu Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Persekutuan Injili Indonesia (PII) dan Persekutuan Gereja Pentakosta di Indonesia (PGPI).

Ada yang menuduh bahwa Gereja Bethel Indonesia tidak mempunyai pendirian, karena ia berada di tiga wadah persekutuan tersebut. Tuduhan itu tidak benar. Yang benar adalah bahwa Gereja Bethel Indonesia sebagai gereja nasional mempunyai komitmen untuk mewujudkan Gereja yang esa bersama-sama dengan gereja yang lain. GBI masuk dalam wadah PGI untuk menyatakan kesaksian bahwa GBI bukanlah gereja yang eksklusif atau menganggap diri paling benar. GBI juga turut mendukung terbentuknya wadah persekutuan Injili yakni PII. Dan GBI juga turut mendirikan wadah persekutuan gereja Pentakosta yaitu PGPI. Jadi para pejabat GBI tidak boleh menjadi orang yang tertutup dan eksklusif, melainkan memiliki wawasan yang luas. Ia harus mau menjadi berkat bagi orang percaya dan mitra kerja dengan hamba-hamba Tuhan lain dari berbagai denominasi gereja.

## **2. Gereja yang Kudus**

Gereja yang kudus berarti Gereja yang terdiri dari orang-orang kudus. Firman Allah menyatakan; "Tetapi kamulah bangsa yang

terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sediri,..." (1 Pet 2:9). Alkitab juga memerintahkan; "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus." (1 Pet 1:17). Bahkan pada bagian lain Alkitab menyatakan: "Kristus telah mengasihi jemaat-Nya dan telah menyerahkan diriNya baginya untuk menguduskannya, sesudah ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian ia menempatkan jemaat di hadapan diriNya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela" (Ef 5:25b-27). Tetapi kekudusan umat Tuhan itu tidak diperoleh dengan otomatis. Bahkan gereja tidak dapat mengambil alih tindakan-tindakan Yesus, baik melalui upacara-upacara atau sakramen-sakramen untuk menguduskan anggota gereja tersebut. Upacara dan sakramen hanya sarana atau media saja. Kekudusan Gereja adalah buah dari karya Kristus di bukit Golgota. Bagi gereja reformasi penekanan Gereja yang suci bukan didasarkan pada kesucian dari orang-orang yang dapat hidup saleh saja, melainkan karena Kristus menyucikan orang percaya dengan darah-Nya. Pengudusan Gereja atau orang percaya terjadi sebagai hasil dari persekutuan pribadi dengan Tuhan Yesus dan persekutuan dengan sesama orang percaya.

Dari hal tersebut dapat pula terlihat adanya dua bentuk pengudusan. Yang pertama, kekudusan secara pasif yang terjadi sebagai anugerah atau pemberian cuma-cuma dari Tuhan terhadap orang yang percaya kepada korban yang telah dikerjakan-Nya. Kekudusan yang dimiliki oleh orang percaya ini bukanlah hasil dari perbuatan baik atau amal yang dilakukannya. Kedua, kekudusan secara aktif. Setelah jemaat menerima kekudusan dari Tuhan maka ia harus hidup kudus sebagai bukti bahwa ia telah menjadi orang kudus. Jadi, segala perbuatan baik dilakukan oleh orang percaya bukan supaya ia menjadi kudus melainkan karena ia telah menerima kekudusan dari Tuhan.

Istilah kudus atau suci dalam Alkitab berarti "dipisahkan, disendirikan atau dikhususkan." Gereja yang kudus berarti Gereja

adalah jemaat Tuhan yang telah dipisahkan dari dunia yang gelap dan masuk kepada terangNya yang ajaib. Gereja yang kudus berarti juga Gereja sebagai jemaat disendirikan, agar Allah memiliki persekutuan yang akrab dan "intim" dengan umat yang menjadi kesayangan-Nya ini. Gereja yang kudus diartikan sebagai jemaat yang dikhususkan untuk menjadi alat di dalam tangan-Nya bagi kemuliaan Tuhan sendiri.

### **3. Gereja yang Rasuli**

Firman Allah menyatakan, "Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus yang sebagai batu penjuru" (Ef 2:19-20). Gereja rasuli adalah suatu komunitas atau persekutuan umat Tuhan yang dibangun dan bertumbuh di atas dasar pengajaran para rasul. Mereka telah meninggalkan warisan iman yang sangat berharga sampai sekarang dan hingga masa yang akan datang, seperti yang terdapat dalam Perjanjian Baru baik Injil maupun kitab dan surat-suratnya. Warisan rasul-rasul yang tertulis itu bahkan telah diterima dan diakui sebagai firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus.

Pada dekade belakangan ini terjadi kegerakan di dalam gereja Tuhan yang disebut dengan gerakan kerasulan. Gereja yang rasuli (Apostolic church) berarti gereja yang dipimpin oleh seorang rasul atau seorang yang mempunyai strategi kerasulan. Itu berarti bahwa gereja menanggapi secara sungguh-sungguh Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan Yesus yaitu untuk pergi menjadikan segala bangsa murid Yesus. Gereja yang demikian bukanlah gereja yang statis dan diam. Mereka adalah gereja yang dinamis, hidup serta bergerak. Gereja yang rasuli tidak bersifat pasif menunggu di tempat datangnya jiwa-jiwa. Sebaliknya gereja rasuli akan pergi ke luar menjemput dan mencari jiwa yang hilang, menobatkan dan memenangkan mereka bagi Kristus. Gereja yang rasuli juga terdiri dari umat yang berani hidup di masa

kini dan memandang ke masa depan. Mereka tidak hidup hanya berdasarkan pada pengalaman masa lampau, sekalipun masa lalu tidak dapat diabaikan begitu saja. Jadi gereja harus bersifat proaktif untuk terus bertumbuh dan berkembang demi nama Tuhan Yesus, Kepala Gereja. Di sisi lain, gereja yang rasuli menuntut seorang pemimpin yang visioner dan misioner. Artinya, gereja harus melihat apa yang Tuhan lihat, dan melakukan apa yang Tuhan mau untuk dilakukan bagi dan di dalam gereja-Nya.

#### **4. Gereja yang Am**

Gereja yang am harus juga dipahami secara berdampingan dengan sifat Gereja yang esa. Bahwa Gereja yang esa adalah gereja yang am. Gereja yang esa tanpa sifat gereja yang am akan menyebabkan gereja yang tertutup (eksklusif). Gereja yang am berarti gereja yang universal; menyeluruh dan mendunia. Gereja tidak terikat pada satu atau beberapa denominasi saja pada satu wilayah tertentu. Gereja yang am meliputi persekutuan jemaat Tuhan dari segala suku, bangsa, kaum, dan bahasa.

Dengan demikian kita tidak hanya melihat gereja yang ada di lokasi sekitar kita berada. Mata kita harus dapat memandang jauh melampaui apa yang dapat dipandang oleh mata jasmani ini. Gereja yang am harus dilihat secara rohani dengan hati nurani yang tulus pula. Gereja tidak boleh eksklusif atau tertutup. Gereja harus bersikap inklusif yaitu terbuka kepada gereja-gereja lain yang ada di sekitarnya.

Gereja yang am juga merupakan gambaran dari sifat Gereja yang terdiri dari banyak anggota dengan satu Kepala yakni Tuhan Yesus Kristus. Sebagai sesama anggota tubuh berarti kita saling tergantung dan bergantung, saling membutuhkan dan dibutuhkan.

## **D. KARAKTERISTIK GEREJA**

Karakteristik menunjukkan ciri-ciri yang dimiliki oleh sebuah persekutuan yang disebut gereja, yaitu sebagai berikut:

### **1. Memberitakan Firman Allah**

Memberitakan firman Allah adalah tugas yang sangat penting yang harus dilaksanakan oleh gereja Tuhan. Bila gereja sudah tidak memberitakan firman Tuhan berarti ia bukan Gereja lagi. Dengan karakteristik ini gereja hendaknya selalu memeriksa dirinya, apakah ia telah memberitakan firman Allah dengan sungguh-sungguh? Ada orang yang menjawab pertanyaan itu dengan cepat dan berkata, "Tentu saja gereja memberitakan firman Allah." Namun jika kita mau jujur di hadapan Tuhan, ada gereja yang tidak atau kurang memberitakan firman Allah. Ia hanya menyampaikan gagasan-gagasan yang baik dan indah dengan mengutip beberapa ayat Alkitab. Ia tidak sungguh-sungguh menggali Alkitab dan mengenal isi hati Tuhan. Akibatnya ia hanya menyampaikan prinsip-prinsip atau filosofi yang bersifat antroposentris atau berpusat pada manusia. Jadi gereja harus mengembangkan penafsiran Alkitab secara benar.

Di samping hal tersebut di atas, gereja, atau para hamba Tuhan khususnya, harus dengan sungguh-sungguh memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan sehingga ia dapat mengenal Tuhannya secara pribadi. Dengan demikian ia dapat menyampaikan firman Allah, yakni segala sesuatu yang Tuhan ingin untuk disampaikan. Ia tidak memikirkan apa yang orang ingin dengar dari padanya, melainkan ia merenungkan dan menyampaikan apa yang Tuhan mau katakan.

## **2. Melaksanakan Sakramen**

Gereja Bethel Indonesia termasuk salah satu gereja Protestan yang mengakui adanya 2 (dua) sakramen. Yang ditetapkan oleh Allah sendiri yaitu baptisan dan perjamuan kudus.

Berkenaan dengan pelaksanaannya, maka yang berhak melakukannya adalah gereja sebagai suatu lembaga yang didirikan dan ditetapkan oleh Allah sendiri. Sebuah persekutuan atau perkumpulan Kristen tidak dapat melaksanakan sakramen. Aturan yang lebih jelas mengenai hal ini dijelaskan dalam Tata Dasar dan Tata Tertib GBI.

## **3. Menerapkan Disiplin Gereja**

Sebuah gereja juga perlu menetapkan dan menegakkan disiplin bagi para anggotanya yang melakukan dosa. Tujuan pelaksanaan disiplin gereja bukanlah supaya jemaat kudus, karena pengudusan jemaat merupakan pekerjaan Kristus.

Bila gereja melaksanakan disiplin gereja, hal ini disebabkan oleh kerinduan agar jemaat bertumbuh imannya dan dapat disadarkan dari dosanya, dan kemudian dibawa kembali kepada Tuhan untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Sebaliknya gereja yang tidak menerapkan disiplin akan menimbulkan kekacauan, ketidakadilan dan ketidaktertiban. Pada akhirnya jemaat yang tidak dikenakan disiplin akan tetap tinggal dalam dosa dan tidak memiliki pertumbuhan iman yang baik.

Untuk melaksanakan disiplin dengan benar maka gereja harus memperhatikan ketetapan yang sudah dibuat oleh Yesus sendiri: "Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali. Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Dan jika ia tidak

mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai" (Mat 18:15-18).

## **E. PEMERINTAHAN DALAM GEREJA**

Maka akan didapati adanya dua pandangan yaitu respon yang setuju dan tidak setuju.

Jika dikatakan bahwa gereja adalah sebuah organisasi, Gereja Tuhan dan bahkan orang percaya harusnya berani menyatakan bahwa Gereja lebih dari sekedar organisasi; Gereja adalah organisme yang hidup. Kepala Gereja adalah Yesus Kristus (Ef 1:22-23) yang memelihara Gereja serta memberikan hidup rohani kepadanya. Akan tetapi, organisme yang hidup harus mempunyai struktur.

Demikian pula, Gereja memiliki susunan bagian-bagian yang rapih dan tersusun. Susunan yang dimaksud dapat ditemukan bila menyelidiki pola gereja rasuli. Struktur yang dinyatakan dalam Perjanjian Baru sangat sederhana, namun prinsipnya ialah bahwa hanya organisasi yang penting bagi kelangsungan kehidupan Gereja yang harus dipakai.

Sedangkan dalam Tata Dasar Gereja Bethel Indonesia butir 1 dikemukakan mengenai Wujud Gereja, dan pada butir 1.4 terdapat sebuah pernyataan yang menyebutkan sebagai berikut: "Gereja adalah Organisme Ilahi yang hidup dan berkembang terus menerus dalam suatu organisasi yang berazaskan Alkitab." Hal ini sangat penting untuk dikemukakan dan dipahami secara baik. Gereja adalah organisme yang berorganisasi, dan gereja yang berorganisasi haruslah juga sebuah organisme. Karena itu sebagai organisasi, gereja tidak boleh larut dalam urusan-urusan yang bersifat duniawi sebab gereja adalah milik Allah, yang ada dan hidup untuk kemuliaan-Nya.

Pada tulisan yang lain ada pula ahli teologi yang berpendapat lain, ia mengatakan, "Tetapi apakah itu Ekklesia? Apakah itu Gereja: Gereja yang harus ditata atau diatur?" Atas pertanyaan ini kita dapat berikan bermacam-macam jawaban yang bersifat teologis atau alkitabiah. Tetapi kalau kita meninjau Gereja dari bentuk pemunculannya di dunia, ia - pada satu pihak - adalah suatu perhimpunan manusia biasa, yang mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dunia seperti: negara, partai politik, perkumpulan sosial dan lain lain. Tetapi kalau kita melihatnya dari segi hakikatnya, ia - pada lain pihak - adalah suatu persekutuan rohani, dengan Yesus Kristus sebagai Kepala. Sebagai persekutuan rohani, ia adalah obyek dari percaya atau iman Kristen: 'Aku percaya akan adanya suatu Gereja Kristen yang kudus dan am'."

Dari dua pendapat tersebut di atas maka jelaslah bahwa Gereja sebagai organisme juga merupakan sebuah organisasi. Jadi Gereja memiliki sifat ilahi dan insani. Gereja bersifat ilahi karena gereja sebagai organisme lahir dari Allah. Sedangkan sebagai organisasi, gereja memerlukan penataan dari manusia. Dan sebagai organisasi maka aturan yang jelas, seimbang dan memadai perlu dibuat dan dijalankan dengan sebaik-baiknya. Aturan yang telah disepakati bersama tersebut harus dilaksanakan bukan semata untuk peraturan, melainkan bagi pertumbuhan dan perkembangan Tubuh Kristus agar kerajaan Allah datang dan nama Allah dimuliakan di bumi seperti di sorga.

Di dalam sebuah buku diuraikan tentang sistem pemerintahan gereja. Dalam uraian tersebut dikemukakan 3 bentuk pemahaman tentang sistem pemerintahan gereja yakni episkopal, presbiterial-sinodal dan kongregasionalisme.

## **1. Episkopal**

Pada zaman Perjanjian Baru pemerintahan jemaat-jemaat dipimpin langsung oleh para rasul. Setelah jemaat berkembang

dan makin banyak jumlah orang yang percaya, para rasul melibatkan orang-orang yang dapat membantu. Mereka yang disebut diaken dipilih oleh rasul-rasul untuk melayani meja. Dan mereka harus memiliki kualifikasi tertentu seperti yang telah ditetapkan yakni terkenal baik, penuh Roh dan hikmat. Sedangkan para rasul memusatkan perhatiannya pada doa dan pelayanan firman (Kis 6: 1-6)

Namun demikian ketika firman Allah makin tersebar, jumlah orang percaya pun makin bertambah banyak. Bahkan setelah Paulus, Barnabas, dll. melaksanakan perjalanan misi, banyak jemaat didirikan di berbagai kota dan provinsi. Sungguh merupakan suatu perkembangan yang menyenangkan, namun juga menyedihkan. Menyenangkan karena jumlah orang yang diselamatkan semakin bertambah, tetapi menyedihkan karena gereja pada waktu itu mengalami krisis kepemimpinan. Dalam keadaan seperti itu para rasul tidak dapat menangani jemaat secara langsung. Karena itu mereka mengangkat pemimpin-pemimpin jemaat di Efesus, Smirna, Pergamus, dsb., bahkan oleh Rasul Yohanes, mereka disebut "Malaikat Sidang Jemaat" (band. Why 2:18; 12,18; 3:1, 7,14).

Masalah lain yang dihadapi jemaat-jemaat pada waktu itu adalah munculnya guru-guru palsu dan terjadinya perpecahan di antara jemaat. Oleh sebab itu para pemimpin jemaat haruslah orang yang dapat diandalkan yaitu;

- Seorang pemimpin rohani yang kuat.
- Mampu menjaga kekudusan jemaat sebagai tanda hadirnya Roh Kudus dalam jemaat tersebut.
- Kesaksian yang kuat dari keesaan jemaat dan,
- Suatu tradisi rasuli yang terpercay sebagai jaminan bagi kepastian keselamatan dari anggota jemaat.

## **2. Presbiterial - Sinodal**

Kepemimpinan presbiterial-sinodal berasal dari Calvin yang muncul pada zaman reformasi dapat dikatakan sebagai aksi protes dari sistem kepemimpinan episkopal yang mengalami kemerosotan akibat hirarki yang monarkis.

Adapun ciri-ciri utama dari kepemimpinan presbiterial-sinodal adalah:

- Titik tolaknya ialah jemaat / gereja setempat.
- Pimpinan/ pemerintahan gereja dipercayakan kepada suatu majelis, yang beranggotakan pejabat-pejabat gerejawi.
- Selain sidang jemaat / gereja, masih ada sidang-sidang lain yang lebih luas bidangnya.
- Mempunyai satu kemandirian, terutama terhadap pemerintah, khususnya di bidang tugas dan pelayanan pejabat-pejabat gerejawi.

## **3. Kongregasionalisme**

Sistem pemerintahan kongregasionalisme pertama kali muncul di Skotlandia pada bulan Desember 1557. Sebuah perkumpulan yang bernama Congregation of the Lord didirikan oleh Robert Browne (1550-1633), muncul untuk menghilangkan Gereja Negara yang ada di Inggris. Sedangkan ciri-ciri sistem pemerintahan kongregasionalisme adalah:

- Bentuk kongregasionalisme adalah kongregasi-kongregasi. Mereka tidak mengenal struktur super yang di atasnya, dan kongregasi bukan bagian dari gereja daerah atau suatu gereja bangsa/ nasional.
- Tidak mengakui wibawa sidang-sidang yang mengikat (misalnya: ketetapan sidang sinode).
- Otoritas dalam gereja ialah Kristus dan Alkitab. Kristus memberi otoritas pada kongregasi atau anggota-anggota kongres secara individu.

- Para pejabat dalam kongregasi adalah gembala, pengajar, penatua dan diaken.
- Pengangkatan pejabat oleh Kristus dilakukan melalui kongregasi.
- Pejabat-pejabat tidak memerintah melainkan melayani, karena pemerintah dalam kongregasi adalah Kristus.
- Keabsahan keputusan para pejabat tergantung pada persetujuan kongregasi.

## **F. SISTEM PEMERINTAHAN GEREJA BETHEL INDONESIA**

Setelah kita menyimak uraian tentang 3 sistem pemerintahan gereja maka pada bagian ini kita akan meninjau sistem pemerintahan yang ada di Gereja Bethel Indonesia (GBI). Menurut Tata Dasar GBI tahun 2000, butir 7.8 dinyatakan: Gembala jemaat adalah pimpinan jemaat lokal. Sedangkan dalam Tata Tertib GBI Bab II tentang Pejabat GBI, bagian A. Umum, pasal 11 menyatakan; Pengangkatan atau pembebasan tugas Pembela Sidang adalah wewenang Gembala Jemaat (ayat 11.1.1). Dan pengangkatan atau pembebasan tugas Pengerja sebagai pelayan jemaat penuh waktu adalah wewenang Gembala Jemaat (ayat 11.2.1).

Menurut Pdt. DR. H.L. Senduk sebagai pendiri GBI, tentang struktur GBI menyatakan bahwa sistem pemerintahan GBI adalah desentralisasi, artinya kepada pendeta setempat dibagikan kekuasaan dan wewenang untuk memimpin jemaatnya. Dari uraian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pimpinan tertinggi dalam jemaat adalah Gembala Jemaat yang dapat juga disamakan dengan episkopos. Puncak kepemimpinan dalam GBI tidak dilakukan oleh majelis jemaat atau presbiter, meski pelayanan dan pertimbangan-pertimbangan yang mereka berikan sangat penting dalam perkembangan jemaat. Kepemimpinan dalam jemaat GBI tidak terletak pada jemaat atau kongregasi, walaupun dukungan dan partisipasi mereka besar artinya bagi kemajuan dan keberhasilan jemaat. Oleh sebab itu pendeta sebagai pimpinan jemaat tidak boleh otoriter sebab ia

memerlukan majelis dan anggota jemaat. Gaya kepemimpinan episkopal sebenarnya bersifat teokrasi namun tidak kaku.

Dipihak lain pendeta sebagai pemimpin jemaat di GBI tidak berdiri sendiri. Meskipun bersifat otonom sebagai salah seorang pejabat di GBI, ia terikat pada aturan organisasi GBI. Dalam uraian mengenai "Sistem Pemerintahan GBI", Pdt. George Tapiheru mengemukakan; "... Pendeta/ Gembala Jemaat terikat dalam satu kesatuan dengan gembala jemaat GBI lainnya, dalam hal ini sebagai anggota dari Sinode GBI yang mempunyai aturan organisasi dan tertuang dalam Tata Dasar dan Tata Tertib GBI, sehingga selain ia mempunyai kewenangan atas jemaat lokal, ia mempunyai juga kewajiban terhadap jemaat, Majelis Daerah (MD)/ Badan Pekerja Daerah (BPD) dan Badan Pekerja Sinode (BPS), (Tata Dasar Bab II, bagian A, pasal 5). ...Bahkan sebagai pejabat GBI ia bisa dikenakan disiplin gereja apabila melanggar firman Tuhan, Pengakuan Iman dan pengajaran GBI, Tata Dasar dan Tata Tertib GBI (Tata Tertib GBI, bab XII).

Dalam pembahasan tentang sistem pemerintahan GBI maka dari uraian di atas terdapat gambaran yang semakin terang. Untuk memperjelas hal ini, Pdt. George Tapiheru juga menjelaskan sebagai berikut; "Sistem GBI adalah episkopal - sinodal. Artinya ada kewenangan pada jemaat lokal (dalam hal ini gembala jemaat / pendeta adalah pemimpin jemaat lokal). Namun ada juga kewenangan pada pimpinan daerah dan pusat (BPD dan BPH). Gembala jemaat mempunyai hak otonom untuk mengatur jemaatnya, namun ia juga mempunyai kewajiban terhadap sesama GBI, terhadap BPD dan BPH. Ia harus mengembangkan jemaatnya, tetapi ia juga harus memelihara persekutuan dan kerja sama yang baik dengan gembala jemaat GBI lainnya (Tata Gereja GBI Bab I, Pasal 7.1) dan mengikuti aturan yang disepakati (Tata Gereja GBI Bab I, Pasal 5). Ia bebas mengatur manajemen dan administrasi serta program jemaat lokal, tetapi ia tidak bebas dalam hal pengajarannya. Pengajarannya harus selaras dengan pengajaran GBI yang tertuang dalam Pengakuan Iman GBI dan uraiannya.

Jadi dapatlah disimpulkan dan ditegaskan bahwa sistem pemerintahan di GBI adalah episkopal - sinodal. Namun karena istilah episkopal lebih cenderung menunjukkan sistem pemerintahan yang sentralistik maka diusulkan beberapa nama. Pertama, sistem pemerintahan di Gereja Bethel Indonesia dapat disebut sebagai sistem PASTORAL-SINODAL karena pastor atau gembalah yang berperan aktif dalam jemaat setempat. Kedua, sistem pemerintahan APOSTOLIK - SINODAL. Alasannya hampir sama yakni bahwa yang paling dominan di dalam GBI adalah gembalah jemaatnya sendiri sama seperti yang terjadi pada zaman gereja mula-mula. Bahwa pemimpin dalam sebuah jemaat adalah apostolos atau rasul karena ia memiliki hubungan dekat dengan Allah sehingga dapat lebih mengenal maksud dan isi hati Tuhan dalam bentuk visi dan misi gereja tersebut.

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa kedua sistem pemerintahan tersebut, baik pastoral-sinodal maupun apostolik-sinodal, bersifat desentralisasi atau mandiri. Dengan demikian diharapkan muncul kebaktian-kebaktian besar yang akan dipimpin oleh seorang pastor (gembalah) atau apostolos (rasul).





